
TAFSIR TARBAWI

Menyingkap Tabir Ayat-ayat Pendidikan

TAFSIR TARBAWI

Menyingkap Tabir Ayat-ayat Pendidikan

Dr. H. A. Fatoni, M.Pd.I.



TAFSIR TARBAWI

Menyingkap Tabir Ayat-ayat Pendidikan

Penulis:

Dr. H. A. Fatoni, M.Pd.I

Editor: Hamdan

Lay Out: Lita Sumiyarti, M.Pd

Desain Cover: Tim Penerbit FP. Aswaja

ISBN: 978-623-93876-9-3

Cetakan Pertama: Juni 2020

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang Nomor 19 tahun 2002.
Dilarang memperbanyak/menyebarkan sebagian atau seluruh isi
buku dalam bentuk dan dengan cara apapun
Tanpa izin penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:

Forum Pemuda Aswaja

Jl. Koak Kaok Wakan, Leneng, Praya, Lombok Tengah

Nusa Tenggara Barat

Email. aswajahamdan@gmail.com

WhatsApp: 085333011184

KATA PENGANTAR

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena tanpa melalui pendidikan proses transformasi dan aktualisasi pengetahuan moderen sulit untuk diwujudkan. Demikian halnya dengan sains sebagai bentuk pengetahuan ilmiah dalam pencapaiannya harus melalui proses pendidikan yang ilmiah pula. Yaitu melalui metodologi dan kerangka keilmuan yang teruji. Karena tanpa melalui proses ini pengetahuan yang didapat tidak dapat dikatakan ilmiah.

Dalam Islam pendidikan tidak hanya dilaksanakan dalam batasan waktu tertentu saja, melainkan dilakukan sepanjang usia (*long life education*). Islam memotivasi pemeluknya untuk selalu meningkatkan kualitas keilmuan dan pengetahuan. Tua atau muda, pria atau wanita, miskin atau kaya mendapatkan porsi sama dalam pandangan Islam dalam kewajiban untuk menuntut ilmu (pendidikan). Bukan hanya pengetahuan yang terkait urusan *ukhrawi* saja yang ditekankan oleh Islam, melainkan pengetahuan yang terkait dengan urusan *duniawi* juga. Karena tidak mungkin manusia mencapai kebahagiaan hari kelak tanpa melalui jalan kehidupan dunia ini.

Islam juga menekankan akan pentingnya membaca, menelaah, meneliti segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini. Membaca, menelaah, meneliti hanya bisa dilakukan oleh manusia, karena hanya manusia makhluk yang memiliki akal dan hati. Selanjutnya dengan kelebihan akal dan hati, manusia mampu memahami fenomena-fenomena yang ada di sekitarnya, termasuk pengetahuan. Dan sebagai implikasinya kelestarian dan keseimbangan alam harus dijaga sebagai bentuk pengejawantahan tugas manusia sebagai *khalifah fil ardh*.

Al-Qur'an telah berkali-kali menjelaskan akan pentingnya pengetahuan. Tanpa pengetahuan niscaya kehidupan manusia akan menjadi sengsara. Tidak hanya itu, al-Qur'an bahkan memposisikan manusia yang memiliki pengetahuan pada derajat yang tinggi. Sebagaimana sudah dijelaskan dalam isi buku ini. Dari sini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pengetahuan bagi kelangsungan hidup manusia. Karena dengan pengetahuan manusia akan mengetahui apa yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang membawa *manfaat* dan yang membawa *madharat*.

Pendidikan Islam memiliki karakteristik yang berkenaan dengan cara memperoleh dan mengembangkan pengetahuan serta pengalaman. Anggapan dasarnya ialah setiap manusia dilahirkan dengan membawa fitrah serta dibekali dengan berbagai potensi dan kemampuan yang berbeda dari manusia lainnya. Dengan bekal itu kemudian dia belajar: mula-mula melalui hal yang dapat diindra dengan menggunakan panca indranya sebagai jendela pengetahuan; selanjutnya bertahap dari hal-hal yang dapat diindra kepada yang abstrak, dan dari yang dapat dilihat kepada yang dapat difahami.

Pemanfaatan pengetahuan harus ditujukan untuk mendapatkan kemanfaatan dari pengetahuan itu sendiri, menjaga keseimbangan alam semesta ini dengan melestarikan kehidupan manusia dan alam sekitarnya, yang sekaligus sebuah aplikasi dari tugas kekhalifahan manusia di muka bumi. Dan pemanfaatan pengetahuan adalah bertujuan untuk *ta'abbud* kepada Allah swt., Tuhan semesta alam.

Akhirnya, semoga buku sederhana ini menjadi inspirasi bagi kita semua dalam membuka tabir hidup ini dengan Ayat-ayat Pendidikan yang telah banyak tercantum dalam Tafsir Tarbawi. Dan semoga hasil karya yang telah lama disusun dan baru dibukukan ini

bisa menjadi referensi dalam pengembangan khazanah keilmuan.
Aamiin

Lampung, 10 Juni 2020

Dr. H. A. Fatoni, M.Pd.I

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iv
---------------------	----

Daftar Isi.....	vii
-----------------	-----

BAB I TAFSIR, TA'WIL DAN TERJEMAH

A. Pengertian Tafsir ..	1
B. Pengertian Tentang <i>Ta'wil</i> ..	4
C. Perbedaan Tafsir dengan Ta'wil ..	5
D. Pengertian Terjemah ..	8

BAB 2 ILMU TAFSIR DAN METODE MENAFSIRKAN AYAT

A. Ta'rif Ilmu Tafsir ..	16
B. Metode-metode dalam mentafsirkan al-Qur'an ..	17
C. Sejarah Perkembangan Tafsir ..	21
1. Tafsir pada masa Nabi dan Sahabat.....	21
2. Tafsir Pada Zaman Tabi'in.....	27
3. Zaman Mutaakhirin (Abad ke 4 hingga ke 12 H) ..	28

BAB 3 PERINTAH MENUNTUT ILMU

A. Pendahuluan ..	32
B. Penafsiran Ayat ..	34
C. Hubungan Ayat dengan Hadits.....	45
D. Asbabul Nuzul.....	47
E. Mafhum Tarbawi.....	50

BAB 4 KEWAJIBAN BELAJAR MENGAJAR

A. Pendahuluan	54
B. Tafsir Surat At-Taubah ayat 122.....	55
C. Tafsir Surat Ali-Imron ayat 104.....	62

BAB 5 MATERI PEMULA PAI

A. Penafsiran	71
B. Hubungan dengan Hadits.....	79
C. Mafhum Tarbawi	80

BAB 6 FUNGSI ILMU

A. Tafsir Surat Al-Mujadilah Ayat 11	84
B. Sebab-sebab turunnya	91
C. Mafhum Tarbawi	92

BAB 7 DASAR PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendahuluan	101
B. Tafsir Surat An-Nisa Ayat 59.....	102
C. Asbabun Nuzul Surat An-Nisa ayat 59.....	109
D. Mafhum Tarbawi	110

BAB 8 TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendahuluan	114
B. Tafsirsurat Az-Zariat ayat 56.....	116
C. Hubungan dengan Hadits.....	121
D. Mafhum Tarbawi	124

BAB 9 SIFAT GURU

A. Tafsir QS. Ali 'Imran ayat 159	128
B. Ayat dan Hadits terkait	135
C. Relevansi Q.S. Ali-Imran 159 dengan Pendidikan	136

BAB 10 SIFAT MURID

A. Ayat dan Terjemahan.....	140
B. Penafsiran.....	140
C. Karakteristik Murid.....	141
D. Hubungan Ayat dengan Ayat.....	151
E. Hubungan Ayat dengan Hadits	151
F. Asbabun Nuzul.....	152
G. Pendapat Ulama.....	153
H. Hikmah dan Manfaat yang dapat diambil dari Ayat	154

BAB 11 INTERAKSI ANTARA GURU DAN MURID DALAM PERSPEKTIF SURAT AL-KAHFI AYAT 60-82

A. Pendahuluan	157
B. Tafsir Surat Al-Kahfi ayat 60-82.....	161
C. Mafhum Tarbawi	182

BAB 12 PENDIDIKAN DIRI DAN ANGGOTA KELUARGA

A. Tafsir Q.S At-Tahrim: 6	186
B. Isi Kandungan Surat at-Tahrim Ayat 6	190
C. Asbabun Nuzul.....	196
D. Analisis Surat at-Tahrim Ayat 6	197
E. Istimbat/Kesimpulan	198

BAB 13 PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL 200

Daftar Pustaka	217
Biodata Penulis	219

BAB I

TAFSIR, TA'WIL DAN TERJEMAH

A. Pengertian Tafsir

Ilmu tafsir merupakan ilmu yang sangat urgen dalam melihat segala fenomena kehidupan ini. Sumber inspirasi dari fenomena tersebut adalah al-Qur'an dan Hadits. Tetapi dalam menggali ilmu-ilmu dari dua sumber hukum Islam tersebut, membutuhkan alat bantu yang jelas yakni ilmu tafsir.

Penafsiran terhadap al-Qur'an maupun Hadits mempunyai peranan yang sangat besar dan penting bagi kemajuan dan perkembangan umat Islam. Oleh karena itu, sangat besar perhatian para ulama untuk memahami dan menggali dan memahami makna yang terkandung dalam kitab suci ini. Sehingga lahirlah bermacam-macam tafsir dengan corak dan metode penafsiran yang beraneka ragam pula, dan dalam penafsiran itu nampak dengan jelas sebagai suatu cermin perkembangan penafsiran al-Qur'an serta corak pemikiran para penafsirnya sendiri.

Secara etimologi atau bahasa tafsir bisa berarti: **الْبَيَانُ** (penjelasan), **الْإِنْصَاحُ** (keterangan), **الْكَشْفُ** (pengungkapan) dan **كَشَفَ** (menjabarkan kata yang samar). Adapun secara terminologi atau istilah adalah sebagai berikut:

1. Menurut Az-Zarkasyi

التَّفْسِيرُ عِلْمٌ يُفْهَمُ بِهِ كِتَابُ اللَّهِ الْمُنَزَّلُ عَلَى نَبِيِّهِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيَانُ مَعَانِيهِ وَاسْتِخْرَاجُ أَحْكَامِهِ وَحِكْمِهِ

Tafsir merupakan suatu pengetahuan yang dengan pengetahuan itu dapat memahami Kitabullah yang turun kepada Nabi-Nya Muhammad SAW yang menjelaskan segala maksud, mengeluarkan hukum-hukum dan hikmah-hikmahnya.¹

2. Menurut Asy-Syaikh Thahir Al-Jazairi

التَّفْسِيرُ فِي الْحَقِيقَةِ إِنَّمَا هُوَ شَرْحُ اللَّفْظِ الْمُسْتَقْلَقِ عِنْدَ السَّمَاعِ بِمَا هُوَ أَفْصَحُ عِنْدَهُ بِمَا مَرَادِفُهُ أَوْ يُقَارِبُهُ أَوْ لَهُ دَلَالَةٌ عَلَيْهِ بِأَحَدِ طُرُقِ الدَّلَالَاتِ

Tafsir pada hakikatnya ialah: mensyaratkan lafazh yang sukar di pahami oleh pendengar dengan uraian yang menjelaskan maksud. Yang demikian itu adakalanya dengan menyebut sinonimnya atau yang mendekatinya, atau ia mempunyai petunjuk kepadanya melalui suatu jalan dalalah (petunjuk).

3. Menurut Al-Jurjani, tafsir ialah:

التَّفْسِيرُ فِي الْأَصْلِ هُوَ الْكَشْفُ وَالْإِظْهَارُ، وَفِي الشَّرْعِ تَوْضِيحُ مَعْنَى آيَةٍ وَشَأْنُهَا وَقِصَّتُهَا وَالسَّبَبِ الَّذِي نَزَلَتْ فِيهِ بِلَفْظٍ يَدُلُّ دَلَالَةً ظَاهِرَةً

¹Adz-Dzahabi, Mabahit fi 'Ulumil Quran, (Mansyuratil Ishri al-Hadits, 1973), hal.

Tafsir, pada asalnya ialah: membuka dan menjelaskan, Pada istilah syara' ialah: menjelaskan ma'na ayat, keadaannya, kisahanya, dan sebab karenanya ayat di turunkan, dengan lafazh yang menunjukan kepadanya dengan jelas sekali.²

Dari beberapa pendapat diatas, dapat dipahami bahwa tafsir adalah suatu pengetahuan yang dapat menjelaskan atau menerangkan maksud ayat sehingga dapat dipahami apa yang dikehendaki oleh Allah Swt dengan nashnya untuk mengeluarkan huku-kukum yang terkandung di dalamnya dan mengeluarkan hikmah-hikmahnya.

Ungkapan tafsir yang diambil dari kata tafsirah, yaitu suatu alat yang digunakan oleh dokter untuk menyelidiki penyakit orang sakit.

Menurut Hasby Ash-Shiddieqy, tujuan mempelajari tafsir adalah untuk memahami makna-makna al-Qur'an, menyangkut, hukum-hukum, hakikat, akhlak dan petunjuk-petunjuknya yang lain untuk memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

Faidah dalam mempelajarinya adalah agar terpelihara dari salah memahami al-Qur'an sehingga dengan ilmu tafsir dapat memahami ayat secara benar. Sedang maksud yang diharapkan dari mempelajarinya ialah mengetahui petunjuk-petunjuk al-Qur'an, Hukum-hukum dengan cara yang tepat benar, sesuai dengan kaidah yang berlaku.

²Al-Jurjani, At-Ta'rifat, (Mesir: Mushtafa al-Babi, Al-Halbi, 1938) ,hal. 55.

Dalam perkembangan ilmu tafsir, disepakati bahwa sumber tafsir ialah dari ilmu *riwayat* dan *dirayat*. Yang dimaksud dengan ilmu *riwayat* ialah ilmu atau pengetahuan yang didapat dari hadits-hadits Nabi yang shahih. Yang dimaksud dengan ilmu *dirayat* ialah berbagai ilmu pengetahuan seperti: Ilmu Bahasa Arab (Lughah), nahwu, sharaf, ilmu balaghah, ushul fiqh dan sebagainya.

B. Pengertian Tentang *Ta'wil*

Di samping ilmu tafsir, dikenal juga ilmu ta'wil. Menurut bahasa, *ta'wil* ialah kembali dan berpaling, yang berasal dari perkataan “*aul*” yang artinya kembali. Atau ta'wil itu berarti memalingkan, berasal dari perkataan “*ail*”:

1. Menurut Al-Jurjani:

التَّأْوِيلُ فِي الْأَصْلِ التَّرْجِيعُ، وَفِي الشَّرْعِ صَرْفُ اللَّفْظِ عَنْ مَعْنَاهُ الظَّاهِرِ إِلَى مَعْنَى يَحْتَمِلُهُ إِذَا كَانَ الْمُحْتَمِلُ الَّذِي يَرَاهُ مُوَافِقًا بِالْكِتَابِ وَالسُّنَّةِ مِثْلُ قَوْلِهِ تَعَالَى يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ، إِنْ أَرَادَ بِهِ إِخْرَاجَ الطَّيْرِ مِنَ الْبَيْضَةِ كَانَ تَفْسِيرًا، وَإِنْ أَرَادَ بِهِ إِخْرَاجَ الْمُؤْمِنِ مِنَ الْكَافِرِ أَوْ الْعَالِمِ مِنَ الْجَاهِلِ كَانَ تَأْوِيلًا

Ta'wil pada asalnya ialah mengembalikan, dan menurut istilah Syara', ialah memalingkan lafazh dari ma'na zahir kepada ma'na yang mustahil itu tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan as-Sunah. Seperti firman Allah yang artinya “*dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati*” jika yang dikehendaki itu mengeluarkan burung dari telur, makna dinamailah tafsir. Jika yang dimaksud dengan mengeluarkan yang hidup dari yang

mati itu mengeluarkan orang mu"min dari orang kafir atau mengeluarkan orang pandai dari orang bodoh, maka disebut dengan ta'wil.³

2. Menurut ulama yang lain:

التَّأْوِيلُ بَيَانُ أَحَدِ مُحْتَمَلَاتِ اللَّفْظِ

Ta'wil ialah menerangkan salah satu makna yang dapat diterima oleh lafazh.⁴

C. Perbedaan Tafsir dengan Ta'wil

Para ahli tafsir berbeda pendapat dalam mengartikan tafsir dan ta'wil. Menurut Abu Ubaidah, mengungkapkan bahwa antara tafsir dan ta'wil itu pengertiannya sama, tetapi pengertian yang demikian itu ditolak oleh sekelompok ulama, diantaranya Abu Habib an-Naisabury. Dia mengatakan bahwa para ahli tafsir pada zaman kita ini telah berkembang, jika mereka ditanya tentang perbedaan *tafsir* dengan *ta'wil*, maka mereka tidak dapat memberikan keterangan dengan jelas.

Menurut Ar-Raghib, *tafsir* lebih umum dari *ta'wil*. Tafsir lebih banyak pemakaiannya dalam lafazh-lafazh dan mufradatny. Sedangkan pemakaian *ta'wil* lebih banyak pada makna-makna dan susunan kalimat.

³Hasby Ash-Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir Al-Qur"an, (Jakarta: Bulan Bintang,1974), hal.174

⁴Hasby Ash-Shiddieqy, Op cit, hal.175

Menurut Al-Maturidy: Tafsir ialah, menerapkan apa yang dikehendaki oleh ayat (lafazh) dan dengan sungguh-sungguh menetapkan apa yang dikehendaki Allah. Maka, jika ada dalil yang membenarkan penetapan itu, lebih merujuk kepada tafsir yang shahih. Kalau tidak mengikuti yang demikian, maka yang akan diikuti adalah tafsir yang berdasar pikiran yang tidak dibenarkan. Ta'wil ialah, mentarjihkan salah satu makna yang mungkin diterima oleh ayat (lafazh) yakni salah satu muhtamilat dengan tidak meyakini bahwa demikianlah yang sesungguhnya dikehendaki Allah. Ada juga ulama yang berpendapat bahwa tafsir adalah sesuatu yang jelas diterangkan dalam kitabullah atau diterangkan oleh Sunnah yang shahih, sedangkan ta'wil adalah suatu yang diistimbatkan oleh para ulama. Karena sebagian ulama mengatakan: tafsir banyak berhubungan dengan dirayat, sedangkan ta'wil banyak berhubungan dengan riwayat.

Menurut pendapat Abu Thalib ats-Tsa'labi: Tafsir ialah menerangkan lafadz, baik makna hakikatnya maupun makna majaznya, seperti mentafsirkan makna ash-Shirath dengan jalan dan ash-Shaiyib dengan hujan. Ta'wil ialah, menafsirkan batin lafadz. Jadi tafsir bersifat menerangkan petunjuk yang dikehendaki, sedang ta'wil menerangkan hakikat yang dituju.

Seperti Firman Allah:

إِنَّ رَبَّكَ لَبِالْمِرْصَادِ

Artinya: *Sesungguhnya, Tuhanmu benar-benar mengawasi.* (QS. al-Fajr: 14)⁵⁵

Tafsiran ayat tersebut adalah bahwasanya Allah senantiasa mengawasi dan memperhatikan keadaan hamba-Nya. Sedangkan ta'wilnya adalah menakuti manusia dari berbuat lalai, dari lengah dalam mempersiapkan segala yang perlu”.

Al-Maghrabi dalam bukunya *Al-Akhlak wal Wajibat* menyatakan sebagai berikut:

Tafsir ialah: tersembunyinya makna ayat kepada sebagian pendengar, maka apabila engkau syarahkan lafazh-lafaznya dari jurusan lughat, nahwu dan balaghah, maka akan dipahami dengan baik yang menyebabkan jiwanya akan tenang karena sudah mengetahui makna tersebut. Sedangkan ta'wil ialah ayat yang memiliki beberapa makna yang semuanya bisa diterima. Maka, setiap engkau sebut makna demi makna, dia ragu, dan tidak mengetahui mana makna yang akan dipilihnya, sehingga ta'wil banyak dipakai pada ayat mutasyabihat, sedangkan tafsir banyak dipakai pada ayat-ayat mahkamat”.

Ayat-ayat mutasyabihat adalah ayat-ayat yang tidak jelas maknanya. Sedangkan ayat-ayat muhkamat ialah ayat-ayat yang jelas maknanya. Karena itu kebanyakan ta'wil dipergunakan oleh pada ahli tafsir mengenai ayat-ayat mutasyabihat sedangkan tafsir digunakan pada ayat-ayat yang sifatnya muhkamat.

Dengan demikian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara tafsir dengan ta'wil itu ialah sebagai berikut:

⁵⁵ *Al-Qur'an al-Karim*, (Semarang: CV.Bin Syu'aib Putra ,1974), hal.475

Tabel I : Perbedaan *Tafsir* Dengan *Ta'wil*

No	TAFSIR	No	TA'WIL
1	Pemakaian banyak dalam lafazh-lafazh dan mufrodat	1	Pemakaian lebih banyak pada makna-makna dan susunan kalimat.
2	Jelas diterangkan dalam al-Qur'an dan hadits-hadits sohih.	2	Kebanyakan diistimbath oleh para ulama
3	Banyak Berhubungan dengan riwa-riwayat	3	Banyak berhubungan dengan dirayat
4	Digunakan dalam ayat-ayat muhkamat (jelas)	4	Digunakan dalam ayat-ayat mutasabihat (tidak jelas).
5	Bersifat menerangkan petunjuk yang dikehendaki.	5	Menerangkan hakikat yang dikehendaki

D. Pengertian Terjemah

Menurut Bahasa, terjemah ialah menerangkan dengan bahasa yang lain. Seperti dalam penjelasan:

تَرْجَمَ - الْكَلَامَ : فَسَّرَهُ بِلِسَانٍ آخَرَ

Menerjemahkan pembicaraan, berarti menerangkan dengan bahasa yang lain.

Sedangkan menurut istilah definisi terjemah bisa dirunut dari dua pengertian

1. Secara harfiyah dan
2. Secara tafsiriyah atau lebih dikenal dengan maknawiyah

Terjemah harfiyah menurut istilah adalah:

وَهِيَ نَقْلُ الْفِظِّ مِنْ لُغَةٍ إِلَى نَظَائِرِهَا مِنْ اللُّغَةِ الْأُخْرَى بِحَيْثُ يَكُونُ
النَّظْمُ مُوَافِقًا لِلنَّظْمِ وَالتَّرْتِيبُ مُوَافِقًا لِلتَّرْتِيبِ

“Terjemah harfiyah ialah memindahkan kata-kata dari suatu bahasa yang sinonim dengan bahasa yang lain, dimana susunan kata yang diterjemahkan sesuai dengan susunan kata dan kaidah-kaidah yang menerjemahkan”.

Sedangkan terjemah tafsiriyah atau sering disebut dengan terjemah maknawiyah ialah:

وَهِيَ بَيَانُ مَعْنَى الْكَلَامِ بِلُغَةٍ أُخْرَى مِنْ غَيْرِ تَقْيِيدٍ بِتَّرْتِيبِ كَلِمَاتِ
الْأَصْلِ أَوْ مُرَاعَةٍ لِنَظْمِهِ

“Menjelaskan maksud kalimat pembicaraan dengan bahasa lain tanpa terikat oleh kalimat aslinya atau tanpa memperhatikan susunannya”.

Para ahli terjemah menyatakan bahwa terjemah harfiyah itu tidak akan tercapai maksud yang diterjemahkan, sebab setiap

⁶Abi Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidi An-Naysaburi, *Al-Was'it fi Tafsiril Qur'an Al-Majid* (Bayrut-Libanon: Darul Kitabul Alamiyah, 1994 M/1415 H.) hal. 6.

bahasa mempunyai gaya bahasa masing-masing begitu pula strukturnya. Oleh karena itu, belum ada satupun buku bahasa Arab atau bahasa Asing lainnya yang diterjemahkan secara harfiyah. Begitu juga dengan al-Qur'an terjemahannya tidak secara harfiyah. Paling tidak, para ahli terjemah al-Qur'an menerjemahkan al-Qur'an dengan metode terjemah tafsiriyah, dengan tujuan memberikan kemudahan bagi umat untuk memahami makna al-Qur'an melalui bahasa masing-masing.

Penerjemahan al-Qur'an dengan menggunakan bahasa lain mutlak diberlakukan, demikian pula halnya ke dalam bahasa Indonesia. Penerjemahan al-Qur'an ini dibutuhkan dengan dasar misi agama Islam bukan hanya untuk kepentingan bahasa Arab saja melainkan untuk seluruh umat manusia. Sebagaimana Firman Allah Swt:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *"dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui".* (QS. Saba': 28).

Dan dijelaskan juga dalam Firman Allah Surat Ibrahim ayat 4:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ ۖ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: *"Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki, dan*

memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”.

Dalam ayat yang lain Allah juga berfirman:

قُلْ يَٰٓأَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ
وَالْأَرْضِ ۖ لَا إِلٰهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ ۖ فَأَمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ
الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: “Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk”. (QS. al-A’raf: 158).

Pentingnya dalam memahami ayat al-Qur’an, maka setiap muslim memiliki keinginan yang kuat untuk membaca dan memahami al-Qur’an dalam bahasa aslinya (bahasa arab). Akan tetapi tidak setiap semua orang khususnya muslim mampu atau sempat mempelajari dan mengkaji bahasa Arab, maka penerjemahan ter al-Qur’an merupakan suatu keharusan.

1. Terjemahan al-Qur’an ke dalam bahasa Barat

Terjemahan al-Qur’an kedalam bahasa Barat yang pertama kali dilakukan adalah dengan menerjemahkannya ke dalam Bahasa Latin sekitar tahun 1145 (600 Hijriyah). Dari bahasa latin inilah kemudian al-Qur’an diterjemahkan ke dalam bahasa Jerman, Bahasa Belanda.dan Italia.

Terjemahan al-Qur'an kedalam bahasa Jerman dilakukan pertama kali oleh Schweigger tahun 1616. Terjemahan kedalam bahasa Perancis dilakukan oleh Du Ryer pada tahun 1647, sedangkan penerjemahan kedalam bahasa Rusia pada tahun 1776.

“Meracci pada tahun 1689 mengeluarkan terjemahan al-Qur'an ke dalam bahasa latin dan tek Arab dan beberapa nukilan dari berbagai tafsir al-Qur'an dalam bahasa Arab, dan dipilih sedemikian rupa untuk memberikan kesan yang buruk tentang Islam di Eropa”.

Terjemahan al-Quran dalam bahasa inggris pertama kali dilakukan oleh Ar. Ross, dengan mengikuti terjemahan yang dilakuakn oleg Du Ryer dalam bahasa Prancis.

Motif terjemahan dalam bahasa Barat adalah untuk menjelekkan nama Islam dikalangan orang-orang Eropa serta untuk menunjukan kekurangan-kekurangan al-Qur'an tanpa mencari kebenaran pada ayat-ayat yang mereka terjemahkan. Terjemahan ke dalam bahasa Inggris yang dilakukan oleh E.H. Palmer dilakukan sembarangan dan tidak teliti. Menurutnnya, gaya bahasa al-Qur'an itu adalah kasar dan tidak teratur.

Karena banyak terjemahan-terjemahan ke dalam bahasa Inggris (Barat), dengan tujuan yang tidak baik dan dilakukan oleh para orientalis yang anti Islam, maka para penulis muslim bangkit dan berusaha untuk menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa Inggris. Penerjemahan pertama kali dilakukan oleh Sarjana muslim Dr. Muhammad Abdul Hakim Chan dari Patiala pada tahun 1905. kemudian disusun oleh Mirza Hairat (1919). Nawab

Imaduk Mulk Syid Husain Bilgrami. Ahmadiyah Qadiani (1915). Maulvi Muhammad Ali (Ahmad diyan lahore) tahun 1917. Harif Gulam Sarwar (1930). Marmaduke Pick Hall, yang merupakan seorang muslim berkebangsaan Inggris yang ahli dalam bahasa Arab. Sarjana-sarjana muslim yang pandai menerjemahkan al-Qur'an kedalam bahasa inggris (India dan Pakistan sekarang). Begitu pula Abdullah Yusuf Ali telah menerjemahkan Al-Qur'an kedalam bahasa Inggris dengan judul "The Holy Quran".

2. Terjemahan al-Qur'an kedalam bahasa timur

Selain penerjemahan al-Qur'an dalam Bahasa Barat, al-Qur'an telah diterjemahkan juga ke dalam berbagai bahasa yang ada di Timur seperti Persia, Turki, Urdu, Tamil, Benggali, Indonesia dan beberapa bahasa yang ada di daratan Afrika.

Adapun penerjemahan al-Qur'an yang pertama kali ke dalam bahasa Indonesia dilakukan oleh Abdul Rauf al-Fansuri pada abad ke-17. Ia adalah perintis jalan dalam penerjemahan al-Qur'an di Indonesia.

Diantara terjemahan-terjemahan lain dalam bahasa Indonesia seperti yang dilakukan oleh KH. Munawar Khalil dengan nama Tafsir Hidayaturrahman; Tafsir Qur'an A. Hasan Bandung (1928); Tafsir al-Qur'an oleh H. Zainuddin Hamidi cs. (1960) dan banyak lagi yang lainnya.

Pemerintah RI melalui Depag juga menyelenggarakan penerjemahan al-Qur'an dengan nama al-Qur'an dan Terjemahannya". Pelaksanaanya diserahkan kepada suatu lembaga yang diketuai oleh Prof. R. H. A. Soenarjo, S.H. yang diangklat oleh Menteri Agama RI. Lembaga ini terdiri dari para

ulama dan sarjana seperti: TM. Hasby Ash-Ahiddieqy, Prof. H. Bustami A. Gani, Prof Muchtar Jahya, H. Ghazali Thaib (alm) Dr. H.A. Mukti Ali, Drs. Kamal Muchtar, H. Gazali Thaib (alm) K. H. A.Musaddad, KH. Ali Maksum dan Drs. Busjairi Madjidi. Penerbitan pertama kali dilakukan pada tahun 1971.

BAB 2

ILMU TAFSIR DAN METODE MENAFSIRKAN AYAT

A. Ta'rif Ilmu Tafsir

Hasby Ash-Ahiddieqy mendefinisikan ilmu tafsir sebagai Ilmu yang menerangkan tentang sesuatu yang berhubungan dengan nuzulul ayat, keadaan-keadaanya, kisah-kisahanya, sebab turunnya tertib makiyah, madaniyah, muhkam, mutasyabih, nasikh, am, mutlaq, mujmal, mufasar, (mufasahalnya) halal, haram, wa'ad, wai'd, amir, nahyu, ibar, dan amsalnya. Sedangkan Ibnu Hayun mendefinisikan ilmu tafsir sebagai berikut:

علم التفسير علم يبحث فيه عن كيفية النطق بألفاظ القرآن
ومدلولاتها واحكامها الإفرادية و التركيبية و معانيها التي تحمل
عليها حالة التركيب وتتمات لذلك كمعرفة النسخ وسبب النزول
وقصة توضح ما ابهم فى القرآن و نحوذلك مما له علاقة

“Ilmu tafsir ialah suatu ilmu yang di bahasakan didalamnya cara menuturkan (menyembunyikan) lafazh-lafazh al-Qur'an, madlul-madlulnya baik mengenai kata tunggal maupun mengenai kata-kata tertib dan makna-maknanya yang dipertanggungkan oleh keadaan susunan dan beberapa kesempurnaan bagi yang demikian seperti mengetahui nasikh, sebab nuzul, kisah yang menyatakan apa yang tidak terang (mubham) di dalam al-Qur'an dan lain-lain yang mempunyai hubungan dengan itu”.

Yang menjadi pokok pembicaraan ilmu tafsir ialah al-Qur'an dari segi penjelasan dan maknannya. Ilmu Tafsir bukanlah sarihan atau terjemahan yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir dengan Ulumul Quran yang membahas al-Qur'an dari segala segi seperti ilmu qiroat, adab-adab membaca al-Qur'an, pengumpulan ayat-ayat dan surat-suratnya dan lain-lain serta ditambah dengan ilmu tafsir itu sendiri. Ilmu tafsir merupakan ilmu untuk menafsirkan dan memahami al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku.

B. Metode-metode dalam mentafsirkan al-Qur'an

Dalam melakukan penafsiran terhadap al-Qur'an, seorang mufassir harus menguasai kaidah-kaidah Bahasa al-Qur'an, sehingga tafsiran yang dilakukannya tidak keluar dari konteks isi kandungan al-Qur'an untuk melakukan tafsiran secara benar, seorang mufassir harus menggunakan metode-metode atau pokok-pokok pegangan sebagai berikut:

1. Menghubungkan ayat dengan ayat.

Hal ini dilakukan karena sering kali ayat itu bersifat ringkas pada suatu tempat, sedang keterangannya terdapat di tempat lain. Oleh karena ayat itu ditafsirkan dengan ayat.

2. Menghubungkan ayat dengan as-Sunah atau Hadits

Apabila mufasir tersebut tidak mendapati keterangan dalam ayat lain, maka ia hendaknya mencari As-Sunah atau hadits

3. Mengetahui Asbabun Nuzul ayat

4. Melihat keterangan atau pendapat Para Shahabat.

Apabila Mufasir tersebut tidak mendapati keterangan dalam As-Sunah, maka ia hendaknya mencari keterangan para sahabat ketrangan mereka itu lebih mengetahui maksud-maksud ayat yang di dengarnay dari nabi dan mereka pun menyaksikan sebab-sebab ayat itu turunkan.

5. Menguasai kaidah yang berlaku dalam bahasa Arab

Apabila mufasir tersebut tidak mendapat keterangan dari para sahabat, maka barulah ia menggunakan undang-undang bahasa Arab, atau menggunakan ijtihadnya. Bila kita hendak memahamkan Al-Qur'an, maka kita hendaknya menggunakan kitab tafsir yang mutabar serta kitab-kitab tafsir yang lain untuk mengetahui penyelidikan-penyelidikan yang dilakukan oleh ulama terhadap tafsir ayat yang dimaksud.

Dalam melakukan penerjemahan terhadap suatu ayat, maka yang perlu diperhatikan tentang tafsir lafazh ayat, agar terjemahan tidak tidak meleset. Karena dalam menerjemahkan al-Qur'an, tidak cukup dengan hanya mengandalkan penguasaan Bahasa Arab saja atau hanya dengan memahami satu tafsir saja.

Selain beberapa metode penafsiran yang sudah dijelaskan di atas, seorang mufassir juga disyaratkan:

1. Mempunyai Aqidah yang benar.

Aqidah memiliki pengaruh kuat bagi seorang mufassir. Apabila seorang mufasir beraqidah buruk, maka kemungkinan ia akan merubah nash-nash dan akan berkhianat dalam meriwayatkan yang ditafsirkannya, ia akan menjuruskan tafsirnya kepada madzhabnya yang tidak benar.

2. Tidak di pengaruhi oleh Hawa Nafsunya
Hawa nafsu kadang-kadang menjerumuskan para mufassir untuk membela madzhabnya. Kemudian mereka menipu manusia dengan perkataan-perkataan yang indah seperti yang dilakukan oleh Madzhab Qodariyah, Rafidlah, Mutazilah dan lain-lain.
3. Mengetahui Ilmu Bahasa Arab dan cabang-cabangnya.
4. Mengetahui Ilmu-ilmu yang bersangkutan dengan al-Qur'an
5. Mendalamnya paham yang memungkinkan mufassir dalam mentarjihkan suatu makna atas makna yang lain, atau mengistibathkan makna yang sesuai dengan nash-nash syariah.

Dalam menafsirkan al-Qur'an, seorang mufassir harus memiliki berbagai macam ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an sebagai alat untuk menafsirkan al-Qur'an itu sendiri. Ilmu-Ilmu tersebut sebagaimana kata As-Suyuthi, berjumlah 15 ilmu yaitu:

1. Ilmu Lughah.
Ilmu lughah bermanfaat untuk mengetahui syarah mufradat-mufradat lafazh dan madlul-madlulnya menurut bentuknya. Dalam hal ini Mujahid mengatakan bahwa haram hukumnya bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir untuk menafsirkan al-Qur'an, jika tidak mengetahui seluruh aspek bahasa Arab.
2. Ilmu Nahwu.
Ilmu nahwu bermanfaat untuk mengetahui tarkib dan i'rob kata-kata tunggal
3. Ilmu Sharaf/'Tashrif.

Ilmu ini bermanfaat untuk mengetahui bina mabni dan shighat-shighat kata-kata tunggal.

4. Mengetahui ilmu Isytiqaq (akar kata) seperti apakah kata almasih” itu berasal dari kata “almashu” atau asal kata dari “assiyahah”.
5. Ilmu ma’ani.
Dengan ilmu ma’ani seorang mufassir dapat mengetahui seluk beluk dalam pembicaraan.
6. Ilmu Bayan.
Ilmu bayan dapat memberi pengetahuan terhadap mufassir terhadap susunan perkataan yang berlainan dari segi jelasnya dilalah dan samarnya dilalah.
7. Ilmu Badi’e.
Dengan ilmu badi’e dapat memberi pengetahuan mengenai keindahan bentuk-bentuk bahasa (No, 5,6 DAN 7 disebut Ilmu Balaghah) dan ilmu ilmu balaghah digunakan untuk menguasai i’jaz-ijaz al-Qur’an.
8. Ilmu Qiraat.
Ilmu qira’at bertujuan untuk mengetahui bagaimana membunyikan kalimat-kalimat al-Qur’an dan dapat tarjihkan sebagian kemuhtamilan atas sebagiannya.
9. Ilmu Ushuluddin (Ilmu Tauhid).
Dengan Ilmu Tauhid, maka akan dapat diketahui ayat-ayat yang menunjukan kepada sifat-sifat Allah yang jaiz, mustahil dan yang wajib bagi-Nya.
10. Ilmu Ushul Fiqh.

Melalui ilmu ushul fiqh dapat di ketahui bentuk istidlal (menjadikan dalil) bagi hukum-hukum dan cara mengistimbat hukum-hukum.

11. Ilmu Asbabun Nuzul dan qisah-qisah.

Melalui ilmu asbabun nuzul, maka seorang mufassir akan mengetahui maksud ayat yang diturunkan.

12. Ilmu Nasikh Mansukh.

Dengan ilmu ini, bermanfaat untuk mengetahui ayat-ayat yang telah dimansukh (dihapus hukumnya) dan ayat yang menjadi nasikhnya (yang menghapusnya).

13. Hadist-hadist.

Ilmu Hadits bertujuan untuk mengetahui Hadits yang mujmal dan yang mubham

14. Ilmu Muhabah.

Yaitu ilmu yang diberikan Allah kepada orang yang beramal shalih dengan Ilmunya. Sebab tidak mungkin seseorang mengetahui dan memahami ayat Allah, jika orang itu ahli bid'ah atau suka mengerjakan dosa atau hubbudunya. Sebagaimana sabda Nabi yang artinya: *“barang siapa mengamalkan ilmu yang diwariskan Allah, maka ia akan mengetahui apa yang belum diketahuinya.*

C. Sejarah Perkembangan Tafsir

1. Tafsir pada masa Nabi dan Sahabat

Tafsir sudah mulai muncul sejak al-Qur'an itu sendiri diturunkan. Sebab begitu al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, sejak itu pula beliau melakukan tafsir dalam

pengertian sederhana yakni memahami dan menjelaskannya kepada para sahabat. Jadi beliau adalah *amwalul mufassir*, orang pertama yang menguraikan al-Qur'an dan menjelaskan kepada umatnya.

Pada waktu Nabi Saw. masih hidup nampaknya tidak ada seorangpun dari sahabat yang berani menafsirkan al-Qur'an, karena beliau masih berada di tengah-tengah mereka. Jadi seolah-olah otoritas penafsiran saat itu ada di tangan Nabi Saw sendiri. Hal ini dapat dimengerti sebab tugas menjelaskan al-Qur'an pertama memang ada di pundak Nabi Saw. yang mendapat garansi dari Allah Swt langsung.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 4 yang berbunyi:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Artinya: “Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. dan Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”.

Seluruh lafazh al-Qur'an berbahasa Arab terkecuali beberapa kalimat yang berasal dari bahasa lain dan telah diadopsi menjadi bahasa Arab, seperti lafazh كفلين dalam surat al-Hadid ayat 28. lafazh “kiflain berasal dari bahasa Habsyi yang berarti dli'fain” (dua kali lipat ganjaran) atau seperti lafazh اوى dalam

surat Saba' ayat 10 yang berarti "sabbhih" (bertasbih), juga berasal dari bahasa Habsyi, atau seperti lafazh سَجِيل dalam surat al-Hud ayat 82 yang berarti "batu dari tanah" lafazh sijil berasal dari bahasa Fersi dan lain-lain.

Tetapi meskipun demikian, al-Qur'an itu tetap berbahasa Arab. Lafazh al-Qur'an itu ada yang bersifat hakikat, semuanya bersifat majaz dan juga ada yang bersifat kinayah.

Setiap kali Rasulullah Saw. menerima ayat al-Qur'an, beliau langsung menyampaikannya kepada para sahabat dan menafsirkan yang perlu ditafsirkan. Rasulullah menafsirkan ayat kadang-kadang dengan Sunnah Qauliyah, kadang-kadang juga dengan Sunnah *fi'liyah*, dan kadang-kadang dengan Sunnah *taqririyah*. Rasulullah Saw. sebagai shahibur risalah memahami al-Qur'an baik secara global maupun secara tafshil.

Bagi para sahabat, mempelajari tafsir al-Qur'an sangat mudah, karena memang al-Qur'an itu di turunkan dengan bahasa mereka. Namun walaupun demikian, itu berbeda dalam pemahaman ayat al-Qur'an itu sendiri, ada ayat terang bagi salah seorang sahabat. Tetapi bagi sahabat yang lain justru belum jelas.

Para sahabat pernah menanyakan tentang tafsir "*Dzulm*" dalam ayat 82 Surat al-An'am; maka Rasulullah menguatkan tafsirnya itu dengan ayat yang berada dalam surat Lukman ayat 13 yang artinya: "*sesungguhnya syirik itu adalah benar-benar kezaliman yang besar*".

Sumber tafsir pada zaman sahabat adalah riwayat atau nukilan-nukilan dari Nabi sendiri. Tentang menafsirkan ayat dengan menggunakan ijtihad, para sahabat berselisih. Sebagian

mereka hanya menafsirkan ayat al-Qur'an, hanya berpedoman kepada nukilan-nukilan dari Nabi Saw. saja dan tidak mau mempergunakan ijtihad.

Sebagian sahabat juga, disamping menggunakan nukilan-nukilan dari Nabi Saw, juga menggunakan ijtihad dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. Karena ijtihad merupakan dasar tafsir yang kedua.

Diantara sahabat yang tidak mau menafsirkan ayat dengan ijtihad ialah Abu Bakar dan Umar ra.

Abu Ubaid meriwayatkan dalam kitab al-Fadlain kepada Ibrahim At-Taimy bahwa Abu Bakar Shiddiq telah ditanya tentang firman Allah yang berbunyi وفاكهة و ابا:

Maka Abu Bakar menjawab:

اي سماء تظلني و اي ارض تقلني ان انا قلت في كتاب الله ما لا اعلم

(langit manakah yang melindungiku dan bumi manakah yang membawaku, seandainya aku mengatakan mengenai kitabullah sesuatu yang tidak aku ketahui)".

Abu Ubaid meriwayatkan kepada Anas bahwa Umar bin Khattab membaca diatas mimbar وفاكهة و ابا:

Lalu ia berkata: Al-Fakihah itu telah kami ketahuai bersama, maka apakah yang disebut al-Abbu?, Kemudian Umar melanjutkan:

ان هذا لهو التكلف يا عمر

“(sesungguhnya mengetahui yang tidak diketahuai bersama, hanya takaful saja yaa Umar, tidak keberatan kita tidak mengetahuinya)".

Diantara sahabat yang suka menafsirkan ayat al-Qur'an dengan ijtihad dan riwayat ialah Ibnu A'Abbas dan Ibnu Masud. Keduanya berupaya mengumpulkan Sunnah yang berkaitan dengan tafsir. Keduanya pun terkenal mahir dalam bidang istimbath. Beberapa contoh tentang keuletan dari Ibnu Abbas dalam berupaya memahami ayat-ayat al-Qur'an:

a. Dari Kesusastaan Jahiliyah:

Abu Ubai Meriwayatkan dari sanad mujahid, dari Ibnu Abbas, berkata; aku tidak mengetahui apa yang dimaksud dengan lafazh: **فاطر السموات**

Sampai datang kepadaku dua orang Arab yang menceritakan “gunung yang sedang bersengketa mengenai sebuah sumur”.

Salah seorang dari keduanya mengatakan **هنا فطرته** maksudnya ialah **انا ابتدئتها** (aku yang memulai membuatnya). Ibnu Abi meriwayatkan dari Qatadah, Ibnu Abbas berkata aku tidak mengetahui maksud firman Allah yang berbunyi:

ربنا افتح بيننا وبين قومنا بالحق

Sampai akau mendengar seorang perempuan suku Dzi Yaznin berkata **افتاحك تعالى خاصمك** maksudnya berdebat saling membukakan masalah. Adapun “Tftah” artinya: putuskan!

“diriwayatkan dari mujahid, dari Ibnu Abbas, ia berkata: aku tidak mengetahui **الغسلين** tetapi aku menyangka itu sebagai **الزقوم** (pohon zakum).

b. Dari kisah-kisah kitab Taurat

Apabila mereka mendengar kisah Khidir beserta Nabi Musa, mereka bertanya pula: “Siapakah nama anak Khidir yang dibunuh itu?” dan ketika mereka mendengar kisah-kisah pemuda Ashabul Kahfi mereka juga bertanya siapakah nama-nama yang berada dalam goa itu?

Penjelasan ini banyak terdapat dalam kitab Taurat dan dalam tambahan-tambahannya, isi Taurat tersebut diterima oleh para sahabat dari orang-orang Yahudi yang telah masuk Islam seperti Ka’abul ahbar dan Wahab bin Munabbih,

Jadi bila para sahabat ingin mengetahui kisah-kisah umat-umat terdahulu yang ada hubungannya dengan ayat, akan tetapi mereka tidak memperoleh riwayat yang shahih dari Nabi, maka mereka bertanya kepada orang-orang Nasrani dan Yahudi yang telah masuk Islam.

Kisah-kisah dari orang-orang Yahudi yang telah masuk Islam disebut dengan Isroiliyat dan kisah dari orang-orang Nasrani yang telah memeluk Islam disebut dengan Nashraniyat.

Ada diantara sahabat yang memasukan keterangan-keterangan yang disampaikan oleh orang Nasrani ataupun Yahudi di dalam bidang tafsir yang berkaitan dengan hukum. Padahal Nabi tidak membenarkan para sahabat untuk mempercayai kisah-kisah tersebut menjadi bahan untuk menafsirkan ayat.

2. Tafsir Pada Zaman Tabi'in

Tabi'in merupakan generasi kedua dalam sejarah penafsiran al-Qur'an karena mereka golongan yang bertemu secara langsung dengan para sahabat. Pada peringkat ini, ulasan terhadap sesuatu ayat mulai di tulis dan dibuktikan. Pada zaman ini perbedaan banyak dijumpai dibandingkan pada zaman sahabat. Setelah Islam makin meluas dan banyak kekuasaan yang berada di bawah tanggung jawabnya, seperti daerah Persia, Mesir dan Turki terjadilah apa yang disebut "gesekan budaya" yang berakibat kaum muslimin berusaha mempelajari ilmu-ilmu matematika.

Gaya ini juga menimbulkan perubahan dalam kitab-kitab Tafsir. Ahli tafsir tidak hanya menukil tafsir dari sahabat, Tabi'in atau Tabi'ut Tabi'in saja, tetapi mereka juga berusaha untuk meneliti dan mengkorelasikan dengan pengetahuan yang telah mereka dapat dari lingkungannya, di samping itu, ada juga yang menafsirkan al-Qur'an dengan melihat segi bahasa atau keindahan bahasanya saja.

Karena itu kitab-kitab Tafsir pada periode ini dapat dilihat dari berbagai segi:

a. Madrasah Ibnu Abbas di Makkah

Di antara ulama tafsir dikalangan tabi'in yang terkenal ialah Said bin Jubir (wafat 94 H), Mujahid bin Jabr (Wafat 103 H), Ikrimah al-Barbariy (Wafat 105 H), Tawus bin Kaysan (Wafat 106 H) dan Ata bin Abi Rabah (Wafat 114 H).

Mujahid adalah antara para Tabi'in yang menerima seluruh tafsir dari pada Sahabat, sebagaimana yang dikatakan oleh

Mujahid “Aku baca seluruh isi Al-Qur’an kepada Ibn Abbas, ak berhenti pada setiap ayat dan menanyakan makna kepada beliau” (Usul al-Tafsir.Hal 3).

b. Madrasah Abdullah bin Masud di Kufah

Pengikut Ibn Masud yang terkenal ialah Al-Qamah bin Qays (Wafat 102 H), Masruq (Wafat 63 H), Al-Aswad bin Yazid (Wafat 75 H), Marrah al-Hamdani (Wafat 76 H), Amir Al-Syabi (Wafat 109 H), Hassan al-Basri (Wafat 110 H) dan Qatadah (Wafat 117 H).

c. Madrasah Ubay Kaab di Madinah

Pengikut kelompok ini yang paling terkenal ialah Abu al-Aliyah (wafat 90 H), Muhammad bin Kaab al-Quraissy (Wafat 118 H) dan Zaid bin Aslam (Wafat 136 H).

Berdasarkan pada ketiga Madrasah ini, seperti yang disebut oleh Ibnu Tainiyyah: “dalam bidang tafsir, mereka yang paling arif ialah penduduk Makkah, karena mereka adalah pengikut Ibnu Abbas seperti Mujahid Ata’ bin Abi Raba dan Ikrimah.

3. Zaman Mutaakhirin (Abad ke 4 hingga ke 12 H)

Setelah Islam makin berkembang dan banyak kekuasaan yang berada di bawah tanggung jawabnya, seperti daerah Persia, Mesir dan Turki, terjadilah apa yang disebut “gesekan budaya” yang berakibat kepada kaum muslimin berusaha mempelajari ilmu-ilmu yang mereka miliki, seperti ilmu logika, ilmu filsafat dan ilmu Matematika.

Model seperti ini juga menimbulkan perubahan dalam kitab-kitab tafsir. Ahli tafsir tidak hanya menukil tafsir dari sahabat, Tabi'in atau Tabi'ut Tabi'in, tetapi mereka juga berusaha untuk meniti dan mengkoresikan dengan pengetahuan yang telah mereka dapat dari lingkungannya. Di samping itu, ada juga yang menafirkan al-Qur'an dengan melihat segi bahasa atau keindahan bahasanya saja. Karena itu kitab-kitab tafsir pada periode ini dapat dilihat dari berbagai segi:

- a. Golongan yang menafsirkan al-Qur'an dari segi keindahan gaya dan keindahan bahasa dan segi tata bahasa, contoh Tafsir Abu Hayan, Tafsirnya Ibnu Nuhas, Al-Zajjaj dalam Tafsirnya Ma'ani al-Qur'an, Al-Wahidi dalam tafsirnya Al-Basith.
- b. Golongan yang menafsirkan al-Qur'an dengan menitik beratkan pada segi kisah-kisah dan cerita dari Yahudi dan Nasrani, contoh Alaudin bin Muhammad al-Baghdadi ath-Thalabi dan Tafsir Al-Khazin dengan judul Lubab At-Takwil fi Ma'arif at-Tanzil.
- c. Golongan yang menafirkan al-Qur'an dengan menitik beratkan pada ayat-ayat berkenan dengan hukum (Tafsir Fuqaha) di antara kitab Tafsir Fugaha: Tafsir Ahkam al-Qur'an karangan Likay al-Hirash bermadzhah Syafi'i, Tafsir Ahkam al-Qur'an karangan Abu Arabi bermadzhah Maliki, Tafsir Ahkam al-Qur'an karangan Abu Abdullah al-Qurthuby bermadzhah Maliki, Kanzul Irfan karangan-karangan Miqdad as-Syuri bermadzhah Imamiyah dan Tsamaratul Yani'ah al-Wadhihah karangan Yusuf ats-Tsila'i bermadzhah Zaidi.

- d. Golongan yang menafsirkan al-Qur'an yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah, contoh kitab yang disusun oleh Sahl bin Abdullah at-Tasturi dengan karyanya Tafsir at-Tasturi.
- e. Golongan yang menafsirkan al-Qur'an hanya pada kata-kata yang gharib (asing) saja contoh Gharib al-Qur'an karangan Ibnu Qutaibah

BAB 3

PERINTAH MENUNTUT ILMU

A. Pendahuluan

Salah satu ciri yang membedakan Islam dengan agama yang lainnya adalah penekanannya terhadap masalah ilmu, di dalam al-Qur'an, kata ilmu dan kata-kata jadiannya di gunakan lebih dari 780 kali, ini bermakna bahwa ajaran Islam sebagaimana tercermin dari al-Qur'an sangat kental dengan nuansa-nuansa yang berkaitan dengan ilmu, sehingga dapat menjadi ciri penting dari agama Islam karena tidak ada agama selain Islam yang diawali dengan perintah untuk menuntut ilmu.

Islam merupakan agama yang punya perhatian besar kepada ilmu pengetahuan. Islam sangat menekankan umatnya untuk terus menuntut ilmu karena ilmu bukan materi yang bisa dihitung dengan nilai sehingga bisa diketahui besar kecilnya, tapi ilmu adalah lautan yang luas yang bisa ditelusuri, lautan yang dalam yang bisa diselami apabila mempunyai keinginan dan kesungguhan untuk mendapatkannya.

Apabila diperhatikan isi al-Qur'an dan al-Hadits, maka terdapat beberapa suruhan yang mewajibkan bagi setiap muslim, baik laki maupun perempuan, untuk menuntut ilmu, agar mereka tergolong menjadi umat yang cerdas, jauh dari kabut kejahilan dan kebodohan. Menuntut ilmu artinya berusaha menghasilkan

segala ilmu, baik dengan jalan bertanya, melihat atau mendengar. Perintah kewajiban menuntut ilmu terdapat banyak dalam al-Qur'an dan Hadits. Ini berarti bahwa Islam mewajibkan pemeluknya agar menjadi orang yang berilmu, berpengetahuan, mengetahui segala kemashlahatan dan jalan kemanfaatan untuk bisa menyelami hakikat alam, dapat meninjau dan menganalisa segala pengalaman yang didapati oleh umat yang lalu, baik yang berhubungan dengan aqidah dan ibadah, baik yang berhubungan dengan soal-soal keduniaan dan segala kebutuhan hidup.

Jumhur ulama sepakat, tidak ada dalil yang lebih tepat selain wahyu pertama yang disampaikan Allah SWT kepada Rasul-Nya, Nabi Muhammad SAW sebagai landasan utama perintah untuk menuntut ilmu. Islam tidak tegak dan tidak akan ada kecuali dengan ilmu. Tidak ada cara dan jalan untuk mengenal Allah dan sampai kepada-Nya kecuali dengan ilmu. Allahlah yang telah menunjukan jalan yang paling dekat dan mudah untuk sampai kepada-Nya. Barangsiapa yang menempuh jalan tersebut, tidak akan menyimpang dari tujuan yang dicita-citakannya.

Dijelaskannya pula, sarana untuk mendapatkannya, disertai bagaimana nikmatnya memiliki ilmu, kemuliaannya, dan urgensinya dalam mengenal ke-Maha Agungan Sang Khalik dan mengetahui rahasia penciptaan serta menunjukkan tentang hakikat ilmiah yang tetap. Dalam al-Qur'an dan Hadits banyak menjelaskan bahwa menuntut, memahami dan mendalami agama Islam itu merupakan kewajiban setiap muslim.

Banyak jalan untuk menuntut ilmu agama, baik melalui pendidikan formal, non formal dan informal. Antara lain

mengikuti majelis-majelis taklim yang istiqomah mengkaji al-Qur'an dan as-Sunnah Shahih diberbagai tempat dan media., Tafsir Qur'an, juga hadits-hadits shahih, jika tidak memahami ilmu agama Islam, bagaimana mungkin bisa mengetahui mana perintah dan larangan Allah? Bagaimana bisa mengetahui ibadah yang kita lakukan itu sah dan diterima Allah?

Al-Qur'an Surat al-Alaq ayat 1-5 adalah surat pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril. Allah SWT memerintahkan Nabi Muhammad agar membaca, sedang beliau tidak pandai membaca dan menulis. Maka, dengan kekuasaan Allah ini beliau dapat mengikuti ucapan malaikat Jibril. Dan Allah menurunkan kepadanya suatu kitab yang akan menjadi petunjuk bagi manusia.

B. Penafsiran Ayat

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ ٣
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ ٥

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang Mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”. (QS. al-‘Alaq: 1-5).

Tafsir Surat al-‘Alaq

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “*bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan*”. Kata *اقرأ* (*iqra*) adalah fi’il amri atau kalimat perintah yang artinya bacalah. Kata *اقرأ* (*iqra*) diambil dari kata (*اقرأqara,a*) Maksudnya Nabi SAW. Diperintahkan untuk bersiap-siap membaca ayat-ayat yang mulai diturunkan itu (Al-‘Alaq: 1-5) dan ayat-ayat lain yang akan diturunkan agar beliau segera melaksanakannya secara utuh dan mantap. Inilah pertanda Nabi Muhammad telah diangka tmenjadi Rasul sebagai mana Nabi-nabi sebelumnya seperti, Musa, Isa dan Nabi-nabi yang lain.

Beraneka ragam pendapat ahli tafsir tentang objek bacaan, ada yang berpendapat “wahyu-wahyu al-Qur’an ketika diturun nanti.” Ada juga yang berpendapat objeknya dalam ismi Rabbika sambil menilai huruf (ba’) yang menyertakan kata (ismi) adalah sisipan, sehingga ia berarti “bacalah nama Tuhanmu”, atau berdzikirlah. Tapi jika demikian mengapa Nabi SAW menjawab “saya tidak dapat membaca”. Seandainya yang dimaksud adalah perintah berdzikir tentu beliau menjawab langsung, karena jauh sebelum datangnya wahyu, Nabi Muhammad SAW senantiasa telah melakukan dzikir.

Bila melihat dalam kaidah bahasa menyatakan, apabila suatu kata kerja yang membutuhkan objek tetapi tidak disebutkan objeknya, maka objek yang dimaksud bersifat umum, mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkau oleh kata tersebut.

Ada juga yang memahaminya Huruf (baa) pada kata (bismi) sebagai fungsi penyertaan atau mulasabah, sehingga dengan demikian ayat tersebut berarti “bacalah disertai dengan nama Tuhanmu”. Syekh ‘Abdul Halim Mahmud (mantan pemimpin

tertinggi Al-Azhar Mesir) yang menulis dalam bukunya Al-Qur'an fi Syabr al-Qur'an bahwa: "dengan kalimat iqra" bismi rabbik, al-Qur'an tidak sekadar memerintahkan untuk membaca, tapi yang dimaksud "membaca" adalah lambang dari segala apa yang dilakukan manusia baik sifatnya aktif maupun pasif .

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kata اقْرَأْ (iqra') di gunakan dalam arti membaca, menelaah, meneliti dan menyampaikan. Islam menekankan akan pentingnya membaca, menelaah, meneliti segala sesuatu yang terjadi di alam raya ini. Membaca, menelaah, meneliti hanya bisa dilakukan oleh manusia, karena hanya manusia makhluk yang memiliki akal dan hati. Selanjutnya dengan kelebihan akal dan hati, manusia mampu memahami fenomena-fenomena yang ada di sekitarnya, termasuk pengetahuan. Dan sebagai implikasinya kelestarian dan keseimbangan alam harus dijaga sebagai bentuk pertanggungjawaban tugas manusia sebagai khalifah fil ardh. Wahyu pertama itu tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena al-Qur'an menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut bismi Rabbik, dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. Iqra' berarti bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu, bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun yang tidak. Alhasil, objek perintah iqra' mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya.⁷

⁷M. Qusraish Shihab, Wawasan al-Qur'an, (Bandung: Mizan, 2001).hal. 433

Oleh sebab itu Allah memerintahkan kepada manusia agar mereka harus banyak membaca adapun ilmu yang belum digali masih berupa potensi tersimpan dalam setiap bagian dari alam yang telah disiapkan Allah sedemikian rupa baiknya dan sangat banyak jumlahnya. Alam ini harus dipelajari bukan dengan membaca akan tetapi dengan meneliti dan menekuni kejadian-kejadian atau peristiwanya sehingga menemukan suatu yang baru lalu mencatatnya Qalam agar ilmu yang didapat tidak hilang dan bisa dibaca oleh orang lain sehingga orang lain dapat mengambil manfaat serta mengambil pelajaran dari hasil yang diteliti Ilmu pengetahuan adalah sebuah hubungan antara panca indera, akal dan wahyu. Dengan panca indera dan akal (hati), manusia bisa menilai sebuah kebenaran (etika) dan keindahan (estetika). Karena dua hal ini adalah perantara utama bagi manusia untuk mendapatkan pengetahuan. Namun, disamping memiliki kelebihan, kedua piranti ini memiliki kekurangan.

Sehingga keduanya masih membutuhkan penolong untuk menunjukkan tentang hakikat suatu kebenaran, yaitu wahyu. Wahyu yang diturunkan kepada manusia tidak hanya berisikan perintah dan larangan saja, akan tetapi lebih dari itu Al-Qur'an juga membahas tentang bagaimana seharusnya hidup dan menghargai kehidupan. Dan tidak terlepas juga di dalam al-Qur'an dikaji tentang sains dan teknologi sehingga tidaklah berlebihan jika kita menyebutnya sebagai kitab sains dan medis⁸.

⁸Lihat Yusuf al-Hajj Ahmad, al-Qur'an Kitab Sains dan Medis, terjemah. Kamran Asad Irsyadi, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2003), cet.II.

Kata رَبَّ (rabba) seakar dengan kata tarbiyah/pendidikan berasal dari kata ر ب - ير (raba-yarbu) yang dari segi pengertian kebahasaan adalah kelebihan. Kata rabb apabila berdiri sendiri maka yang dimaksud adalah Tuhan .

Kata خَلَقَ (khalaqa) dari segi pengertian kebahasaan memiliki sekian banyak arti antara lain: menciptakan (dari tiada), menciptakan (tanpa satu contoh terlebih dahulu), mengukur, memperhalus, mengatur, membuatkata ini memberikan tekanan tentang kehebatan Allah dalam ciptaan Nya .

al-Qur'an Surat al-'Alaq: 2

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Artinya: “*Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah*”.

Dalam ayat ini Allah mengungkan cara bagaimana Allah menjadikan manusia: yaitu manusia sebagai makhluk yang mulia dijadikan oleh Allah dari sesuatu yang melekat dan diberi kesanggupan untuk menguasai segala sesuatu yang ada di bumi ini serta menundukkannya untuk keperluan hidupnya dengan ilmu yang diberikan Allah kepadanya. Dan dia berkuasa pula menjadikan insan kamil diantara manusia, seperti Nabi Muhammad yang pandai membaca walaupun tanpa belajar.

Ayat ini juga sebagai bukti bahwa manusia yang dijadikan dari benda mati yang tidak berbentuk dan tidak berupa dapat dijadikan Allah menjadi manusia yang sangat berguna dengan mengajarnya pandai menulis, berbicara dan mengetahui semua macam ilmu yang tidak diketahuinya.

Pada ayat ini Allah memperkenalkan Tuhan yang disembah nabi Muhammad SAW, Dia adalah Tuhan yang telah menciptakan manusia yakni semua manusia (dari segumpal darah atau sesuatu yang bergantung di dinding rahim).

Hal ini berkaitan dengan firman Allah SWT:

إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَاهُ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia itu dari setetes air mani yang bercampur . . .*” (QS. al- Insan: 2).

Kata (al-insan/manusia) menggambarkan manusia dengan berbagai keragaman sifatnya kata ‘alaq dalam kamus-kamus bahasa Arab digunakan dalam arti segumpal darah. Banyak ulama terdahulu memahaminya dalam arti sesuatu yang tergantung didinding rahim, dikatakan oleh pakar embriologi bahwa setelah terjadinya pertemuan sperma dan induk telur ia berproses dan membelah sambil bergerak menuju ke kantong kehamilan dan melekat berdempet serta masuk ke dinding rahim. Bisa juga kata ‘alaq dipahami sebagai sifat manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tetapi selalu bergantung pada selainnya. Ini serupa dengan firman Allah dalam Surat al-Anbiya: 37.

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رَجَالًا تُوحَىٰ إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “*manusia diciptakan (bersifat tergesa - gesa)kelak akan aku perlihatkan kepadamu tanda-tanda azabku maka janganlah kamu minta kepadaku mendatangkannya dengan segera*”. (QS. Al-Anbiya: 37).

Menurut Al-Maraghi kata عَلَقَ (alaq) tersebut menjelaskan bahwa Allah yang menjadikan manusia dari segumpal darah menjadi makhluk yang paling mulia, dan selanjutnya Allah memberikan potensi untuk berasimilasi dengan segala sesuatu yang ada di alam semesta yang selanjutnya bergerak dengan kekuasaanNya, sehingga Ia menjadi makhluk yang sempurna, dan dapat menguasai bumi dengan segala isinya kekuasaan Allah itu telah diperlihatkan ketika Allah memberikan kemampuan membaca kepada Nabi Muhammad SAW. Sekalipun sebelum itu beliau belum pernah belajar membaca. Dengan demikian ayat ini memberikan informasi tentang pentingnya memahami asal-usul dan proses kejadian manusia dengan segenap potensi yang ada dalam dirinya. Penjelasan tentang asal-usul dan proses kejadian manusia ini lebih lanjut sebagaimana Firman Allah.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا
فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

Artinya: “Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik”. (QS. al-

Mu'min: 12-14).

Proses kejadian manusia sebagaimana dijelaskan dalam ayat-ayat diatas telah dapat terbukti dan dapat dibuktikan berdasarkan analisis ilmu pengetahuan dibidang kedokteran. Dari itu yang terpenting bukanlah terletak pada ditemukannya kesesuaian antara ajaran al-Qur'an dengan ilmu pengetahuan akan tetapi yang paling penting adalah agar timbul kesadaran pada manusia bahwa dirinya adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dan Ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya kelak di akherat.

Al-Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 3:

أَفَرَأَىٰ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Artinya: “*Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah*”

Setelah memerintahkan membaca dengan meningkatkan motivasinya yakni dengan nama Allah, kini ayat di atas memerintahkan membaca dengan menyampaikan janji Allah atas manfaat membaca itu.

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْكِتَابِ كِتَابًا مُّتَشَبِّهًا مَّتَانِي نَقْشُورٍ مِنْهُ جُلُودُ
الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ ثُمَّ تَلِينُ جُلُودُهُمْ وَقُلُوبُهُمْ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ
هُدًى لِلَّهِ يَهْدِي بِهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَمَن يُضْلِلِ اللَّهُ فَمَا لَهُ مِن هَادٍ

Artinya: “*Allah Telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Qur'an yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, Kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah. Itulah petunjuk Allah, dengan Kitab itu dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya. dan barangsiapa yang disesatkan Allah,*

niscaya tak ada baginya seorang pemimpinpun”. (QS. z-Zumar: 23).

Para mufassir berpendapat maksud berulang-ulang di sini ialah hukumhukum, pelajaran dan kisah-kisah itu diulang-ulang menyebutnya dalam Al-Qur'an supaya lebih kuat pengaruhnya dan lebih meresap. sebahagian ahli tafsir mengatakan bahwa maksudnya itu ialah bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu diulang-ulang membacanya.

Ulama berbeda pendapat tentang tujuan pengulangan itu, ada yang menyatakan bahwa perintah pertama ditujukan pada nabi Muhammad saw, sedang kedua pada umatnya, atau yang pertama untuk membaca dalam sholat sedang yang kedua diluar sholat, pendapat ketiga menyatakan yang pertama perintah belajar sedang yang kedua perintah mengajar orang lain, ada lagi yang menyatakan bahwa perintah kedua berfungsi mengukuhkan guna menanamkan rasa “percaya diri” kepada nabi Muhammad saw, tentang kemampuan beliau membaca karena tadinya beliau tidak pernah membaca, dalam hal ini berkaitan dengan firman Allah SWT.

سَنُقَرِّئُكَ فَلَا تَنْسَى

Artinya: "*Kami akan membacakan (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa*" (QS. Al-A'la: 6).

Pengulangan perintah ini karena bacaan itu tidak akan bisa di ingat kecuali dengan diulang dan juga untuk menghindari kebiasaan lupa yang biasa terjadi pada manusia selain Nabi, maka pengulangan perintah ini menjadi tetap dalam maqam

Tikrar (Pengulangan) dan jadilah kebiasaan membaca pada Nabi Muhammad Maksud dari ayat ini adalah perintah untuk membaca diulang-ulang agar dapat meresap kedalam hati dan bisa memahami maksudnya karna dengan membaca berulang-ulang akan lebih kuat pengaruhnya, dengan demikian maka membaca itu merupakan bakat nabi Muhammad SAW, karena pada wahyu pertama diturunkan nabi Muhammad SAW pun diajarkan malaikat jibril untuk membaca oleh karena itu, sudah sepatutnya selaku ummat-Nya untuk selalu gemar membaca karna dengan membaca kita akan lebih paham dan mengerti.

Kata الْأَكْرَمُ (al-Akram) (yang mahal/paling pemurah/semulia-mulia), kata ini terambil dari kata karama yang antara lain berarti memberikan dengan mudah dan tanpa pamrih, berniai tinggi terhormat, mulia, setia dan sifat kebangsawanan. Allah menyandang sifat karim, menurut Imam Ghazali sifat ini menunjuk kepada Allah yang mengandung makna bahwa: Dia yang bila berjanji, menepati janjinya; bila memberi, melampaui batas harapan pengharap-Nya.

Dalam ayat ketiga ini Allah menjanjikan bahwa pada saat seseorang membaca dengan ikhlas karena Allah, maka Allah akan menganugerahkan kepadanya ilmu pengetahuan, pemahaman-pemahaman, wawasan-wawasan baru walaupun yang dibacanya itu saja.

Al-Qur'an Surat Al-'Alaq ayat 4-5:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya: “Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan Qalam (pena)”, “Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Ayat-ayat yang lalu menegaskan kemurahan Allah swt. Ayat diatas melanjutkan dengan memberi contoh sebagian dari kemurahannya itu dengan menyatakan bahwa: “Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan Qalam.(pena)yakni dengan sarana usaha mereka, dan “Dia mengajarkan kepada manusia tanpa alat dan usaha mereka apa yang tidak diketahuinya.”

Kata قَلَمٌ (al-Qalam) terambil dari kata kerja قَلَّمَ (qalama) yang berarti memotong ujung sesuatu, memotong ujung kuku (taqlim), tombak yang di potong ujungnya sehingga meruncing (maqalim), anak panah yang runcing ujungnya dan bisa digunakan untuk mengundi (qalam) lihat al-Qur’an surat. Ali imran ayat 44 yang artinya alat yang digunakan untuk menulis.⁹

Dinamai pula qalam karena pada mulanya ayat tersebut dibuat dari suatu bahan yang dipotong dan di peruncing ujungnya.

Dengan ayat-ayat ini terbukti tentang tingginya nilai membaca, menulis, dan berilmu pengetahuan. Andai kata tidak karena kalam niscaya banyak ilmu pengetahuan yang tidak terpelihara dengan baik, banyak penelitian yang tidak tercatat dan banyak ajaran agama hilang.

Kata قَلَمٌ (qalam) dalam ayat ini dapat berarti hasil dari

⁹Hafidz Dasuki,dkk, Al-Qur’an dan Tafsirnya. (Yogyakarta :PT. Dana Bakti Wakaf,1995). hal.750

penggunaan alat tersebut yakni tulisan, makna ini di kuatkan oleh firman Allah.

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Artinya: “Nun. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan” (QS. al-Qalam: 1).

Pada ayat 4 dan 5 ini terdapat ihtibak yang maksudnya adalah tidak disebutkan suatu keterangan, yang sewajarnya ada pada susunan kalimat yang bergandenagan karena keterangan yang dimaksud telah disebut pada kalimat yang lain. pada ayat 4 kata manusia disebut karena telah disebut

Pada ayat 5, dan pada ayat 5 kalimat tanpa pena tidak disebut karena pada ayat 4 telah diisyaratkan makna itu dengan disebutnya pena. Dengan demikian kedua ayat diatas dapat berarti "Dia (Allah) mengajarkan dengan pena (tulisan) (hal - hal yang telah diketahui manusia sebelumnya) dan Dia mengajarkan manusia (tanpa pena) apa yang belum diketahui sebelumnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kedua ayat diatas menjelaskan dua cara yang ditempuh Allah swt. Dalam mengajarkan manusia. pertama melalui pena (tulisan) yang harus dibaca manusia, dan yang kedua melalui pengajaran langsung tanpa alat.

C. Hubungan Ayat dengan Hadits

Allah SWT menjelaskan dalam QS. al-Alaq: 1-5, bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk membaca, menulis dan meneliti dalam hal ini dapat diartikan perintah untuk belajar

(menuntut ilmu) dalam hadist Nabi SAW. dijelaskan:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Mencari ilmu adalah kewajiban setiap muslim”. (HR. Ibnu Majah dari Anas).

Hadits tersebut menunjukkan bahwa Islam mewajibkan kepada seluruh umat-Nya untuk mendapatkan pengetahuan, yaitu kewajiban bagi mereka untuk menuntut ilmu alam menuntut ilmu tidak mengenal waktu, dan juga tidak mengenal gender. Pria dan wanita punya kesempatan yang sama untuk menuntut ilmu. Sehingga setiap orang, baik pria maupun wanita bisa mengembangkan potensi yang diberikan oleh Allah Swt kepada kita sehingga potensi itu berkembang dan sampai kepadakesempurnaan yang diharapkan. Karena itulah, agama menganggap bahwa menuntut ilmu itu termasuk bagian dari ibadah tidak terbatas kepada masalah shalat, puasa, haji, dan zakat. Bahkan menuntut ilmu itu dianggap sebagai ibadah yang utama, karena dengan ilmulah kita bisa melaksanakan ibadah-ibadah yang lainnya dengan benar. Dilihat dari segi ibadah, sungguh menuntut ilmu itu sangat tinggi nilai dan pahalanya, Salah satu keutamaan menuntut ilmu adalah salah satu jalan yang memudahkan masuk surga dijelaskan dalam H.R Muslim:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَبْتَغِي فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. وَ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنَحَهَا لِطَالِبِ الْعِلْمِ رِضًا بِمَا صَنَعَ. وَ إِنَّ الْعَالَمَ يَسْتَعْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَ مَنْ فِي الْأَرْضِ حَتَّى الْحَيَّتَانِ فِي الْمَاءِ وَ فَضْلُ

الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضْلِ الْقَمَرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوْكَبِ وَ إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَسُولَهُ الْأَنْبِيَاءَ وَ إِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا وَلَا دِرْهَمًا إِنَّمَا وَرَثُوا الْعِلْمَ فَمَنْ أَخَذَهُ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

Artinya: “siapa yang melalui suatu jalan untuk menuntut ilmu, maka allah akan memudahkan baginya jalan ke surga, dan para malaikat selalu meletakkan sayapnya menaungi para pelajar karena senang dengan perbuatan mereka. Sesungguhnya orang alim itu dimintakan ampun oleh penduduk langit dan bumi sehingga ikan-ikan di dalam air. Kelebihan seorang alim atas ibadah bagaikan kelebihan sinar bulan atas seluruh bintang-bintang. Dan sesungguhnya ulama itu pewaris Nabi. Sesungguhnya para Nabi tidak mewariskan uang dinar maupun dirham. Mereka hanya mewariskan ilmu agama. Maka siapa yang telah mendapatkannya berarti telah mengambil bagian yang benar.”

D. Asbabul Nuzul

Sebab-sebab turunnya ayat ini telah diceritakan dalam Hadits Shahih Bukhori yang artinya “telah menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair berkata, telah menceritakan kepada kami dari Al Laits dari 'Uqail dari Ibnu Syihab dari 'Urwah bin Az Zubair dari Aisyah Ibnu Kaum Mu'minin, bahwasanya dia berkata: Permulaan wahyu yang datang kepada Rasulullah adalah dengan mimpi yang benar dalam tidur. Dan tidaklah Beliau bermimpi kecuali datang seperti cahaya subuh. Pada Kemudian harinya Beliau dianugerahi kecintaan untuk menyendiri, lalu Beliau memilih gua Hiro dan bertahannuts yaitu 'ibadah di malam hari dalam beberapa waktu lamanya sebelum kemudian kembali kepada keluarganya guna mempersiapkan

bekal untuk bertahannuts kembali. Kemudian Beliau menemui Khadijah untuk mempersiapkan bekal. Sampai akhirnya datang Al-Haq (kebenaran) saat Beliau di gua Hiro, Malaikat datang seraya berkata: Bacalah? Beliau menjawab: Aku tidak bisa baca. Nabi SAW. Menjelaskan: Maka Malaikat itu memegangku dan memelukku sangat kuat kemudian melepaskanku dan berkata lagi: Bacalah! Beliau menjawab: Aku tidak bisa baca. Maka Malaikat itu memegangku dan memelukku sangat kuat kemudian melepaskanku dan berkata lagi: Bacalah!Beliau menjawab: Aku tidak bisa baca. Malaikat itu memegangku kembali dan memelukku untuk ketiga kalinya dengan sangat kuat lalu melepaskanku, dan berkata lagi: (Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah). Nabi shallallahu 'alaihi wasallam kembali kepada keluarganya dengan membawa kalimat wahyu tadi dalam keadaan gelisah. Beliau menemui Khadijah binti Khawailidh seraya berkata: Selimuti aku, selimuti aku!. Beliau pun diselimuti hingga hilang ketakutannya. Lalu Beliau menceritakan peristiwa yang terjadi kepada Khadijah: Aku mengkhawatirkan diriku. Maka Khadijah berkata: Demi Allah, Allah tidak akan mencelakakanmu selamanya, karena engkau adalah orang yang menyambung silaturrahim. Khadijah kemudian mengajak Beliau untuk bertemu dengan Waroqoh bin Naufal bin Asad bin Abdul 'Uzza, putra paman Khadijah, yang beragama Nasrani di masa Jahiliyyah, dia juga menulis buku dalam bahasa Ibrani, juga menulis Kitab Injil

dalam bahasa Ibrani dengan izin Allah. Saat itu Waroqoh sudah tua dan matanya buta. Khadijah berkata: Wahai putra pamanku, dengarkanlah apa yang akan disampaikan oleh putra saudaramu ini. Waroqoh berkata: Wahai putra saudaraku, apa yang sudah kamu alami. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menuturkan peristiwa yang ialaminya. Waroqoh berkata: Ini adalah Namus, seperti yang pernah Allah turunkan kepada Musa. Duhai seandainya aku masih muda dan aku masih hidup saat kamu anti diusir oleh kaummu. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bertanya: Apakah aku akan diusir mereka? Waroqoh menjawab: Iya. Karena tidak ada satu orang pun yang datang dengan membawa seperti apa yang kamu bawa ini kecuali akan disakiti (dimusuhi).

Seandainya aku ada saat kejadian itu, pasti aku akan menolongmu dengan sekemampuanku. Waroqoh tidak mengalami peristiwa yang diyakininya tersebut karena lebih dahulu meninggal dunia pada masa fatroh (kekosongan) wahyu. Ibnu Syihab berkata; telah mengabarkan kepadaku Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Jabir bin Abdullah Al-Anshari bertutur tentang kekosongan wahyu, sebagaimana yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ceritakan: Ketika sedang berjalan aku mendengar suara dari langit, aku memandang ke arahnya dan ternyata Malaikat yang pernah datang kepadaku di gua Hiro, duduk di atas kursi antara langit dan bumi. Aku pun ketakutan dan pulang, dan berkata: Selimuti aku. Selimuti aku. Maka Allah Ta'ala menurunkan wahyu: (Wahai orang yang berselimut) sampai firman Allah (dan berhala-berhala

tinggalkanlah). Sejak saat itu wahyu terus turun berkesinambungan. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abdullah bin Yusuf dan Abu Shalih juga oleh Hilal bin Raddad dari Az Zuhri. Dan Yunus berkata; dan Ma'mar menyepakati bahwa dia mendapatkannya dari Az Zuhri.

E. Mafhum Tarbawi

Islam merupakan agama yang punya perhatian besar kepada ilmu pengetahuan. Islam sangat menekankan umatnya untuk terus menuntut ilmu. pada agama-agama lain selain Islam kita tidak akan menemukan bahwa wahyu pertama yang diturunkan adalah perintah untuk belajar.

Ayat pertama yang diturunkan Allah adalah Surat al-Alaq, di dalam ayat itu Allah memerintahkan kita untuk membaca dan belajar. Allah mengajarkan kita dengan qalam - yang sering kita artikan dengan pena. Akan tetapi sebenarnya kata qalam juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang yang dapat dipergunakan untuk mentransfer ilmu kepada orang lain. Kata Qalam tidak diletakkan dalam pengertian yang sempit. Sehingga pada setiap zaman kata qalam dapat memiliki arti yang lebih banyak. Seperti pada zaman sekarang, komputer dan segala perangkatnya termasuk internet bisa diartikan sebagai penafsiran kata qalam.

Dalam surat al-Alaq, Allah SWT memerintahkan kita agar menerangkan ilmu. Setelah itu kewajiban kedua adalah mentransfer ilmu tersebut kepada generasi berikutnya. Dalam hal pendidikan, ada dua kesimpulan yang dapat kita ambil dari firman Allah Swt tersebut; yaitu Pertama, kita belajar dan

mendapatkan ilmu yang sebanyak-banyaknya. Kedua, Berkenaan dengan penelitian yang dalam ayat tersebut digunakan kata qalam yang dapat kita artikan sebagai alat untuk mencatat dan meneliti yang nantinya akan menjadi warisan kita kepada generasi berikutnya.

Dalam ajaran Islam, baik dalam ayat Qur'an maupun Hadits, bahwa ilmu pengetahuan paling tinggi nilainya melebihi hal-hal lain. Bahkan sifat Allah Swt adalah Dia memiliki ilmu yang Maha Mengetahui. Seorang penyair besar Islam mengungkapkan bahwa kekuatan suatu bangsa berada pada ilmu. Saat ini kekuatan tidak bertumpu pada kekuatan fisik dan harta, tetapi kekuatan dalam hal ilmu pengetahuan. Orang yang tinggi di hadapan Allah Swt adalah mereka yang berilmu.

Dalam sebuah Hadits, Nabi Muhammad SAW menganjurkan kita untuk menuntut ilmu sampai ke liang lahat. Tidak ada Nabi lain yang begitu besar perhatian dan penekanannya pada kewajiban menuntut ilmu sedetail nabi Muhammad Saw. Maka bukan hal yang asing jika waktu itu kita mendengar bahwa Islam memegang peradaban penting dalam ilmu pengetahuan. Semua cabang ilmu pengetahuan waktu itu didominasi oleh Islam yang dibangun oleh para ilmuwan Islam pada zaman itu yang berawal dari kota Madinah, Spanyol, Cordova dan negara-negara lainnya. Itulah zaman yang kita kenal dengan zaman keemasan Islam, walaupun setelah itu Islam mengalami kemunduran. Di zaman itu, di mana negara-negara di Eropa belum ada yang membangun perguruan tinggi, negara-negara Islam telah banyak membangun pusat-pusat studi

pengetahun. Sekarang tugas kita untuk mengembalikan masa kejayaan Islam seperti dulu melalui berbagai lembaga keilmuan yang ada di negara-negara Islam.

Al-Qur'an sudah menjelaskan bahwa orang yang mulia di sisi Allah hanya karena dua hal; karena imannya dan karena ketinggian ilmunya. Bukan karena jabatan atau hartanya. Karena itu dapat kita ambil kesimpulan bawa ilmu pengetahuan harus disandingkan dengan iman. Tidak bisa dipisahkan antara keduanya. Perpaduan antara ilmu pengetahuan dan iman akan menghasilkan peradaban yang baik yang disebut dengan Al-Madinahal-Fadhilah.

Imam Ja'far As-Shadiq pernah berkata: "Aku sangat senang dan sangat ingin agar orang-orang yang dekat denganku dan mencintaiku, mereka dapat belajar agama, dan supaya ada diatas kepala mereka cambuk yang siap mencambuknya ketika ia bermalas-malasan untuk menuntut ilmu agama”.

Ajaran agama Islam yang menekankan kewajiban menuntut ilmu tanpa mengenal gender. Karena menuntut ilmu sangat bermanfaat dan setiap ilmu pasti bermanfaat. Kalau kita dapati ilmu yang tidak bermanfaat, hal itu karena faktor-faktor lain yang mempengaruhinya. Sedangkan ilmu itu sendiri pasti sesuatu yang bermanfaat.

BAB 4

KEWAJIBAN BELAJAR MENGAJAR

A. Pendahuluan

Manusia diciptakan Allah dengan berbagai potensi yang dimilikinya, tentu dengan alasan yang sangat tepat potensi itu harus ada pada diri manusia, sebagaimana sudah diketahui manusia diciptakan untuk menjadi khalifatullah fil ardh. Potensi yang dimiliki manusia tidak ada artinya kalau bukan karena bimbingan dan hidayah Allah yang terhidang di alam ini. Namun manusia tidak pula begitu saja mampu menelan mentah-mentah apa yang dia lihat, kecuali belajar dengan megerahkan segala tenaga yang dia miliki untuk dapat memahami tanda-tanda yang ada dalam kehidupannya.

Tidak hanya itu, manusia setelah mengetahui wajib mengajarkan ilmunya agar fungsi kekhalifahan manusia tidak terhenti pada satu masa saja, dan semua itu sudah diatur oleh Allah SWT. Menuntut ilmu merupakan kewajiban dan kebutuhan manusia. Tanpa ilmu manusia akan tersesat dari jalan kebenaran. Tanpa ilmu manusia tidak akan mampu merubah suatu peradaban. Bahkan dirinyapun tidak bisa menjadi lebih baik karena menuntut ilmu merupakan sesuatu yang sangat penting dan merupakan kewajiban bagi setiap Muslim.

B. Tafsir Surat At-Taubah ayat 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ
فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا
رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”. (Q.S. at-Taubah: 122).

Tafsir Ayat

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (kemedan perang)”.

Tidaklah patut bagi orang-orang mukmin, dan juga tidak dituntut supaya mereka seluruhnya berangkat menyertai setiap utusan perang yang keluar menuju medan perjuangan. Karena perang itu sebenarnya fardhu kifayah, yang apabila telah dilaksanakan oleh sebagian maka gugurlah yang lain, bukan fardu ain, yang wajib di lakukan setiap orang. Perang barulah menjadi wajib, apabila Rasul memerintahkan agar mengerahkan seluruh kaum mu'min menuju medan perang. Selanjutnya Kata *فَلَوْلَا* (*falanla*) yang berarti anjuran dan dorongan melakukan sesuatu yang disebutkan sesudah kata-kata tersebut, apabila hal

itu terjadi dimasa yang akan datang. Tapi kata فَلَوْلَا (*falaula*) juga berarti kecaman atas meninggalkan perbuatan yang di sebutkan sesudah kata itu, merupakan hal yang telah lewat. Apabila hal yang dimaksud merupakan perkara yang mungkin di alami, maka bisa juga laula, itu berarti perintah mengerjakannya.¹⁰

Perbedaan kata فِرْقَةٌ dan طَائِفَةٌ yaitu فِرْقَةٌ (*firqah*) kelompok besar atau suatu golongan dan طَائِفَةٌ (*tha'ifah*) adalah kelompok kecil.

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ

Artinya: “(Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama)”.

Maksudnya mengapa tidak segolongan saja, atau sekelompok kecil saja yang berangkat ke medan tempur dari tiap-tiap golongan besar kaum mu'min, seperti penduduk suatu negeri atau suatu suku, dengan maksud supaya orang-orang mu'min seluruhnya dapat mendalami agama mereka. Yaitu dengan cara orang yang tidak berangkat dan tinggal di kota madinah, Ayat ini turun ketika semangatkaum muslimin untuk jihad ke medan pertempuran mencapaipuncaknya, semua kalangan umat Islam berbondong-bondong untuk ikut berjihad dimedan perang. Sehingga tidak ada lagi orang yang tinggal untuk memperdalam ilmu keIslaman. Yang dilakukan kaum

¹⁰Ahmad Mustafha Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi, (Semarang: CV. Toha Putra, 1987) Cet 1

muslimin sangat beralasan, karena begitu mulianya orang yang berjihad ke medan pertempuran melawan kaum kafir, apalagi mati sebagai *syuhada'*. Inilah yang menjadi motifasi kaum muslimin. Orang yang syahid dianggap tidak mati, karna ia akan mendapat kemenangan disisi Allah SWT.

Jihad terbagi kedalam beberapa macam, diantaranya adalah jihad menghadap orang-orang kafir, munafiq, setan dan hawa nafsu. Selain itu memberantas kemiskinan, kebodohan, penyakit, dan lain-lain adalah jihad yang tidak kalah pentingnya dari jihad mengangkat senjata melawan orang kafir. Ilmuan berjihad dengan mengajarkan ilmunya, guru dengan pendidikannya, pemimpin dengan keadilannya, pengusaha dengan kejujurannya, demikian seterusnya. Khusus untuk pengajar, ayat diatas telah memberikan motifasi kepada kita bahwa orang yang berjihad dimedan juang dengan orang yang pergi belajar kemudian mengajarkan ilmunya memiliki kedudukan yang sama disisi Allah SWT.

Jadi keutamaan menuntut ilmu dan mengajarkannya sama pahalanya disisi Allah dengan jihad. Begitu banyaknya pahala yang dijanjikan Allah dan Nabinya sebagai motifasi bagi peserta didik dan guru serta mengajarkan kepada orang lain maka dia akan mendapat kebaikan yang sama dengan orang yang melakukan tersebut, tanpa mengurangi pahala orang yangmelakukannya, begitu juga sebaliknya. Demikian ungkapan yang dari Rasulullah SAW.

وَعَنْ أَبِي مَسْعُودٍ عُبَيْدَةَ بْنِ عَمْرِو الْأَنْصَارِيِّ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ
(رواه مسلم)

Artinya: “Dari Ibnu Mas'ud 'Uqabah bin 'Amr Al-Anshariy Al-Badriy ra., ia berkata: "Rasulullah saw. bersabda: "Siapa saja yang menunjukkan (mengajak) kepada kebaikan, maka ia mendapat pahala seperti pahala orang yang mengerjakan kebaikan itu." (HR.Bukhori).

Bila diperhatikan dengan seksama, pada kata **لِيَتَفَقَّهُوا** (*liyatafaqqahu*) maksudnya berusaha keras untuk memahami agama, memahami al-Qur'an dan Hadist-hadist Nabi SAW baik dari segala perkataan maupun perbuatan Rasullullah SAW. Dengan berusaha keras dapat diketahui hukum serta dapat mengambil hikmah-hikmah di dalamnya. Oleh sebab itu, bila ingin Mendapatkan ilmu harus adanya usaha yang sungguh-sungguh dan bersabar serta jangan putus asa. Bila belum berhasil karena sudah bersungguh-sungguh maka bersabarlah, Allah punya tujuan yang lebih baik bagi kehidupan.

Artinya agar tujuan utama dari orang-orang yang mendalami agama itu karena ingin membimbing saudara-saudaranya, memberi pelajaran dan memberi peringatan kepada mereka tentang akibat kebodohan dan tidak mengamalkan apa yang mereka ketahui, dengan harapan supaya mereka takut kepada Allah dan berhati-hati terhadap akibat kemaksiatan, agar kaum mukmin mengetahui dan memahami agama serta mampu menyebarkan dakwah kepada kaumnya.

Ayat tersebut merupakan isyarat tentang wajibnya mendalami nilai-nilai agama dan bersedia mengajarkannya di berbagai tempat serta memberi pemahaman kepada orang lain untuk beragama yang benar, sehingga dapat memperbaiki keadaan mereka agar mereka tidak bodoh lagi tentang hukum-hukum agama secara umum yang wajib di ketahui oleh setiap mukmin.

Setiap orang akan menerima manfaat, apabila dirinya memperoleh kesempatan untuk mendalami agama dan mengajarkan kepada orang lain, maka Allah akan mengangkat kedudukannya yang tinggi di sisi Allah dan tidak kalah tingginya dari kalangan pejuang yang mengorbankan harta dan jiwa dalam meninggalkan kalimat Allah, membela agama dan ajaran-Nya.

لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَ لِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali....), maksudnya setelah menuntut ilmu kemudian memperoleh ilmu yang ia pelajari maka kewajiban bagi setiap muslim mengingatkan orang lain dan ayat ini merupakan perintah kepada seorang guru untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain”.

لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ supaya mereka dapat menjaga dirinya. Maksudnya agar mereka yang telah diberikan pelajaran, mereka dapat menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh Allah dan melaksanakan apa yang diperintah Allah SWT. Oleh karena itu, orang-orang yang telah memiliki ilmu pengetahuan harus menjadi puncak dan bagian tertinggi bagi sesama manusia. Ia harus menyebarkan ilmunya, dan membimbing orang lain

agar memiliki ilmu pengetahuan pula. Selain itu, Ia sendiri juga harus mengamalkan ilmunya agar menjadi contoh dan tauladan bagi orang-orang sekitarnya dalam ketaatan menjalankan peraturan dan ajaran-ajaran agama.

Dengan demikian dapat diambil suatu pengertian, bahwa dalam bidang ilmu pengetahuan, setiap orang mu'min mempunyai tiga macam kewajiban, yaitu: menuntut ilmu, mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain.

1. Asbabun Nuzul Q.S. At-Taubah: 122

Dalam suatu riwayat dikemukakan, ketika turun ayat *illa tanfiru yu'adzdzibkum 'adzaban alima...* (jika kamu tidak berangkat untuk berperang, niscaya Allah menyiksa kamu dengan siksa yang pedih...) (QS. at-Taubah: 39). Ada beberapa orang yang jauh dari kota yang tidak ikut berperang karena mengajar kaumnya.

Kaum munafik berkata: “celakalah orang-orang di kampung itu karena ada orang-orang yang meninggalkan dirinya yang tidak turut berjihad bersama Rasulullah.” Maka turunlah ayat ini (QS. at-Taubah: 122) yang membenarkan orang-orang yang meninggalkan diri (tidak ikut berperang) untuk memperdalam ilmu dan menyebarkannya kepada kaumnya. (Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari ‘ikrimah)¹¹.

Dalam riwayat lain di kemukakan bahwa kaum mukmin, karena kesungguhannya ingin berjihad, apabila di seru oleh

¹¹ Shaleh. A.A Dahlan,dkk, Asbabun Nuzul, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009), hal.146

Rasulullah saw, untuk berangkat ke medan perang, mereka serta merta berangkat meninggalkan Nabi saw. Beserta orang-orang yang lemah. Ayat ini (QS. at-Taubah: 122) turun sebagai larangan kepada kaum mukmin untuk bersama-sama berangkat seluruhnya, tetapi harus ada yang menetap untuk memperdalam pengetahuan agama. (Diriwayatkan oleh Ibnu Hatim yang bersumber dari ‘Abdullah bin ‘Umair).¹²

2. Hubungan Ayat dengan Hadits

Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَ
عَلِّمُوهُ النَّاسَ، تَعَلَّمُوا الْفَرَائِضَ وَ عَلِّمُوهُ النَّاسَ، تَعَلَّمُوا الْقُرْآنَ وَ عَلِّمُوهُ
النَّاسَ، فَإِنِّي أَمْرٌ مَقْبُوضٌ، وَالْعِلْمُ سَيُنْتَقَصُ وَتَظْهَرُ الْفِتْنُ حَتَّى يَخْتَلَفَ
اثنان في فريضةٍ لا يجدان أحداً يفصل بينهما (رواه الدرامي، والدارقطني)

Artinya: Dari Ibnu Mas’ud meriwayatkan, “Rasulullah SAW. berkata kepadaku, “Tuntutlah ilmu pengetahuan dan ajarkanlah kepada orang lain. Tuntutlah ilmu kewarisan dan ajarkanlah kepada orang lain. Pelajarilah Alquran dan ajarkanlah kepada orang lain. Saya ini akan mati. Ilmu akan berkurang dan cobaan akan semakin banyak, sehingga terjadi perbedaan pendapat antara dua orang tentang suatu kewajiban, mereka tidak menemukan seorang pun yang dapat menyelesaikannya.”¹³

¹²Ibid, hal.147

¹³Al-Imam Abi Muhammad Abdullah ibn Bahram Al-Darimi (selanjutnya disebut Al-Darimiy), Sunan ad-Darimi, jilid 1, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 252. Hadis denganmaksud yang sama juga diriwayatkan Ad-Daruquthni dari Abi Sa’id. Lihat, Ali ibn Umar Abu al-Hasan ad-Daruquthni al-Baghdadi (selanjutnya disebut Al-Daruquthni), Sunan Al-Daruquthni, juz 9, (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1386 = 1966), h. 421 dan Baihaqi dari Abdullah. Lihat, Abu Bakr Ahmad ibn al-Husain al-Bayhaqi,

3. Mafhum Tarbawi

Sesungguhnya belajar dan mengajarkan adalah suatu kewajiban bagi umat Islam, Islam memberikan motivasi bagi umatnya dengan pahala yang berlipat ganda, orang yang menuntut ilmu pahalanya seperti orang yang berjihad di jalan Allah dan orang yang mengajarkan ilmu adalah seperti pahala orang yang belajar darinya, dan ia masih memiliki kelebihan darinya. Oleh karena itu, pelajarylh ilmu dari ahlinya dan ajarkanlah kepada orang lain sebagaimana ulama telah mengajarkan kepadanya.

C. Tafsir Surat Ali-Imron ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar¹⁴; merekalah orang-orang yang beruntung”.

1. Tafsir Ayat

Pada ayat ini Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar diantara mereka (orang-orang mu'min) ada golongan atau kelompok yang memerintahkan kepada

(selanjutnya disebut al-Bayhaqi Sya'b) Sya'b alIman, Juz 2, (Beirut: Dar -Kutub al-Ilmiyah, 1410) cet. ke-1 h. 253

¹⁴Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

kebaikan. Kata-kata minkum di sini menunjukkan kepada salah satu dari kedua makna yaitu:

Pertama, bermakna an takuna bayaniyyatan dalam pengertian min untuk penjelasan. Dengan demikian, pengertian ayat tersebut adalah "hendaknya semua kaum muslimin menjadi umat yang mengajak kepada kebaikan dan melarang kemunkaran". Hal ini merupakan dasar pokok kebahagian. Pengertian ini mempunyai relevansi dengan firman Allah dalam surat Ali 'Imran, ayat 110 yang artinya: "*Kalian adalah sebaik-baik umat yang diutus kepada manusia untuk memberikan perintah kebaikan dan melarang perbuatan mungkar, dan mengajak supaya kalian beriman kepada Allah.*"

Selain itu min juga menunjukkan perintah untuk menyeru kepada umat manusia seluruhnya untuk menyampaikan Risalah Muhammad SAW. Akan tetapi, hal itu tidaklah menolak adanya spesialisasi sebagian dari kaum muslimin untuk memberikan penjelasan-penjelasan mengenai Islam kepada orang-orang yang telah masuk Islam. Atas dasar perintah itu, boleh saja dakwah dilaksanakan secara berjama'ah dan individu sesuai dengan kemampuannya. Kemudian jama'ah dapat membentuk orang-orang yang patut menjadi da'i dan mengadakan studi Islam bagi para generasi setelah Nabi Muhammad SAW. Dan harus ada pula orang yang meminta fatwa kepada orang yang lebih mengetahui tentang agama yang tidak diketahuinya.

Kedua, dalam kata minkum menunjukkan min lit tab'idl, yaitu min yang menunjukkan untuk sebagian. Dalam pengertian ini,

maka terjemahan ayat 104 surat Ali-'Imran tersebut di atas adalah "hendaknya ada diantara kamu yang secara khusus melaksanakan dakwah Islamiah memerintahkan ma'ruf dan melarang yang munkar." Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surat al-Taubah ayat 122 yang artinya: *"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang beriman itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka untuk memperdalam tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya sicipaya mereka dapat menjaga diri"*.

Dengan menggunakan dhamir yang mengkhususkan atau dengan kata lain bahwa kebahagiaan itu hanya akan diperoleh oleh mereka yang bersungguh-sungguh dalam mengamalkan ajaran agamanya, maka hal itu menjadi indikasi kesuksesan manusia. Dengan penjelasan tersebut, maka pendapat yang mengatakan bahwa dakwah sebagai kewajiban umum, atau fardhu 'ain (tiap individu) dan kewajiban khusus atau fardlu kifayah (hanya bagi kelompok khusus) dapat bisa disepakati. Dalam hubungan ini Imam Syafi'i berpendapat bahwa kewajiban-kewajiban itu mencakup kewajiban umum dan khusus. Seruan untuk berdakwah, ditujukan kepada umat Islam berdasarkan ayat tersebut. Jika ditinggalkan, maka akan berdosa semuanya. Oleh karena itu, sebagian kaum muslimin memiliki kewajiban untuk berdakwah kepada sebagiannya, maaka kebahagiaan akan datang menghampiri umat.

Dakwah Islamiah tersebut menjadi kewajiban setiap manusia. Oleh karena itu, diminta atau tidak, ia berkewajiban

melakukan dakwah Islamiah sesuai dengan kemampuan ilmu dan upayanya, kemudian dengan meminta bantuan dari kalangan kaum Muslimin. Dengan dakwah mereka akan tampak lebih tegas lagi kemampuan yang mereka miliki dalam berdakwah dan lebih mengetahui hukum-hukum Islam, mengetahui pokok-pokok kebenaran Islam, mengerti benar akan seruan kepada Islam, sebagai penggugah jiwa (pembangkit semangat juang). Dia pun mengetahui bahasa orang-orang yang mereka mengajak masuk Islam. Mereka mengalami berbagai kesulitan lalu lintas baik di daratan maupun di lautan.

Dalam kaitannya, jelaslah bahwa hukum berdakwah ada yang sifatnya fardlu ‘ain, yaitu dakwah dalam arti mengajak orang lain mengikuti ajaran Allah dan Rasul-Nya menurut kadar kesanggupan yang dimiliki masing-masing. Dakwah dalam arti yang demikian itu dilaksanakan dimana saja, kapan saja, oleh siapa saja, dan dalam bentuk apa saja (lisan, tulisan perbuatan) selama memiliki kesempatan dan peluang. Dan ada yang sifatnya fardlu kifayah, yaitu dakwah dalam arti yang terorganisir dengan rapi, terprogram secara sistematis dan berkesinambungan dan dilaksanakan oleh para ahli yang memiliki pengetahuan dan keterampilan khusus.

وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ artinya “*dan mereka menyeru kepada yang ma’ruf.*”

Kata و (wau) adalah huruf ‘athof kepada kata ilal khoir. Kata ma'ruf yang artinya segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah, dengan menyeru kepada manusia agar berbuat baik, yaitu melakukan amal sholeh baik ibadah yang berhubungan langsung dengan Allah (*Mahdlob*) ataupun yang

berhubungan langsung dengan sesama manusia. Sedangkan mungkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan diri dari-Nya, diantara perbuatan yang dapat menjauhkan diri dari Allah yaitu melakukan kemaksiatan ataupun perbuatan yang merugikan orang lain.

Maksud ayat ini adalah bahwa hendaknya ada dari segolongan orang yang berjuang dalam menuntut ilmu serta mendalaminya kemudian bila ilmu telah diperoleh maka ajarkanlah kepada orang lain serta menyeru kepada manusia untuk berbuat baik (*ma'ruf*) dan mencegah terhadap yang mungkar karena hal itu termasuk sifat dari orang-orang mukmin. sesuai dengan Firman Allah SWT.

Selanjutnya kata *وَلْتَنْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ* yang artinya *mencegah manusia dari yang mungkar*. Allah SWT memerintahkan kepada hamba-hambanya bukan hanya memerintahkan manusia kepada yang *ma'ruf* akan tetapi mencegah dari yang mungkar.

Allah menutup ayat ini dengan kata yang artinya *merekalah orang-orang yang beruntung*. Bahwasanya orang-orang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang mungkar adalah orang-orang yang beruntung di dunia dan beruntung diakhirat.

2. Hubungan ayat dengan Hadits

عَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَأْمُرَنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ أَوْ لَيُسْكَنَ اللَّهُ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عِقَابًا مِنْهُ ثُمَّ تَدْعُونَ فَلَا تَسْتَجَابُ لَكُمْ.

Artinya: “Dari Hudzaifah r.a dari Nabi SAW, ia berkata: Demi Allah yang jiwaku ada ditangan-Nya, kamu harus menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran, atau kalau tidak, pasti Allah akan menurunkan siksa kepadamu, kemudian kamu berdoa, maka tidak diterima doa dari kamu”. (Riwayat Imam Tirmidzi dan Ahmad).

Dalam Hadist yang lain dijelaskan:

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَ ذَلِكَ أَوْفَى الْأَيْمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Siapa yang melihat kemungkaran maka rubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu maka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka (tolaklah) dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemahnya iman”. (Riwayat Muslim)

3. Mafhum Tarbawi

Abu Zahrah menjelaskan bahwa makna ayat itu menunjukkan bahwa min di situ menjelaskan perintah yang menyeru supaya umat manusia menjadi da'i, guru atau menjadi pendidik sebagaimana pendapat yang mengatakan bahwa hendaknya ada orang yang berilmu di antaramu yang mengajak kepada Islam dan memberikan petunjuk kepadanya. Dan mereka itulah yang dimaksud dengan orang-orang yang berbahagia sebagaimana dijumpai pada akhir ayat 104 Ali-'Imran

sebagaimana telah disebutkan di atas.

Mengajarkan ilmu adalah salah satu dari dari tujuh amalan yang merupakan amalan yang terus mengalir pahalanya, mengajarkan ilmu yang dimaksud adalah ilmu yang bermanfaat yang membuat orang lain dapat mengenal ajaran agama mereka, yang membuat orang lain dapat mengenal Allah Subhanallahu Wata'ala bisa meniti jalan yang lurus. Ilmu yang dapat membuat orang tersebut dapat membedakan antara petunjuk dan kesesatan, yang mereka dapat membedakan antara kebenaran dan kebatilan dan dapat membedakan mana yang halal dan mana yang haram. Hal ini menunjukkan keutamaan para ulama dan para guru-guru yang ikhlas.

Mereka mengajari orang-orang yang tidak tahu dan mengingatkan orang-orang yang lupa. Ketika mereka meninggal ilmu mereka tetap mengalir pahalanya. Ketika seorang ulama meninggal, tetapi kitab mereka tetap ada. Generasi-generasi setelahnya dapat mengambil ilmu tersebut. Termasuk dalam keutamaan mengajarkan ilmu ini adalah menyumbang menyebarkan kitab. Orang yang seperti ini juga tidak akan kehilangan kesempatan meraih pahala ini. hendaknya ada tenaga ahli yang khusus dari kalangan umat Islam yang mendakwahkan Islam. Mereka itu harus orang-orang yang mempunyai kelebihan dalam memahami al-Qur'an dan dapat menjelaskannya secara representatif, arif dan bijaksana sebagaimana halnya Nabi Muhammad SAW yang pada saat beliau memilih Mus'ab bin Amir guna menjadi guru membaca al-Qur'an bagi orang-orang Madinah. Juga sebagaimana halnya

kepada Bani Quraish pada Fathul Makkah, beliau mengirim orang yang mengajarkan hukum-hukum Islam dan menyelamatkan mereka dari alam kesesatan dan kegelapan kepada alam yang penuh cahaya terang benderang serta kepada petunjuk-Nya.

BAB 5

MATERI PEMULA PAI

(Tafsir Surat Lukman Ayat 12-13)

A. Penafsiran

1. Tafsir Surat Lukman Ayat 12

Sebelum mengemukakan Surat Lukman ayat 12, maka yang urgen terlebih dahulu harus diketahui siapakah Lukman?. Nama lengkapnya ialah Lukman Ibn Anqa' bin Sadun, sedangkan anaknya bernama Taran. Para Ulama Salaf berikhtilaf mengenai Lukman. Apakah dia seorang Nabi atau hamba Allah yang shaleh tanpa menerima kenabian? Mengenai hal ini, ada dua pendapat. Mayoritas Ulama berpendapat bahwa dia adalah hamba Allah yang Sholeh tanpa menerima kenabian. Menurut Ibnu Abbas, Lukman adalah seorang hamba berkembangsaan Habsyi yang berprofesi sebagai tukang kayu, sementara Jabir bin Abdillah mengidentifikasi Lukman sebagai orang bertubuh pendek dan berhidung pesek. Sedangkan Said Bin Musayyab mengatakan bahwa Lukman berasal dari kota Sudan memiliki kekuatan dan mendapat hikmah dari Allah SWT, namun beliau tidak menerima kenabian.

Dijelaskan oleh Ibnu Jarir bahwa Lukman adalah seorang hamba sahaya berbangsa Habysi yang berprofesi sebagai tukang kayu. Suatu ketika majikannya berkata kepada Lukman,

“Sembelihlah domba ini untuk kami” lalu Lukman menyembelihnya. Majikannya berkata “Ambilah sebagian dagingnya yang terbaik” lalu Lukman mengambil lidah dan hati domba. Majikannya diam saja selama beberapa saat, lalu berkata, hai Lukman sembelihlah domba ini untuk kami” lalu Lukman menyembelihnya. Majikannya berkata, “Ambillah sebagian dagingnya yang terburuk” lalu Lukman mengambil lidah dan hai domba. Kemudian majikannya berkata saya menyuruhmu mengambil dua bagian domba yang lebih baik dan yang terburuk kemudian engkau mengambil daging yang sama (lidah dan hati domba) Lukman berkata, “Sesungguhnya tiada perkara yang lebih baik dari pada lidah dan hati jika keduanya baik maka akan menjadi baik dan tiada perkara yang lebih buruk dari pada lidah dan hati jika keduanya buruk maka akan menjadi buruk.

Suatu hari Lukman didatangi oleh seseorang, lalu bertanya, “apa yang dapat mengantarkanmu kepada kebajikan dalam berutur? “Lukman menjawab, “Berkata jujur dan tidak mengatakan hal yang tidak penting”.

Dari keterangan diatas jelaslah bahwa Lukman adalah seorang Hamba (Budak) yang menjadi sahaya dan kesahayaan menghambatnya untuk menjadi Nabi, sebab para Nabi dan Rasul yang diutus oleh Allah itu berasal dari keluarga yang terpandang dari kaumnya sehingga para ulama berpendapat bahwa Lukman bukanlah seorang Nabi.

Lukman pun pernah ditanya hal ikhwal prestasi yang diraihnya, beliau menjawab “hai anak saudaraku, jika engkau mendengar apa yang aku katakan lalu melaksanakannya maka

kamupun akan menjadi seorang yang berprestasi seperti aku “Lalu Lukman berkata “aku menjaga dan mengontrol padanganku, menjaga lisanku, menjaga kesucian makananku dari hal yang haram, memelihara kemaluanku, berkata jujur, memenuhi janjiku, menghormati tamuku, memelihara hubungan baik dengan tetanggaku dan meninggalkan perkara yang tidak penting, itulah yang membuat diriku seperti yang kamu lihat”.

Allah SWT menjelaskan, bahwa Allah memberikan keistimewaan kepada seorang hamba yang bernama Lukman dan ia diberi hikmah oleh Allah SWT. Kata baik yang berarti diberikan pemahaman ilmu, tutur kata yang baik dan indah serta pemahaman Agama yang sangat besar diberikan Allah terhadap hamba-hambaNya. Sebagaimana firman Allah SWT. *“Allah menganugerahkan al-Hikmah (Kefahaman yang dalam tentang al-Qur’an dan as-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)”*.

Ayat diatas dijelaskan bahwa Allah menganugerahkan hikmah kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Yaitu hamba-hamba Allah sebagaimana Lukman al-Hakim, padahal ia bukan seorang Nabi. Ini adalah gambaran walaupun bukan seorang yang kaya atau terpandang bisa menjadi mulia dan Allah memberikan Lukman hikmah walaupun bukan seorang nabi dan tidak diberi wahyu. Lukman diberikan hikmah dikarenakan beliau termasuk hamba yang pandai bersyukur atas Allah SWT. Arti syukur adalah dapat mempergunakan nikmat sesuai dengan

ketentuan Allah SWT, kemudian pada ayat tersebut dijelaskan barang siapa yang bersyukur, maka sesungguhnya syukurnya untuk dirinya sendiri, maksudnya apabila seorang hamba yang bersyukur terhadap nikmat yang diberikan Allah jadi manfaatnya akan dikembalikan kepada seseorang itu sendiri, karena bila bersyukur maka Allah akan selalu menambahkan nikmatnya sebagaimana firman Allah SWT.

Kemudian pada ayat tersebut Allah menutup dengan kata dan barang siapa yang “kufur” maksudnya tidak mau mensyukuri nikmat Allah, maka Allah tetap Maha Kaya yang berarti kekayaannya tidak akan pernah berkurang sedikitpun walaupun Allah terus-menerus memberikan nikmatnya kepada hambahambanya yang pandai bersyukur. Kata yang berarti terpuji bahwa Allah akan tetap maha terpuji walaupun seluruh manusia didunia ini tidak ada satupun yang bersukur kepada Allah, maka tidak akan mengurangi ke Maha terpujian dan kemuliaanya, jadi kata ini dapat dipahami bahwa syukur atau tidaknya manusia tidak ada manfaat dan kemudaharatan bagi Allah akan tetapi akan dikembalikan kepada manusia itu sendiri.

2. Tafsir Surat Lukman Ayat 13

Artinya: *“Dan (Ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya : “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.*

Sesudah Allah menjelaskan bahwa Lukman telah diberi hikmah karena itu Lukman bersyukur kepada Tuhannya atas

semua nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada diriNya. Dan ia melihat sendiri pengaruhnya di dalam kehidupannya sehari-hari, baik malam ataupun siang. Selanjutnya Allah mengiringi hal itu, dengan penjelasan bahwa Lukman telah menasehati anaknya untuk melakukan hal-hal tersebut.

Maksudnya, Allah SWT mengingatkan kepada Rasulnya, ingatlah hai Muhammad Rasul yang mulia dan orang-orang yang beriman, kepada nasihat Lukman terhadap anak-anaknya, karena ia adalah orang yang paling belas kasih kepada anaknya dan paling mencintainya.

Karenanya Lukman memerintahkan kepada anaknya supaya menyembah Allah semata, dan melarang berbuat syirik (menyekutukan Allah dengan lain-Nya).

Lukman menjelaskan kepada anaknya, bahwa perbuatan syirik itu merupakan kedzhaliman yang besar. Syirik dinamakan perbuatan yang dzhalim, karena perbuatan syirik itu berarti menjadikan sekutu bagi Allah. Dan ia disebut sebagai dosa besar, karena perbuatan itu berarti menyamakan kedudukan Tuhan, yaitu sesembahan dengan sesuatu yang tidak memiliki nikmat apapun, yaitu berhala-hala dan yang hanya dari Allahlah segala nikmat itu diberikan

Sesudah Allah menuturkan apa yang telah diwasiatkan oleh Lukman terhadap anaknya, yaitu supaya ia bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan semua nikmat, yang tiada seorang pun bersekutu dengan-Nya di dalam menciptakan sesuatu.

3. Tafsir Surat Lukman Ayat 14

Kemudian Lukman menegaskan bahwasanya syirik itu

perbuatan yang buruk. Selanjutnya Allah SWT mengiringi hal tersebut dengan wasiat-Nya kepada semua anak, supaya mereka berbuat baik kepada kedua orang tuanya, karena sesungguhnya kedua orang tua adalah penyebab pertama bagi keberadaannya di dunia itu. Untuk itu Allah SWT berfirman:

Kemudian di tengah-tengah nasehat ini, Allah SWT menyebutkan wasiat yang bersifat umum (ditujukan kepada semua anak). Allah SWT mewasiatkan kepada mereka supaya memperlakukan orang-orang tua mereka dengan cara yang baik, dan selalu memelihara hak-haknya sebagai orang tua.

Hal itu sebagai bentuk berbakti atas semua kebaikan dan nikmat yang telah diberikan oleh orang tua mereka terhadap diri mereka. Sekalipun demikian dalam rangka berbakti kepada kedua orang tua, mereka tidak boleh melanggar hak-hak Allah. Kemudian setelah itu Allah kembali menuturkan nasehat-nasehat Lukman lainnya yang berkaitan dengan cara bermuamalah dengan sesama manusia.

“Dan kami perintahkan kepada manusia supaya berbakti dan taat kepada kedua orang tuanya, serta memenuhi hak-hak keduanya”. Di dalam al-Qur’an sering kali disebutkan taat kepada Allah diiringi dengan taat kepada kedua orang tua yaitu seperti yang telah disebutkan di dalam firman-Nya:

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya”. (QS. al-Isra’: 23).

Selanjutnya Allah SWT menyebutkan jasa ibu secara khusus terhadap anaknya, karena sesungguhnya, di dalam hal ini

terkandung kesulitan yang sangat berat bagi para ibu. Untuk itu Allah SWT berfirman:

“Ibu telah mengandungnya, sedang ia dalam keadaan lemah yang semakin bertambah lemah, disebabkan makin membesarnya kandungan, sehingga ia melahirkan, kemudian sampai dengan selesai dari masa nifasnya”.

Kemudian Allah menyebutkan lagi jasa ibu, yaitu bahwa ibu telah memperlakukannya dengan penuh kasih sayang telah merawatnya dengan sebaik-baiknya sewaktu ia tidak mampu berbuat sesuatu apapun bagi dirinya. Untuk itu Allah SWT berfirman:

“Dan menyapihnya dari persusuan sesudah ia dilahirkan dengan jangka waktu dua tahun. Selama masa itu, ibu mengalami berbagai kesulitan dalam rangka mengurus keperluan bayinya. Hal ini tiada yang dapat menghargai perngorbananya selain hanya Yang Maha Mengetahui keadaan ibu, yaitu Tuhan Yang Tiada sesuatu pun samar bagi-Nya baik di langit maupun di bumi.

Oleh karena itu, Rasulullah SAW ketika ada seseorang bertanya tentang siapa yang paling berhak berbakti kepadanya, maka beliau menjawab, ibumu, kemudian ibumu. Setelah itu Rasulullah baru menyebutkan, kemudian ayahmu.

Selanjutnya Allah menjelaskan pesannya melalui firman berikut:

وَإِذْ نَادَىٰ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

Artinya: *“dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah*

(nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim: 7).

Dan kami perintahkan kepadanya, bersyukurlah kamu kepada-Ku atas semua nikmat yang telah kulimpahkan kepadamu, dan bersyukur pulalah kepada kedua orang tuamu. Karena sesungguhnya keduanya itu merupakan penyebab dari keberadaanmu. Dan keduanya telah merawatmu dengan baik, dan untuk itu keduanya mengalami berbagai macam kesulitan sehingga kamu menjadi tegak dan kuat.

Kemudian Allah SWT mengemukakan alasan perintah bersyukur kepada-Nya itu dengan nada memperingatkan, yaitu melalui Firman-Nya:

هَآأَنْتُمْ هَآؤِلَآءِ تُدْعَوْنَ لِتُشْفِقُوا فِى سَبِيلِ اللّٰهِ ۖ فَمِنْكُمْ مَّنْ يَبْخُلُ ۚ وَمَنْ يَبْخُلْ فَإِنَّمَا يَبْخُلْ عَن نَّفْسِهِ ۗ وَاللّٰهُ الْغَنِىُّ وَأَنْتُمْ الْفُقَرَاءُ ۚ وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبْدِلْ قَوْمًا غَيْرَكُمْ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ

Artinya: “Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada yang kikir, dan siapa yang kikir Sesungguhnya Dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang berkebendak (kepada-Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini”. (QS. Muhammad: 38).

Hanya kepada Ku-lah kalian kembali, bukan kepada selain-Ku. Maka aku akan memberikan balasan terhadap apa yang telah kamu lakukan yang bertentangan dengan perintah-Ku. Dan aku akan menanyakan kepadamu tentang apa yang telah kamu

perbuat, yaitu tasyakkurmu kepada-Ku atas nikmat-nikmat-Ku yang telah kuberikan kepadamu, dan rasa terima kasihmu terhadap kedua ibu bapakmu serta baktimu kepada keduanya.

B. Hubungan dengan Hadits

Dari An-Nu'man bin Basyir bahwa Nabi SAW bersabda:

“Barang siapa yang tidak menyukuri yang sedikit, maka ia tidak akan mampu mensyukuri sesuatu yang banyak.” (HR.Ahmad, 4/278.

Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa Hadits ini Hasan sebagaimana dalam As-Silsilah ash-Shohihah No. 667)

Seperti dalam Hadits Qudsi:

Dari Abu Hind Ad-Dari, dari Rasulullah Saw, bersabda: “Allah Tuhan yang Maha Perkasa dan Maha Tinggi kekuasaannya berfirman:

« مَنْ لَمْ يَرْضَ بِقَضَائِي ، وَلَمْ يَصْبِرْ عَلَى بَلَائِي ، فَلْيُتِمَسَنَّ رَبًّا سِوَايَ »

Artinya: “Siapa saja yang tidak rela menerima ketetapan-Ku (takdir-Ku) dan tidak sabar menghadapi ujian-ujian-Ku kepada dirinya, silahkan dia mencari Tuhan selain Aku”. (HR. Ath-Thabrani dan Ibnu ‘Asakir).

Dalam Hadits yang lain, Rasulullah SAW bersabda:

Artinya: Allah berfirman kepada Rasul SAW: Barang siapa yang tidak ridha atas segala perintah, larangan janji qadha dan qadar-Ku dan tidak bersyukur atas segala nikmat-nikmat-Ku, serta tidak sabar atas segala cobaan-Ku, maka keluarlah dari bawah langit-Ku yang selama ini engkau jadikan sebagai atapmu, dan carilah Tuhan lain selain diri-Ku (Allah).

C. Mafhum Tarbawi

Pesan-pesan ini sangat bermanfaat, pesan ini dikisahkan Allah melalui Lukmanul Hakim agar diteladani dan diikuti oleh manusia khususnya kepada guru dan orang tua. Pada ayat ini Allah memberikan contoh bagaimana cara atau metode pengajaran Lukman terhadap anaknya dengan menggunakan metode mau'idzoh (nasihat) sasaran metode mauizhah ini adalah timbulnya kesadaran pada orang yang dinasihati agar mau insaf melaksanakan ketentuan hukum atau ajaran yang dibebankan kepadanya. Ini bisa dilihat pada apa yang dilakukan Lukmanul hakim terhadap puteranya sebagaimana diluksikan di dalam suat Lukman ayat 13 dan ayat 14 yang isinya antara lain agar jangan menyekutukan Tuhan, berbuat baik kepada ibu Bapak, bersyukur kepada Allah dalam memberikan nasihat harus disertai sikap :

1. Penuh perhatian dan cinta kasih sebagaimana yang telah dicontohkan oleh tokoh Lukman ketika menasihati anaknya. Ia selalu menggunakan panggilan yang menggambarkan kemungilan dan mengisyaratkan kasih sayang. Itu semua untuk menimbulkan rasa pengakuan pada diri si anak bahwa dirinya diakui dan dihargai keberadaanya. Panggilan ini nantinya tentu harus disesuaikan dengan obyek nasihat (orang yang dinasihatinya)
2. Pemberi nasihat harus mencerminkan isi nasihat itu sendiri dalam artian ia telah mengamalkan apa yang dinasihati. Karena itu mauzhhah (Nasihat) yang disampaikan tergantung kepada kredibilitas si pemberi nasihat. Selain itu si pemberi nasihat

harus mengarahkan nasihat itu secara bijaksana. Seperti halnya nasihat Lukman yang tidak mengurangi dan tidak mengandung tuduhan. Karena orang tua menginginkan bagi anaknya melainkan kebaikan, maka karena itu pula orang tuanya hanya menjadi penasihat bagi anaknya, yakni nasihat yang membebaskan dari segala aib dan menghindarkannya dari segala kemudaharatan.

3. Pemberian nasihat juga harus kontinu (terus-menerus) dari waktu ke waktu dan tidak berhenti pada satu saat saja, agar apa yang dinasihati benar-benar terinternal (berbekas) pada diri orang yang dinasihati. Seperti halnya ketika Lukman menasihati anaknya (memberikan mauizhah) bunyi ayatnya menggunakan kata Ya'izhuhu, bentuk kata kerja masa kini dan datang yang mengisyaratkan bahwa nasihat itu dilakukannya dari saat ke saat.
4. Pemberian materi nasihat harus disesuaikan dengan tingkat kesulitannya, dalam artian harus secara bertahap. Oleh karena itu, hal-hal yang prinsipil dahulu yang diberikan kepada si obyek nasihat sebelum hal-hal yang tidak prinsip. Sebagaimana Lukman memulai nasihatnya dengan yang tidak prinsip. Sebagaimana Lukman memulai nasihatnya dengan pendidikan aqidah/keimanan sebelum pendidikan ibadah dan akhlak, karena pendidikan aqidah adalah yang prinsip yang harus diutamakan
5. Pemberian materi nasihat pun harus diadakan penyelingan antara materi yang satu dengan materi yang lain. Karena itu jangan memberikan nasihat tentang hal-hal yang itu-itu saja

tanpa diselingi dengan yang lain. Hal ini akan menimbulkan kejenuhan pada obyek nasihat. Seperti halnya Lukman dalam memberikan nasihat tentang materi akidah diselingi dahulu dengan materi akhlak dan materi ibadah. Hal ini agar si obyek nasihat tidak jenuh.

6. Dalam memberikan nasihat jangan sampai menciptakan situasi yang sifatnya menggurui, karena itu akan berakibat pada tidak diterimanya suatu nasihat. Berikanlah nasihat disertai dengan argumentasi atau alasan mengapa nasihat itu bentuknya perintah atau larangan, dan kemudian biarkan si obyek nasihat sendiri yang memikirkannya. Argumentasi dalam memberikan nasihat sangat penting seperti halnya Lukman dalam nasihat-nasihatnya selalu disertai dengan argumentasi yang dipaparkan dan dibuktikan kebenarannya. Misalnya larangannya jangan menyekutukan Allah adalah dikarenakan itu merupakan kedzaliman yang besar atau misalnya nasihatnya yang memerintahkan anaknya untuk mendirikan shalat karena di dalam shalat itu sendiri banyak manfaatnya dan karena hal itu adalah termasuk yang diwajibkan oleh Allah.

BAB 6

FUNGSI ILMU

Ilmu merupakan Kebutuhan Rohani yang melebihi kebutuhan jasmani, sebagaimana perkataan imam Ahmad Rahimahullaahu: “Kebutuhan manusia akan ilmu melebihi kebutuhannya akan makanan dan minuman, sebab makanan dan minuman hanya dibutuhkan sekali atau dua kali dalam sehari, namun ilmu dibutuhkan sepanjang tarikan nafasnya”. Sebab rohani merupakan penggerak utama bagi jasmani. Jika rohani telah kering dari ilmu maka pada hakekatnya dia telah mati sebelum mati, dan manusia tanpa ilmu seperti ini ibarat mayat-mayat yang berjalan, atau hidup bagaikan binatang ternak yang tidak dapat mengambil pelajaran dan pengajaran.

A. Tafsir Surat Al-Mujadilah Ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ . وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ . وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah

akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Al-Mujadilah: 11).

1. Tafsirnya

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

"Hai orang-orang yang beriman".

Allah Swt menyeru kepada orang-orang yang beriman kepada Allah yang yakin dan percaya kepada Allah SWT dengan seruan yang indah.

إِذَا قِيلَ لَكُمْ

"Apabila dikatakan kepada kalian"

Dikatakan kepada kalian. Ayat ini menerangkan bahwa jika kamu diperintah Rasulullah SAW. Atau dalam pengertian yang lebih luas apabila diperintahkan berdiri oleh guru atau pemimpin majelis untuk memberikan kesempatan kepada orang tertentu agar ia duduk, maka hendaknya seorang murid atau peserta didik berdiri sebagai ketataatan kepada guru. Berdasarkan ayat ini para ulama berpendapat bahwa orang-orang yang hadir dalam suatu majelis hendaklah mematuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam majelis itu atau mematuhi perintah orang-orang yang mengatur majelis itu.

“Berlapang-lapanglah dalam majelis”.

Maksud ayat di atas, ada suatu ketetapan yang ditentukan ayat ini, yaitu agar orang-orang menghadiri suatu majelis baik yang datang pada waktunya atau yang terlambat, selalu menjaga suasana yang baik, penuh persaudaraan dan saling bertenggang rasa dalam majelis itu. *majaalis* adalah jamak dari kata *majelis* yaitu majelis-majelis ilmu.

Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada orang-orang beriman agar memberikan kelapangan kepada saudaranya atau kepada temannya. Memberikan kemudahan urusan orang-orang mu'min terlebih dalam hal menuntut ilmu. Maksud memberi kelapangan pada ayat ini agar yang lebih dahulu datang hendaklah memenuhi tempat yang agak didepan, sehingga orang yang datang kemudian tidak perlu melangkahi atau mengganggu orang yang telah terdahulu hadir dimana bagi orang yang terlambat datang hendaklah merasa rela dengan keadaan yang ditemuinya, seperti tidak dapat tempat duduk. Inilah yang dimaksud dengan sabda Nabi SAW.

“Maka berlapang-lapang kalian kepada Allah”

Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar memberikan kelapangan dengan cara menggeser tempat duduk yaitu dengan merapatkan sehingga memberi kesempatan kepada orang lain untuk duduk dalam suatu majelis tersebut, dengan memberi kesempatan kepada orang lain berarti

memberi kemudahan, dengan memberikan kemudahan maka Allah Swt memberikan kemudahan kepada orang yang memberikan kemudahan. Seorang muslim sepantasnya memberikan kemudahan kepada orang yang sedang menuntut ilmu dengan memberikan bantuan bagi orang yang kesulitan dan membutuhkan.

Niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Sesungguhnya tiap-tiap orang memberikan kelapangan kepada hamba Allah dalam melakukan perbuatan-perbuatan baik, maka Allah akan memberi kelapangan pula kepadanya di dunia dan di akhirat nanti. Memberi kelapangan kepada sesama muslim dalam pergaulan dan usaha memberi pertolongan dan sebagainya termasuk yang dianjurkan Rasulullah SAW. Dalam sebuah Hadits disebutkan:

Dari Abu Hurairah ra. berkata, telah bersabda Rasulullah SAW:

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Artinya: Allah selalu menolong hambaNya, selama hamba itu menolong saudaranya¹⁵

Dalam Hadits yang lain Rasulullah Saw bersabda:

¹⁵ (HR Muslim: 2699, at-Turmudziy: 1930, 1425, 2945, Abu Dawud: 4946, Ibnu Majah: 225 dan Ahmad: II/ 252, 296, 500, 514. Berkata asy-Syaikh al-Albaniy bahwa hadits ini Shahih)

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: “مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسِّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسِّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ.” أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ.

Artinya: Dari Abu Hurairah ra. ia berkata: Rasulullah bersabda: “Barangsiapa yang meringankan kesusahan seorang mukmin di antara kesusahan-kesusahan dunia, niscaya Allah akan meringankan kesusahannya di antara kesusahan-kesusahan hari kiamat. Barangsiapa memudahkan orang yang sedang kesulitan, niscaya Allah akan memberinya kemudahan di dunia dan akhirat. Dan barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, niscaya Allah akan menutupi (aibnya) di dunia dan di akhirat. Allah akan selalu menolong seorang hamba selama ia mau menolong saudaranya.” (HR. Muslim).

وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا

“Dan apabila dikatakan, berdirilah kamu, maka berdirilah”.

Dan jika dikatakan kepada kamu “Berdirilah” maka berdirilah. Ar-Razi mengatakan dalam tafsirnya bahwa yang dimaksud dari kata-kata ini adalah dua:

- a. Jika disuruh orang kamu berdiri untuk memberikan tempat kepada yang lain yang lebih patut duduk di tempat yang kamu duduki itu, segeralah berdiri
- b. Yaitu jika disuruh berdiri karena kamu sudah lama duduk, supaya orang lain yang belum mendapat kesempatan diberi peluang pula, maka segeralah kamu berdiri! Kalau sudah ada saran menyuruh berdiri, janganlah “berat ekor” seakan akan

terpakuunggulmu di tempat itu, dengan tidak hendak memberi kesempatan kepada orang lain.

Ar-Razi mengatakan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa apabila seseorang berlapang hati kepada sesama hamba Allah dalam memasuki berbagai pintu kebajikan dan dengan kesenangan pikiran, niscaya Allah akan melapangkan pula baginya pintu-pintu kebajikan di dunia dan di akhirat. Razi melanjutkan, tidaklah layak orang yang berakal cerdas membatasi ayat ini hanya sekedar melapangkan tempat duduk dalam suatu majelis, tetapi yang dimaksud oleh ayat ini sangat luas, yaitu segala usaha yang menuju kepada suatu kebajikan dan kemanfaatan kepada sesama.

Selain dari itu, dijelaskan pula beberapa peraturan dan sopan santun yang berkenan dengan shaff, terutama pada waktu shalat berjamaah lima waktu. Orang mukmin dianjurkan berlomba menuju shaff yang pertama.

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ

“Allah Swt mengangkat derajat orang-orang yang beriman diantara kalian”.

Allah mengangkat. Maksudnya Allah memberikan kedudukan yang tinggi atau memberi kemulyaan kepada orang-orang yang beriman dengan ketentuan orang-orang yang beriman dan berilmu.

Pada ayat ini dijelaskan, orang yang akan ditinggikan derajatnya oleh Allah harus memiliki dua syarat yaitu orang yang beriman dan juga memiliki ilmu pengetahuan.

Maksudnya adalah orang yang beriman dan yakin dengan keimanannya serta patuh kepada-Nya, orang-orang yang berilmu adalah orang yang memiliki pengetahuan dan menggunakan ilmunya untuk menegakan kalimat Allah. Jadi bila hanya beriman saja tetapi tidak berilmu maka yang Allah tidak akan mengangkat derajatnya begitupula memiliki ilmu akan tetapi tidak beriman maka Allah juga tidak akan mengangkat derajatnya dan tidak memberikan kemulyaan kepadanya. Oleh karena itu iman dan ilmu sangatlah berkaitan diantara keduanya tidak dapat dipisahkan.

Beberapa *darajaat*, kata jama' dari kata *darajah* Maksudnya dengan menggunakan kata jama' berarti bukan hanya satu tingkatan akan tetapi beberapa tingkatan yaitu kemuliaan di dunia dan kemuliaan di akhirat, darajat di dunia yaitu Allah memberikan kebahagiaan dalam hidupnya. Darajat di akhirat adalah Allah memasukkan surganya yang penuh kenikmatan.

Pada ayat ini, Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan, baik mulia di sisi Allah dan mulia di mata manusia sehingga orang yang berilmu mempunyai wibawa dan dimulyakan oleh orang lain, ilmu juga selain bermanfaat untuk diri sendiri bermanfaat pula untuk orang lain, dan ilmu juga dapat membawa orang-orang berilmu kedalam kebahagiaan baik dunia maupun akhirat, dengan adanya ilmu seseorang dapat beribadah kepada Allah secara benar sehingga terhindar dari kesesatan dan akhirnya akan mendapat jalan yang lurus, jalan menuju ridha Allah SWT, dengan adanya ilmu manusia akan mengetahui yang hak dan yang bathil.

Sehingga perbuatan baik, tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari senantiasa berada di dalam kebenaran, sehingga terhindar dari perbuatan maksiat yang menjerumuskan dari api neraka. Ilmu pengetahuan yang dapat membantu tercapainya kemakmuran dan kesejahteraan hidup manusia di dunia dan mendapatkan syurga Allah di akhirat.

وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Diakhir ayat ini, Allah SWT menegaskan bahwa Dia Maha mengetahui hamba-hambanya yang benar-benar beriman kepadaNya dan mengetahui orang berilmu dan mengamalkan ilmunya serta semua yang dilakukan manusia, tidak ada yang tersembunyi bagi-Nya, siapa yang durhaka kepada-Nya. Dia akan memberi balasan yang adil, sesuai dengan perbuatan yang telah dilakukannya. Perbuatan baik akan dibalas dengan surga dan perbuatan jahat dan terlarang akan dibalas dengan azab Neraka.

B. Sebab-sebab turunnya

Sebab turunnya ayat ini disebutkan, apabila ada orang yang baru datang ke Majelis Rasulullah Saw, para sahabat tidak mau memberikan tempat duduk didekat Rasulullah. Maka turunlah ayat ini.¹⁶ Dan diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Muqatil bin Hibban, ia berkata, “pada suatu hari, yaitu hari jum’at Rasulullah Saw. Berkumpul dengan para sahabat dengan

¹⁶ Qomaruddin Shaleh, *Asbabun Nuḥul* “latar belakang historis turunnya ayat-ayat al-Qur’an”, (CV. Diponogoro:2007), hal.548.

maksud menghormati pahlawan-pahlawan yang gugur dalam Perang Badar yang terdiri dari orang-orang Muhajirin dan Ansor. Beberapa orang terlambat datang di antaranya Sabit bin Qois. Dan mereka berdiri di luar kemudian mereka mengucapkan salam, “assalamu’alaikum ayyuhan Nabi wabarakatuh”. Nabi saw. Menjawab salam, kemudian mereka mengucapkan salam pula kepada orang-orang yang hadir lebih dahulu dan dijawab pula oleh mereka. Mereka tetap berdiri menunggu tempat yang disediakan bagi mereka, tetapi tak ada yang menyediakannya. Melihat hal itu, Rasulullah merasa kecewa lalu mengatakan kepada orang-orang yang berada di sekitarnya dengan mengatakan, berdirilah, berdirilah. Beberapa orang yang ada di sekitar itu berdiri, tetapi dengan rasa enggan yang terlihat di wajah mereka. Maka orang-orang munafik memberikan reaksi dengan maksud mencela nabi saw. Mereka berkata, “demi Allah. Muhammad tidak adil, ada orang dahulu datang dengan maksud memperoleh tempat duduk di dekatnya, tetapi di suruh berdiri agar tempat itu diberikan kepada orang yang terlambat datang. “maka turunlah ayat ini.

C. Mafhum Tarbawi

Ayat tersebut, jelas merupakan sumber motivasi bagi umat Islam untuk tidak pernah berhenti menuntut ilmu, untuk terus membaca, sehingga posisi yang tinggi dihadapan Allah akan tetap terjaga, yang berarti juga rasa takut kepada Allah akan menjiwai seluruh aktivitas kehidupan manusia untuk melakukan amal shaleh, dengan demikian nampak bahwa keimanan yang

dibarengi dengan ilmu akan membuahkan amal Ilmu adalah pondasi utama dan mempunyai kedudukan yang paling tinggi sebelum berkata dan beramal, oleh karenanya Ahli Sunnah Waljama'ah menjadikan ilmu sebagai pondasi utama sebelum berkata-kata dan beramal sebagaimana disebutkan oleh Imam Bukhori rahimahullaahu ta'ala dalam shohihnya "Bab ilmu sebelum berkata dan beramal "berdasarkan firman Allah Ta'ala yang artinya : "Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. Dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.

Syaikh Sholih Al'Utsaimin rahimahullahu ta'ala mengatakan "dengan ayat ini Imam Bukhori berdalil bahwa kita harus memulai dengan ilmu sebelum berkata dan beramal. Ini merupakan dalil naqli yang jelas bahwa manusia berilmu terlebih dahulu sebelum beramal. Sedangkan secara aqli bahwa ilmu harus dimiliki sebelum beramal. Segala perkataan dan perbuatan tidak akan dinilai disisi Allah Swt. Sebagai suatu ibadah jika tidak sesuai dengan syari'at, sedangkan seseorang tidaklah mengetahui apakah amalannya sesuai dengan syari'at atau tidak melainkan dengan ilmu.

Al-Hasan berkata: "Orang yang beramal tanpa ilmu adalah seperti orang yang berjalan tidak diatas jalan yang semestinya. Orang yang beramal tanpa ilmu lebih banyak merusak dari pada memperbaiki, maka carilah ilmu dengan cara yang tidak merugikan ibadah, dan carilah ibadah dengan cara yang tidak

merugikan ilmu. Jika suatu kaum mencari ibadah dan meninggalkan ilmu, maka mereka memerangi umat Muhammad SAW. Jika mereka mencari ilmu, maka ilmu tidak akan mengarahkan mereka berbuat kerusakan. “Perbedaan antara ungkapan ini dengan ungkapan yang sebelumnya bahwa kedudukan ilmu pada ungkapan pertama ialah tingkatan kepada orang yang ditaati, diikuti, disuritaauladani, diikuti hukumnya, sedang kedudukan ilmu pada ungkapan kedua adalah tingkatan petunjuk jalan yang mengantarkan kepada tujuan akhir.

Allah ta’ala berfirman:

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Artinya: “Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran”. (QS. zz-Zumar: 9).

Pendapat ulama tentang menutup ilmu sebagai mana ungkapan Imam Syafi’i yang dinukil oleh Imam Nawawi dalam Muqaddimah karya beliau¹⁷: al-Majmu’. Imam Nawawi berkata:

قال الشافعي رحمه الله تعالى : العلم أفضل من صلاة النافلة وقال : ليس بعد الفرائض أفضل من طلب العلم، وقال: من أراد الدنيا فعليه بالعلم ومن أراد الآخرة فعليه بالعلم ومن أرادهما فعليه بالعلم

¹⁷ Al Imam Annawawi, *al Majmu’ fi Syarhil Mubazdab*. Dar al Fikr, Beirut.

Artinya: Imam Syafi'i RA berkata: Menuntut ilmu lebih utama daripada shalat sunnah. Beliau berkata: Tidak ada amalan setelah amalan fardhu yang lebih utama daripada menuntut ilmu. Dan beliau juga berkata: Barangsiapa yang menginginkan (kebahagian) dunia hendaklah dengan ilmu barangsiapa yang menginginkan (kebahagian) akhirat hendaklah dengan ilmu.

Ungkapan tersebut bukanlah Hadits yang sering disampaikan orang, akan tetapi ungkapan tersebut adalah ungkapan Imam Syafi'i sebagaimana Imam an-Nawawi dalam al-Majmu Syarh al-Muhadzab juz 1 hal 20, begitu juga Imam as-Syarbini as-Syafi'iy dalam Mughni al-Muhtaj hal.31 menegaskan bahwa ungkapan di atas adalah perkataan Imam as-Syafi'i.

Dengan melihat uraian sebelumnya, nampak jelas bagaimana kedudukan ilmu dalam ajaran Islam. al-Qur'an telah mengajarkan bahwa ilmu dan para ulama menempati kedudukan yang sangat terhormat, sementara Hadits Nabi menunjukkan bahwa menuntut ilmu merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim.

Sarana paling utama menuju taqwa adalah ilmu. Urgensi ilmu dalam kehidupan seorang mukmin yang bertaqwa adalah hal yang tidak dapat disangka. Karena ketaqwaan itu sendiri identik dengan kemampuan merealisasikan ilmu yang shahih (benar) yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai dengan pemahaman salaful umah (pendahulu umat ini) ilmu merupakan sesuatu yang paling berharga bagi setiap muslim, sebab ilmu akan memelihara pemiliknya dan merupakan beban bawaan yang tidak

berat, bahkan akan semakin bertambah bila diberikan atau digunakan, serta merupakan amalan yang akan tetap mengalir pahalanya, meskipun pemiliknya telah wafat karena ilmu yang bermanfaat adalah salah amalan yang tidak terputus pahalanya.

Sarana paling utama menuju taqwa adalah ilmu Urgensi ilmu dalam kehidupan seorang mukmin yang bertaqwa adalah hal yang tidak dapat disangkal. karena ketaqwaan itu sendiri identik dengan kemampuan merealisasikan ilmu yang shahih (benar) yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah sesuai dengan pemahaman salaful umah (pendahulu umat ini).

Ilmu merupakan sesuatu yang paling berharga bagi setiap muslim, sebab ilmu akan memelihara pemiliknya dan merupakan beban bawaan yang tidak berat, bahkan akan semakin bertambah bila diberikan atau digunakan, serta merupakan amalan yang akan tetap mengalir pahalanya, Meskipun pemiliknya telah wafat karna Ilmu yang yang bermanfaat adalah salah Amalan yang tidak terputus pahalanya.

Pondasi utama sebelum berkata dan beramal. Ilmu memiliki kedudukan yang agung dalam dunia ini, oleh karenanya Ahlussunnah wal Jama'ah menjadikan ilmu sebagai pondasi utama sebelum berkata dan beramal. Sebagaimana disebutkan oleh Imam al-Bukhari dalam shahihnya “Bab ilmu sebelum berkata dan beramal” berdasarkan firman Allah:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ
مُتَقَلِّبَكُمْ وَتَوَلَّكُمْ

Artinya: *“Maka Ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal. (QS. Muhammad: 19).*

Syaikh Shalih Al ‘Utsaimin mengatakan: “Dengan ayat ini Imam al-Bukhari berdalil bahwa kita harus memulai dengan ilmu sebelum berkata dan beramal. Ini merupakan dalil naqli yang jelas bahwa manusia berilmu terlebih dahulu sebelum beramal dan berkata. Sedangkan secara aqli hal yang membenarkan bahwa ilmu harus dimiliki sebelum beramal dan berkata karena perbuatan dan perkataan tidak akan dinilai disisi Allah Subhaanahu Wa Ta’aala sebagai suatu ibadah jika tidak sesuai dengan syari’at. Sedangkan seseorang tidaklah mengetahui apakah amalannya sesuai dengan syari’at atau tidak melainkan dengan ilmu”(Syarah Tsalatsatul Ushul). Syaikh Islam Ibnu Taimiyah berkata: “ Barangsiapa meninggalkan petunjuk jalan, Ia tersesat di jalan, dan tidak ada petunjuk jalan kecuali apa yang dibawa oleh Rasul.

Al-Hasan berkata: ”Orang yang beramal tanpa ilmu adalah seperti orang yang berjalan tidak diatas jalan yang semestinya. orang yang beramal tanpa ilmu lebih banyak merusak dari pada memperbaiki carilah ilmu dengan cara yang tidak merugikan ibadah, dan carilah ibadah dengan cara yang tidak merugikan ilmu. Jika suatu kaum mencari ibadah dan meninggalkan ilmu, maka mereka memerangi umat Muhammad. Jika mereka mencari ilmu, maka ilmu tidak akan mengarahkan mereka berbuat

kerusakan. Perbedaan antara ungkapan ini dengan ungkapan yang sebelumnya bahwa kedudukan ilmu pada ungkapan pertama ialah tingkatan pihak yang ditaati, diikuti, disuritaauladani, diikuti hukumnya, sedang kedudukan ilmu pada ungkapan kedua adalah Tingkatan petunjuk jalan yang mengantarkan kepada tujuan akhir.

Ilmu Merupakan Kebutuhan Rohani Kebutuhan rohani terhadap ilmu melebihi kebutuhan jasmani terhadap makan dan minuman, sebagaimana perkataan imam Ahmad rahimahullaahu: "Kebutuhan manusia akan ilmu melebihi kebutuhannya akan makanan dan minuman, sebab makanan dan minuman hanya dibutuhkan sekali atau dua kali dalam sehari, namun ilmu dia dibutuhkan sepanjang tarikan nafasnya." Sebab rohani merupakan penggerak utama bagi jasmani jika rohani telah kering dari ilmu maka pada hakekatnya dia telah mati sebelum mati dan manusia seperti ini ibarat mayat-mayat yang berjalan, atau hidup bagaikan binatang ternak yang tidak dapat mengambil pelajaran dan pengajaran. Allah ta'ala berfirman:

Hadits riwayat Abdullah bin Amru bin Ash ra., ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya Allah tidak mengambil ilmu dengan cara mencabutnya begitu saja dari manusia, akan tetapi Allah akan mengambil ilmu dengan cara mencabut (nyawa) para ulama, sehingga ketika Allah tidak meninggalkan seorang ulama pun, manusia akan mengangkat pemimpin-pemimpin yang bodoh yang apabila ditanya mereka akan memberikan fatwa tanpa didasarkan ilmu lalu mereka pun sesat serta menyesatkan.

Berdasarkan uraian diatas bahwa ilmu sangatlah penting dan urgent dalam kehidupan, berikut ini beberapa hal penting fungsi ilmu yaitu:

1. Salah satu syarat diterimanya ibadah
2. Mengangkat derajat dan kedudukan manusia dihadapan Allah Swt dan juga di hadapan manusia
3. Dapat membedakan antara haq dan batil
4. Dengan ilmu manusia menciptakan teknologi, membangun peradaban dan kebudayaan, serta membentuk lembaga-lembaga atau institusi sosial.
5. Ilmu adalah alat untuk menuju hidup bahagia, sudah ketahui sebelumnya bahwa tubuh manusia selain terdiri dari jasmani juga ada rohani. Jika jasmani
6. Menambah khazanah intelektualitas ummat muslim
7. Alat untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akherat

BAB 7

DASAR PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendahuluan

Pendidikan Islam sebagai salah satu aspek dari ajaran Islam, dasarnya adalah al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad Saw. Dari kedua sumber tersebut, para intelektual muslim kemudian mengembangkannya dan mengklasifikannya ke dalam dua bagian yaitu: *Pertama*, akidah untuk ajaran yang berkaitan dengan amal nyata

Oleh karena pendidikan termasuk amal nyata, maka pendidikan tercakup dalam bidang syariah. Bila diklasifikasikan lebih lanjut, termasuk dalam sub bidang mamalah.

Dalam al-Qur'an banyak ayat yang berkenan dengan pendidikan. Hal tersebut menggariskan prinsip-prinsip dasar materi pendidikan Islam yang terdiri atas masalah iman, ibadah, sosial, dan ilmu pengetahuan. Sebagai bantahan pendapat yang meragukan terhadap adanya aspek pendidikan dalam al-Qur'an.

Para ahli mengemukakan bahwa kata tarbiyah yang berasal dari kata "Rabb" (Mendidik dan memelihara) banyak terdapat dalam al-Qur'an; demikian pula kata "ilmu" yang demikian banyak dalam al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak mengabaikan konsep-konsep yang menunjukan kepada pendidikan.

Hadits juga banyak memberikan dasar-dasar bagi pendidikan Islam. Hadits sebagai pernyataan, pengalaman, takrir dan hal ihwal Nabi Muhammad saw, merupakan sumber ajaran Islam yang kedua sesudah al-Qur'an.

Di samping al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber atau dasar pendidikan Islam, tentu saja masih memberikan penafsiran dan penjabaran lebih lanjut terhadap al-Qur'an dan Hadits, berupa ijma' para Ulil Amri, qiyas itihad dan sebagainya yang sering pula dianggap sebagai dasar pendidikan Islam. Akan tetapi Islam konsekuen bahwa dasar adalah tempat berpijak yang paling mendasar, maka dasar pendidikan Islam hanyalah al-Qur'an dan Hadist Nabi Muhammad Saw.

B. Tafsir Surat An-Nisa Ayat 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yangdemikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.

Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar ta'at kepada Allah SWT dengan kata **أَطِيعُوا اللَّهَ** yang

berarti mengamalkan perintah dengan sebaik-baiknya dan tidak membantah sedikitpun, kata perintah disini menunjukkan Fi'lul Amr wajib penyampaian kalimat ini disebut Attholabu bis sigotit talbiyah, yaitu bentuk Fi'lul Amr yang menghasilkan hukum wajib. Jadi mentaati Allah adalah wajib bagi setiap individu yang Mukmin.

Kata **وَاطِيعُوا الرَّسُولَ** yang berarti taatilah Rasul yakni Muhammad SAW. Yang berfungsi sebagai juru penjelas al-Qur'an dan Rosul menerangkan maksud Allah SWT di dalam al-Qur'an. 'Ta'at kepada Rasul yaitu meneladani dan mengikuti sunah-sunahnya kalimat ini sama dengan kalimat diatas bahwa mentaati Rosul adalah wajib bagi setiap individu yang Mukmin.

Dilanjutkan dengan kata **وَأُولَى الْأَمْرِ** artinya ta' disini adalah huruf 'ataf. dan Ulil amri Ma'tuf kepada kata **أَطِيعُوا**, dengan demikian perintah menta'ati Ulil amri berarti pemimpin atau orang yang memegang kekuasaan diantara kamu, kata **مِنْكُمْ** berarti dari kalanganmu ayat ini ditunjukkan kepada orang mukmin saja, maka pemimpin disini ialah orang mukmin, bila diperhatikan perintah untuk taat kepada Allah dan Rasulnya keduanya terdapat kata **أَطِيعُوا** dan pada ayat ulil amri tidak ada kata **أَطِيعُوا**, ini menunjukkan bahwa perintah mentaati Allah dan Rasulnya adalah mutlak wajib diikuti akan tetapi mentaati pemimpin tidak mutlak wajib untuk diikuti. Yang berarti wajib mentaati pemimpin selama perintah pemimpin itu tidak bertentangan terhadap Allah dan Rasulnya, akan tetapi bila bertentangan

maka wajib pula untuk tidak taat kepada pemimpin sesuai dengan sabda Nabi SAW:

عَلَى الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ السَّمْعُ وَالطَّاعَةُ فِيمَا أَحَبَّ وَكَرِهَ إِلَّا أَنْ يُؤْمَرَ بِمَعْصِيَةٍ فَإِنْ أُمِرَ بِمَعْصِيَةٍ فَلَا سَمْعَ وَلَا طَاعَةَ

Artinya: “Wajib atas seorang Muslim untuk mendengar dan taat (kepada penguasa) pada perkara yang ia sukai dan tidak ia sukai, kecuali jika diperintahkan berbuat maksiat, jika diperintah berbuat maksiat, maka tidak boleh mendengar dan tidak boleh taat.”(HR. al-Bukhari no. 7144; dan Muslim no. 1839).

Nabi Muhammad bersabda,

أَوْصِيَكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدٌ حَبَشِيٌّ

Artinya: “Aku wasiatkan kepada kalian untuk bertakwa kepada Allah, mende-ngar dan taat walaupun (yang memerintah adalah) seorang budak Habasyi (yang hitam). “(HR. at-Tirmidzi no. 2676 dan lainnya, serta di shahihkan al-Albani).

Dalam Hadits yang lain, Nabi Muhammad bersabda:

مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ يَعَصِنِي فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَمَنْ يُطِعِ الْأَمِيرَ فَقَدْ أَطَاعَنِي وَمَنْ يَعِصِ الْأَمِيرَ فَقَدْ عَصَانِي

Artinya: “Barang siapa taat kepadaku berarti ia telah menaati Allah, dan barang siapa bermaksiat kepadaku berarti ia telah bermaksiat kepada Allah. Dan barang siapa yang taat kepada amir (yang Muslim) maka ia taat kepadaku dan barang siapa

bermaksiat kepada amir, maka ia bermaksiat kepadaku.” (Muttafaq Alaih).

Dari Abdullah bin Amr bin Al-Ash radhiallahuanhuma dia berkata: Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda:

وَمَنْ بَايَعَ إِمَامًا فَأَعْطَاهُ صَفَقَةً يَدِهِ وَثَمَرَةً قَلْبِهِ فَلْيُطِيعْهُ إِنْ اسْتَطَاعَ فَإِنْ جَاءَ
آخَرُ يُنَازِعُهُ فَاصْرُبُوا عَنْقَ الْآخَرِ

Artinya: “Dan barangsiapa yang berbaiat kepada seorang pemimpin (penguasa) lalu bersalaman dengannya (sebagai tanda baiat) dan menyerahkan ketundukannya, maka hendaklah dia mematuhi pemimpin itu semampunya. Jika ada yang Lain datang untuk mengganggu pemimpinnya (memberontak), penggal lah leher yang datang tersebut.” (HR. Muslim no. 1844).

Dari Ibnu Abbas ra. dari Nabi Muhammad Saw. bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْ أَمِيرِهِ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَصْبِرْ عَلَيْهِ فَإِنَّهُ مَنْ فَارَقَ الْجَمَاعَةَ شِبْرًا
فَمَاتَ إِلَّا مَاتَ مَيِّتَةً جَاهِلِيَّةً

Artinya: “Siapapun yang melihat sesuatu dari pemimpinnya yang tak disukainya, hendaklah ia bersabar terhadapnya, sebab siapa yang memisahkan diri sejengkal dari jama’ah lalu dia mati, kecuali dia mati seperti mati jahiliyah.” (HR. al-Bukhari no. 6531, Muslim no. 3438)

Imam Nashiruddin Abul Khair Abdullah bin Umar bin Muhammad, biasa dikenal Imam Al-Baidhawi, berkata dalam tafsirnya, ketika mengomentari surat an-Nisa’, ayat 59 (Athi’ullaha wa athi’ur Rasul wa ulil amri minkum), bahwa yang

dimaksud dengan “pemimpin” disini adalah para pemimpin kaum muslimin sejak zaman rasulullah dan sesudahnya, seperti para khalifah, hakim, panglima perang, di mana manusia diperintah untuk mentaati mereka setelah diperintah untuk berbuat adil, wajib mentaati mereka selama mereka diatas kebenaran.

Huruf ف (Fa) disini adalah huruf isti’naf dan kata (in) adalah huruf syarat yang artinya jika, fi’il syaratnya kata ini menggunakan fi’il madhi yaitu yang mengandung arti musyarakah yaitu tindakan yang terjadi secara timbal balik antara dua orang atau lebih. Pendapat yang diperselihkan itu biasanya masalah yang belum ada nashnya dalam al-Qur’an dan as-Sunnah. Jadi ayat ini menerangkan bila ada perbedaan pendapat tentang sesuatu dan di dalam al-Qur’an atau Sunnah tidak ada nash atas hukum, maka ulil amri mempertimbangkannya, karena merekalah orang-orang yang dipercaya, jika mereka telah menyepakati sesuatu perkara, maka perkara itu wajib diamalkan atau ditaati.

Menurut pendapat para mufassir tentang kata yaitu sesuatu yang diperselisihkan adalah urusan mengenai agama bukan perkara lainnya, jika mereka berselisih tentang suatu masalah, maka hal itu wajib diperiksa di dalam kitab dan sunnah dengan keduanya, maka itulah yang bermaslahat bagi kita dan kita wajib mengamalkannya, tetapi jika bertentangan dengan keduanya, maka hal itu tidak bermaslahat dan kita wajib meninggalkannya.

Dengan demikian selesailah perselisihan dan tercapailah kata sepakat. Pengembalian kepada al-kitab dan sunnah serta

penyelesaian perselisihan ini adalah kaidah yang dinamakan dengan qiyas. Sedangkan yang pertama biasa disebut ijma ‘ dari sini dapat diketahui bahwa ayat menerangkan pokok – pokok agam di dalam pemerintahan Islam, yaitu:

1. Pokok pertama adalah al-Qur’an; mengamalkannya merupakan ketaatan kepada Allah ta’ala
2. Pokok kedua adalah Sunnah Rasullullah SAW, dan mengamalkannya merupakan ketaatan Rasullullah SAW.
3. Pokok ketiga adalah ijma’ para ulil amri’ yaitu ahlul-halliwal ‘aqdi yang dipercaya oleh umat, mereka itu ialah ulama; para panglima tentara; para pemimpin masalah-masalah umum, seperti pedagang pembuat barang dan petani; kepala pekerja, pemimpin partai, direktur dan pimpinan redaksi surat kabar, ketaatan kepada ulil amri.
4. Pokok keempat adalah memeriksa masalah-masalah yang diperselisihkan pada kaidah dan hukum-hukum umum yang diketahui di dalam al-kitab dan sunnah

Keempat pokok ini adalah sumber-sumber syariat dan harus ada sekelompok orang yang bertugas memeriksa masalah-masalah yang dipertentangkan di dalam al-Kitab dan Sunnah, yaitu para ulama yang dipilih oleh ulil amri, kemudian para pemerintah wajib menjalankan hukum yang telah ditetapkan oleh mereka dengan demikian negara islam terbagi kepada dua kelompok manusia pertama kelompok yang menerangkan hukum-hukum mereka disebut “Badan Legislatif” dan kelompok pemerintah yang menjalankan ketetapan, mereka disebut “Badan Eksekutif”. Umat wajib menerima dan tunduk kepada hukum-

hukum ini, baik secara tersembunyi maupun terang –terangan dengan demikian, umat tidak tunduk kepada seorang pun di antara manusia, karena hanya mengamalkan hukum Allah atau hukum umat itu sendiri yang diistimbatkan oleh kelompok ahlu-l-hallo wal-aqidari para anggotanya yang dipercaya dalam hal keikhlasan dan kesepakatannya hanya atas kemasalahatan merka.

(kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu) maka kembalikanlah perkara yang dipeselisihkan itu kepada Allah dan RasulNya dengan memeriksa dasarnya di dalam Kitab dan Sunnah, jika kalian benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir, sebab orang mumin itu tidak akan mengutamakan sesuatu pun atas hukum Allah, sebagaimana dia lebih memperhatikan hari akhir daripada memperhatikan bagian-bagian duniawi. Disinilah terdapat isyarat bahwa orang yang lebih mengutamakan hawa nafsu dan keuntungan-keuntungannya dari pada mengikuti al-kitab dan sunnah, bukanlah orang mukmin yang sebenarnya.

Pengembalian sesuatu kepada Allah dan Rasulnya itu lebih baik bagi kalian, karena hal itu merupakan asas yang paling kokoh di dalam pemerintahan kalian. Sesungguhnya Allah lebih mengetahui daripada kalian tentang apa yang baik bagi kalian. Oleh karena itu, Allah mensyariatkan bagi kalian di dalam kitabnya dan melalui lisan rosulnya hanya sesuatu yang mengandung kemaslahatan dan manfaat bagi kalian, serta sesuatu yang akibatnya sangat baik karena ia memisahkan tali pertentangan dan menutup pintu fitnah.

C. Asbabun Nuzul Surat An-Nisa ayat 59

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa turunnya ayat ini berkenaan dengan ‘ Abdullah bin Hudzafah bin Qais ketika diutus oleh Nabi SAW memimpin suatu pasukan. (Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dengan ringkas dan lain-lain yang bersumber dari Ibnu ‘Abbas).

Menurut riwayat lain turunnya ayat ini berkenaan dengan perselisihan pendapat tentang status seseorang yang masuk Islam. Setelah diputuskan oleh Rasulullah seorang dari pihak yang berselisih bersikeras juga pada pendiriannya walaupun tidak sesuai dengan putusan Rasulullah, menurut sebuah hadis dari Ibnu ‘Asakir dari Abi Salih dari Ibnu Abbas ra. Berkata Rasulullah mengiriskan balatentara dipimpin oleh Khalid bin Walid. Salah seorang tentara adalah Ammar bin Yasir. Mereka mendapatkan kampung sarannya telah kosong kecuali ada seorang laki-laki. Tentara Islam lalu mengumpulkan harta fai’ termasuk milik harta laki-laki tersebut. Malamnya laki-laki itu menyusul ke perkemahan tentara Islam dan bertemu dengan Ammar bin Yasir yang segera menyuruhnya pulang dengan membawa segala hartanya.

Hal ini dilakukan Ammar karena menurut pengakuan orang itu dia telah menjadi Muslim. Khalid tidak sependapat dan besok paginya menyuruh ciduk kembali tawanan itu. Karena Ammar tetap bertahan pada pendiriannya. Maka masalah segera disampaikan kepada Rasulullah. Beliau membenarkan Ammar Khalid tetap tidak menerima sampai Rasulullah memperingatinya

berkali-kali barulah dia insyaf akan kesalahannya. Lalu turunlah ayat ini.

D. Mafhum Tarbawi

Dari keterangan diatas dapat diambil beberapa pelajaran, antara lain bahwa kebijaksanaan agama Islam dalam melaksanakan pemerintahan dan urusan kemaslahatan umat hendaknya didasarkan pada dasar pertama al-Qur'an, dasar kedua as-Sunah, dasar ketiga peraturan perundang-undangan. Segala kebijakan dan keputusan harus dapat dipertanggungjawabkan pada ketiganya. Ditas telah dikemukakan pendapat mufassir tentang kata *sya'-in*, yaitu sesuatu dalam urusan agama Islam. Jadi kalau terdapat perselisihan antara sesama orang Islam tentang urusan agamanya, kembalikanlah kepada kitabullah dan Sunnah Rasul.

Sebagaimana yang pernah dialami, bahwa perselisihan itu tidak hanya dalam urusan agama, namun bisa pula dalam urusan dunia. Apakah urusan dunia tidak bisa dikategorikan *sya-in*? Dan tidak terlalu takalluf kalau masalah pendidikan (khususnya dasar pendidikan Islam) dapat dimasukkan dalam kelas *sya-in* yang mesti dipecahkan juga berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah, serta perundang-undangan.

Sayyid Qutb dalam menafsirkan ayat ini antara lain mengatakan : pada nash yang pendek ini Allah SWT, menjelaskan syarat imam dan batas keislaman. Sementara dijelaskan juga kaidah yang mendasar bagi penyusunan jamaah imat islam, diatur pula dalam nash yang sama kaidah hukum dan sumber kekuasaan

semuanya itu berpangkal dan berakhir pada Allah SWT, selanjutnya beliau menjelaskan perselisihan pada berbagai aspek kehidupan di berbagai generasi sepanjang tidak ada nasnya harus pula dikembalikan pada Allah SWT, dimaksudkan agar terdapat suatu batu timbangan yang permanen bagi akal, pendapat serta berbagai jenis faham, urusan kemaslahatan ummat meliputi segala bidang keduniaan baik militer, ekonomi, politik, social maupun budaya pendidikan atau tarbiyah adalah suatu usaha yang melambangkan sejak awal islam itu, ternyata mengambil peranan penting dan sangat menentukan bagi kemaslahatan pada al-Qur'an dan as-Ssunah serta peraturan perundangan-undangan. Ringkasan dari potongan ayat tersebut dapat diambil ajaran tarbawiyah bahwa dasar pendidikan Islam harus pula dilandaskan pada al-Qur'an, Sunnah dan peraturan perundangan-undangan yang berlaku disuatu negara atau suatu tempat. Hadits diatas mengetengahkan dua unsur saja. Bagaimana setatus unsur ketiga yang jelas-jelas tercantum pada Muhammad SAW sebagai Rasul atau utusan Allah untuk melaksanakan hukum-hukumnya dikalangan umat manusia, serta berfungsi juga sebagai ulil amri minkum.

Dalam ayat diatas disebutkan secara qat'i kewajiban menta'ati Allah dan Rasul diawali dengan fi'il amr sedangkan ulil amri cuma dengan a'taf pada rasul ini mengisyaratkan adanya ketergantungan ketaatan pada ulil amri minkum pada persesuaian produk hukumnya dengan aturan dan jiwa ajaran al-Qur'an dan Sunnah. Jika sesuai maka diwajibkan ditaati jika tidak harus ditolak.

Dasar pendidikan pengajaran di Indonesia adalah Pancasila dan UUD 1945 seperti yang diatur oleh UU RI no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional sebagaimana kita ketahui bahwa UU RI No.20 Tahun 2003 dan juga Pancasila serta UUD 1945 adalah produk pemimpin (ulil amri) bangsa Indonesia yang didalamnya terdapat banyak sekali mereka yang beragama Islam dan beriman kepada Allah dan mereka dapat disebut dengan ulil amri minkum. Jadi berdasarkan ayat diatas maka dasar Pancasila, UUD 1945 untuk dijadikan dasar pendidikan Islam di Indonesia berlasan dan dapat diterima. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa dasar pendidikan Islam di Indonesia adalah al-Qur'an, as-Sunah, Pancasila serta UUD 1945. Adapun dalam pelaksanaannya kita harus menyesuaikan dengan kaidah umum al-Qur'an dan as-Sunnah.

BAB 8

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendahuluan

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu kegiatan selesai. Atau tujuan adalah cita, yakni suasana ideal itu nampak yang ingin diwujudkan. Dalam tujuan pendidikan, suasana ideal itu tampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*). Adapun tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup, selain sebagai arah atau petunjuk dalam pelaksanaan pendidikan, juga berfungsi sebagai pengontrol maupun mengevaluasi keberhasilan proses pendidikan. Sebagai pendidikan yang notabennya Islam, maka tentunya dalam merumuskan tujuan harus selaras dengan syari'at Islam. Adapun tujuan pendidikan Islam sebagaimana yang disampaikan oleh ahmad D. Marimba, tujuan pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup orang muslim. Tujuan hidup manusia menurut Islam adalah untuk menjadi hamba allah. Hal ini mengandung implikasi kepercayaan dan penyerahan diri kepada-Nya.

Tujuan pendidikan agama Islam identik dengan tujuan agama Islam, karena tujuan agama Islam, karena tujuan agama adalah agar manusia memiliki keyakinan yang kuat dan dapat dijadikan sebagai pedoman hidupnya yaitu untuk menumbuhkan pola kepribadian yang bulat dan melalui berbagai proses usaha yang dilakukan. Dengan demikian tujuan pendidikan agama Islam adalah suatu harapan yang diinginkan oleh pendidik Islam itu sendiri.

Zakiah Dradjad dalam metodik khusus pengajaran agama Islam mendefinisikan tujuan pendidikan agama Islam sebagai berikut:

Tujuan pendidikan agama Islam yaitu membina manusia beragama berarti manusia yang mampu melaksanakan ajaran-ajaran agama Islam dengan baik dan sempurna, sehingga tercermin pada sikap dan tindakan dalam seluruh kehidupannya, dalam rangka mencapai kebahagiaan dan kejayaan dunia dan akhirat. Yang dapat dibina melalui pengajaran agama yang intensif dan efektif.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah sebagai usaha untuk mengarahkan dan membimbing manusia, dalam hal ini peserta didik agar mereka mampu menjadi manusia atau mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada Rubbubiyah Allah sehingga mewujudkan manusia yang berjiwa tauhid oleh karena itu tujuan pendidikan Islam yang pertama ini harus ditanamkan pada peserta didik.

B. Tafsir surat Az-Zariat ayat 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.*

Ayat ini kalimatnya begitu lengkap dan sederhana sehingga keseluruhannya sudah merupakan suatu kalimat yang sempurna atau jumlah mufidah, terdiri dari nafi, manfa, istitsna, mustasna. Pada ayat ini yang menjadi pokok pembicaraan adalah tujuan penciptaan dan tugas hidup manusia dan jin adalah menyembah Allah SWT.

Kata وَمَا (*man*) adalah huruf isti'naf bukan huruf a'thof artinya dan (*Ma*) huruf nafi bila disatukan dengan illa (huruf istisna) seperti dalam ayat ini memberikan makna al-qasru yaitu penekanan pengertian. Disini pengertian bisa dibatasi dan ditekankan pada penyembahan Allah. Tujuan penciptaan lainnya diabaikan sementara. Tujuan lain umpamanya untuk pamer, untuk mendapat keuntungan, bersenang-senang, atau tujuan lainnya, semua itu tidak ada kecuali hanya untuk menyembahnya. Kalau disini yang dibicarakan tujuan penciptaan manusia dan jin, maka tindakan menyembahnya adalah satu-satunya tujuan dan tidak ada tujuan lain.

الْجِنَّ وَالْإِنْسَ

Ayat ini menunjukkan bahwa Allah SWT menciptakan Jin lebih dahulu dari pada menciptakan manusia.

لَا لِيَعْبُدُونَ Artinya untuk menyembahKu. Lam yang mendahului kata ini adalah huruf ta'wil yang mengandung pengertian tentang adanya suatu tujuan yakni tujuan penciptaan manusia dan jin. Menurut Sayyid Qutb pada ayat ini ditunjukkan apa maksud penciptaan manusia dan jin sekaligus menunjukkan apa tugas pokok dan satu-satunya selama hayatnya.

Penghambaan kepada Allah yang menjadi tujuan hidup dan tujuan pendidikan, bukanlah suatu penghambaan yang memberi keuntungan bagi yang disembah, tetapi penghambaan yang mendatangkan kebahagiaan bagi yang menyembah sebagai mana firman Allah SWT.

- مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا. إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

Artinya: “*Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-ku makan. Sesungguhnya Allah dialah maha pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh*” (Qs. Az-Zariyaat: 57-58).

Menyembah Allah, meliputi semua ketaatan dan ketundukan kepada semua perintah Ilahi, yang membawa kepada kebesaran dunia dan akhirat, serta menjauhkan diri dari semua larangan-larangan yang menghalangi tercapainya kemenangan dunia dan akhirat itu.

Tujuan pendidikan dan tujuan hidup tidak dapat dipisahkan. Keduanya sama (identik). Tujuan pendidikan adalah

tujuan hidup. Yaitu memperhambakan diri kepadanya sesuai dengan firman Allah SWT.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya: *Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku banyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.* (QS. Al-An'am: 162).

Huruf ن (*nun*) yang berharkat kasrah itu bukanlah nun 'iwad yang biasanya menyertai waw jama'ah yang senantiasa berharkat fathah seperti kata ya'buduna. Disini nunnya wiqayah dan selalu menyertai ya' mutakkallim sehingga harkatnya harus kasrah umpamanya jaani, yalzimuni dan lain sebagainya. Jadi asal kata ini liya'budunani.setelah dibuang nun 'iwad dari ya'mutakallim guna meringankan pengucapan, maka menjadi liya' buduni, berharkat kasrah menunjukkan asalnya ya' mutakallim tersebut ya'budu mempunyai beberapa pengertian antara lain:

1. Wahhada berarti meng-esakan Tuhan
2. Khada'a maksudnya berhikmat kepada Tuhan
3. Zalla menurut ajaran Tuhan
4. Atha' alahu taat pada Tuhan
5. Arafa mengenal Tuhan

Syekh Ahmad Mustafa al-Marigi memakai pengertian terakhir dengan penjelasan bahwa setelah kenal, manusia akan mencintainya, kemudian menyembah, serta akan menghambakan diri padanya Allah SWT, yang menciptakan manusia beribadah menyembahNya dan bukan karena dia memerlukan ibadah

hambaNya tersebut. Dia Maha Kaya dalam segalanya dan tidak memerlukan pertolongan hambaNya walaupun hanya sedikit.

Tentang keadaan ini perhatikan ayat-ayat: QS. al-Baqarah 2: 267, Ali-Imron 3: 97, Ibrahim 14: 8 dan al-Hadid 57: 24.

Dalam penciptaan ini manusia telah disiapkan sedemikian rupa untuk mampu menghambakan diri padanya, untuk itulah dia membekali manusia dengan fitrah salimah. Fitrah ini berupa kemampuan untuk mendapatkan sendiri dan menerima kebenaran berupa keinginan bertuhan kepada Tuhan dan tentang apa yang akan dipertuhan oleh seorang dalam hidupnya menurut Rasulullah banyak tergantung pada kedua orang tuanya dan lingkungannya, itulah yang dimaksud oleh Hadits at-Tabrani dari Anas ibnu Malik:

Itulah sebabnya manusia disuruh hanya menyembah Allah perhatikan juga at-Taubah 9: 31 dan al-Bayyinah 98: 5. Apakah berbahaya kalau manusia tak bertuhan? Dan apakah berbahaya kalau manusia tidak bertuhan Allah SWT? Jawabnya; ya, berbahaya keinginan bertuhan adlah fitrah sama dengan fitrah lain seperti nafsu makan dan lain sebagainya. Usaha menghilangkan keinginan bertuhan dan keadaan tidak bertuhan nantinya sama bahayanya dengan usaha menghilangkan dan keadaan tidak ada nafsu makan sama sekali.

Tentang bahayanya tidak bertuhan Allah SWT. Kita harus mengembalikan kepada dalil naqli. Allah SWT, menjelaskan bahwa dia tidak akan menerima agama kecuali Islam, demikian firmanNya dalam Ali-Imron 3: 19 dan 85. Bahayanya terletak pada kesia-siaan dan penyesalan yang akan terjadi di hari akhirat saat

mana penyembah selain Allah semuanya akan ditolak dan masuk neraka. Jadi masalah siapakah tuhan yang sebenarnya diantara tuhan-tuhan banyak yang dikenal dikalangan ummat manusia, manusia jangan berspekulasi. Jangkauan akal manusia tidak mencapai masalah ghaib seperti ini. Kalau menentukan apakah perlu bertuhan, mungkin dapat dengan mengandalkan dalil aqli sebab masalahnya masih mungkin dijangkau akal dan pengalaman hidup.

Kalau bertuhan itu harus, seperti harus adanya nafsu makan, mengapa ada sementara manusia yang bisa mempertahankan eksistensinya tanpa bertuhan? memang seorang atheis nampaknya tidak bertuhan sama sekali. Itu tidak benar, sebab fitrah ini sementara mengendap di bawah sadar, umpamanya saat kritis menghadapi maut. Fitrah pasti tetap ada, dan tidak akan menghilang selagi yang bersangkutan masih hidup. Dalam keadaan sakaratul maut, orang yang atheis dan pelaku dosa besar akan tobat dan segera mencari kembali tuhan. Demikian menurut annisa.

Ar-Rabi' ibnu Anas telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *melainkan supaya mereka menyembah-Ku.* (Adz-Dzariyat: 56) Yakni kecuali untuk beribadah.

As-Saddi mengatakan bahwa sebagian dari pengertian ibadah ada yang bermanfaat dan sebagian lainnya ada yang tidak bermanfaat.

وَلَيْنُ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ اللَّهُ

Artinya: *Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka, "Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?" Niscaya mereka akan menjawab, "Allah."* (Az-Zumar: 38; Lukman: 25).

Ini jawaban dari mereka termasuk ibadah. Akan tetapi, hal ini tidak memberi manfaat bagi mereka karena kemusyrikan mereka. Ad-Dahhak mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ayat ini (Adz-Dzariyat: 56) adalah orang-orang mukmin.

Firman Allah Swt.:

مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُوا. إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

Artinya: *Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah, Dialah Maha Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.* (Adz-Dzariyat: 57-58).

C. Hubungan dengan Hadits

Sesungguhnya Aku menciptakan mereka agar Aku memerintahkan mereka untuk menyembah-Ku, bukan karena Aku membutuhkan mereka.

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a.: *melainkan supaya mereka menyembah-Ku.* (Adz-Dzariyat: 56) Yakni agar mereka mengakui kehambaan mereka kepada-Ku, baik dengan sukarela maupun terpaksa.

Demikianlah menurut apa yang dipilih oleh Ibnu Jarir. Menurut Ibnu Juraij, makna yang dimaksud ialah melainkan supaya mereka mengenal-Ku.

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ وَأَبُو سَعِيدٍ قَالَا حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيدَ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ: أَفْرَأَيْي رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنِّي لَأَنَا الرَّزَاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ".

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Yahya ibnu Adam dan Abu Sa'id. Keduanya mengatakan, telah menceritakan kepada kami Israil, dari Abu Ishaq, dari Abdur Rahman ibnu Yazid, dari Abdullah ibnu Mas'ud r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah membacakan ayat ini kepadanya dengan bacaan berikut, yaitu: *Sesungguhnya Aku adalah Maha Pemberi rezeki Yang Mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.*

Imam Abu Daud, Imam Nasai, dan Imam Turmuzi meriwayatkannya melalui hadis Israil. Imam Turmuzi mengatakan bahwa hadis ini *hasan sahih*.

Makna ayat, Allah Swt. menciptakan hamba-hamba agar mereka menyembah-Nya semata tiada sekutu bagi-Nya. Maka barang siapa yang menaati perintah ini, Dia akan membalasnya dengan balasan yang sempurna. Dan barang siapa yang durhaka kepada-Nya, maka Dia akan menyiksanya dengan siksaan yang keras. Dan Allah memberitahukan kepada mereka bahwa Dia tidak membutuhkan mereka, bahkan sebaliknya merekalah yang berhajat kepada-Nya dalam semua keadaan mereka. Karena Dialah Yang menciptakan mereka dan Yang memberi mereka rezeki.

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ يَعْنَى-ابْنُ زَائِدَةَ بْنُ نَشِيطٍ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي خَالِدٍ -هُوَ الْوَالِبِيُّ- عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ

اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللَّهُ: "يَا ابْنَ آدَمَ، تَفَرَّغْ لِعِبَادَتِي أَمَلًا صَدْرَكَ غِنَى، وَأَسَدَّ فَقْرَكَ، وَإِلَّا تَفَعَّلْ مَلَأْتُ صَدْرَكَ شُغْلًا وَلَمْ أَسَدَّ فَقْرَكَ".

Imam Ahmad mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Abdullah, telah menceritakan kepada kami Imran (yakni Ibnu Zaidah ibnu Nasyit), dari Nasyit (yakni ayahnya), dari Abu Khalid Al-Walibi, dari Abu Hurairah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. telah menceritakan hadis qudsi, bahwa Allah Swt. telah berfirman: *Hai anak Adam, tekunlah beribadah kepada-Ku, niscaya Kupuhi dadamu dengan kekayaan dan Kututup kefakiranmu. Dan jika kamu tidak melakukannya, maka Aku akan memenuhi dadamu dengan kesibukan dan Aku tidak mau menutup kefakiranmu.*

Menurut mujahid, Allah menciptakan manusia dan jin supaya mereka mengetahui wujud Allah dan ke-Esaannya. Hal ini pernah di katakan oleh ahli Sufi yang mengatakan bahwa dalam sebuah Hadits Qudsi

كنت كنزاً لا أعرِف، فأحببت أن أعرِف فخلقت خلقاً فعرَفْتهم بي فعرَفوني

Artinya: “Aku laksana perbendaharaan yang tersembunyi, lalu aku ingin supaya diketahui, maka jadikanlah makhluk, maka dengan adanya (Ciptaan-ku) itulah mereka mengetahui-ku”.

Ungkapan diatas diklaim sebagai Hadits Qudsi akan tetapi banyak para ulama Ahlil Hadits memandang Hadits diatas adalah palsu sebagaimana diungkapkan oleh al-Shakhawi bahwa “Ibnu al-Taimiyah mengatakan, ini bukan kalam Nabi SAW, tidak dikenal sanadnya, baik shahih maupun dha’if. Pendapat ini juga

telah diikuti oleh al-Zarkasyi dan guru kami (Ibnu Hajar al-Asqalani).¹⁸

Dari ayat dan Hadist Nabi diatas dapat dipahami segala perbuatan harus ditujukan hanya kepada Allah SWT dan perlu diketahui bahwa setiap mahluk dari jin atau manusia tunduk kepada keputusan Allah, patuh kepada kehendaknya dan menuruti apa yang telah dia takdirkan atasnya. Allah menciptakan mereka menurut apa yang dia kehendaki dan Allah memberi rizki menurut keputusan-nya. Tidak seorangpun diantara mereka yang dapat memberi manfaat maupun mudharat kepada dirinya sendiri.

D. Mafhum Tarbawi

Bahwa Allah SWT menerangkan tentang tujuan pendidikan menurut Islam yaitu menyembah dan mengabdikan kepada Allah, sebab tarbiyah adalah bagian dari hidup manusia. Segala kemampuan yang ada pada manusia harus ia gunakan untuk tujuan menyembah Allah. Belajar dan mengajar harus karena Allah bukan karena yang lain sehingga ilmu yang didapat harus membawanya lebih mantap beribadah kepada Allah.

Berbicara tentang tujuan pendidikan dalam akhir Bab ini penulis ingin mengemukakan sedikit tentang tujuan pendidikan Islam di indonesia sebagai produk ulil amri. Pada bab terdahulu

¹⁸ Al-Sakhawi, al-Maqashid al-Hasanah, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, Hal. 327, No. 838

penulis berkesimpulan bahwa pancasila dan UUD 1945 dimasukkan sebagai dasar pendidikan indonesia menurut Islam. Adapun tujuan pendidikan Nasional Indonesia adalah pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia indonesia seutuhnya : yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT tidaklah menjadikan jin dan manusia melainkan untuk mengenal Nya dan supaya menyembah nya. Pendapat tersebut sama dengan pendapat Az Zajjaj, tetapi ahli tafsir yang lain berpendapat bahwa maksud ayat tersebut ialah bahwa Allah SWT tidak menjadikan jin dan manusia kecuali untuk tunduk kepada-Nya untuk merendahkan diri. Maka setiap makhluk, baik jin atau manusia wajib tunduk kepada peraturan Tuhan, merendahkan diri terhadap kehendak-nya.

Menerima apa yang ia takdirkan, mereka dijadikan atas kehendak-Nya, dan diberi rizki sesuai dengan apa yang telah ia tentukan. Tak seorangpun yang dapat memberikan manfaat atau mendatangkan mudharat karena semuanya adalah kehendak Allah SWT. Ayat tersebut menguatkan perintah mengingat Allah SWT dan menghimbau manusia supaya melakukan ibadah kepada Allah.

Ayat ini menegaskan bahwa Allah SWT tidaklah menjadikan jin dan manusia melainkan untuk mengenal Nya dan supaya menyembah Nya. Pendapat tersebut sama dengan pendapat Az Zajjaj, tetapi ahli tafsir yang lain berpendapat bahwa maksud ayat tersebut ialah bahwa Allah SWT tidak menjadikan jin dan manusia kecuali untuk tunduk kepada-Nya untuk merendahkan diri. Maka setiap makhluk, baik jin atau manusia wajib tunduk kepada peraturan Tuhan, merendahkan diri terhadap kehendak-Nya.

Menerima apa yang ia takdirkan, mereka dijadikan atas kehendak-Nya, dan diberi rizki sesuai dengan apa yang telah ia tentukan. Tak seorangpun yang dapat memberikan manfaat atau mendatangkan mudharat karena semuanya adalah kehendak Allah SWT. Dan ayat tersebut menguatkan perintah mengingat Allah SWT dan menghibau manusia supaya melakukan ibadah kepada Allah.

BAB 9

SIFAT GURU

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka.sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu.¹⁹ Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali-Imron:159).

A. Tafsir QS. Ali ‘Imran ayat 159

Menurut Ibnu Kaisan, *Maa* adalah *Maa Nakirah* yang berada pada posisi majrur dengan sebab ba’, sedangkan *Rahmatin* adalah badalnnya. Maka, makna ayat adalah ketika Rasulullah SAW

¹⁹Maksudnya: urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya.

bersikap lemah-lembut dengan orang yang berpaling pada perang uhud dan tidak bersikap kasar terhadap mereka maka Allah SWT menjelaskan bahwa beliau dapat melakukan itu dengan sebab taufik-Nya kepada beliau.²⁰

Hamka Menjelaskan tentang QS. Ali-Imran ini, dalam ayat ini bertemulah pujian yang tinggi dari Allah terhadap Rasul-Nya, karena sikapnya yang lemah lembut, tidak lekas marah kepada umatNya yang tengah dituntun dan dididiknya iman mereka lebih sempurna. Sudah demikian kesalahan beberapa orang yang meninggalkan tugasnya, karena mencari keuntungan akan harta, namun Rasulullah tidak marah. Melainkan dengan jiwa besar mereka dipimpin.²¹ Dalam ayat ini, Allah menegaskan, sebagai pujian kepada Rasul, bahwasanya sikap yang lemah lembut itu, ialah karena ke dalam dirinya telah dimasukkan oleh Allah rahmatNya. Rasa rahmat, belas kasihan, cinta kasih itu telah ditanamkan Allah ke dalam diri beliau, sehingga rahmat itu pulalah yang mempengaruhi sikap beliau dalam memimpin

Meskipun dalam keadaan genting, seperti terjadinya pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh sebagian kaum muslimin dalam Perang Uhud sehingga menyebabkan kaum muslimin menderita, tetapi Rasulullah tetap bersikap lemah lembut dan tidak marah terhadap pelanggar itu, bahkan memaafkannya, dan memohonkan ampunan dari Allah untuk

²⁰Tafsir Al-Qurthubi; penerjemahm Dusi Rosyadi, Nashirul Haq, Fathurrahman, editor, Ahmad Zubairin, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hal. 619

²¹Prof. DrHamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1980), hal 129

mereka. Andaikata Nabi Muhammad saw bersikap keras, berhati kasar tentulah mereka akan menjauhkan diri dari beliau.

Disamping itu Nabi Muhammad selalu bermusyawarah dengan mereka dalam segala hal, apalagi dalam urusan peperangan. Oleh karena itu kaum muslimin patuh melaksanakan putusan-putusan musyawarah itu karena keputusan itu merupakan keputusan mereka sendiri bersama Nabi. Mereka tetap berjuang dan berjihad di jalan Allah dengan tekad yang bulat tanpa menghiraukan bahaya dan kesulitan yang mereka hadapi. Mereka bertawakal sepenuhnya kepada Allah, karena tidak ada yang dapat membela kaum muslimin selain Allah.²²

Jika demikian, *maka disebabkan rahmat yang amat besar dari Allah*, sebagaimana dipahami dari bentuk infinitif (nakirah) dari kata rahmat, bukan oleh satu sebab yang lain sebagaimana dipahami dari huruf (ما) maa yang digunakan disini dalam kontek penetapan rahmat-Nya disebabkan karena rahmat Allah itu *engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau berlaku keras, buruk* perangai, kasar kata lagi *berhati kasar* tidak peka terhadap keadaan orang lain, *tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu*, disebabkan oleh antipati terhadapmu. Karena perangimu tidak seperti itu maka *maafkanlah* kesalahan-kesalahan mereka yang kali ini mereka lakukan, *mohonkanlah* ampunan kepada Allah bagi mereka atas dosa-dosa yang mereka lakukan

²²Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan tafsirnya Jilid 2 Juz 4-5-6*. (Jakarta: Kementerian Agama RI. . 2009) hlm. 67, lihat juga *Al-Qur'an dan tafsirnya Jilid 2 Juz 4-5-6*. (Jakarta: Kementerian Agama RI.2010) hal. 67

dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, yakni dalam urusan peperangan dan urusan dunia, bukan urusan syariat atau agama. Kemudian apabila engkau telah melakukan hal-hal di atas dan telah membulatkan tekad, melaksanakan hasil musyawarah kamu, maka laksanakanlah sambil bertawakal kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya, dengan demikian Dia akan membantu dan membimbing mereka ke arah apa yang mereka harapkan.

Firman-Nya: *maka disebabkan rahmat yang amat besar dari Allah, engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka* dapat menjadi salah satu bukti bahwa Allah sendiri yang mendidik dan membentuk kepribadian Nabi Muhammad saw, sebagaimana sabda Beliau: *“Aku didik oleh Tuhan-Ku, maka sungguh baik hasil pendidikan-Nya”*. Kepribadian beliau dibentuk sehingga bukan hanya pengetahuan yang Allah limpahkan kepada beliau melalui wahyu al-Qur’an, tetapi juga qalbu beliau disinari, bahkan totalitas wujud beliau merupakan rahmat bagi seluruh alam.

Adapun kandungan QS. Ali ‘Imran ayat 159 adalah:

Pertama: Para ulama berkata, “Allah SWT memerintahkan kepada Nabi-Nya dengan perintah-perintah ini secara berangsur-angsur. Artinya, Allah SWT memerintahkan kepada beliau untuk memaafkan mereka atas kesalahan mereka terhadap beliau. Setelah mereka mendapat maaf, Allah SWT memerintahkan beliau untuk memintakan ampun atas kesalahan mereka terhadap Allah SWT. Setelah mereka mendapat hal ini, maka mereka pantas untuk diajak bermusyawarah dalam segala perkara”.

Kedua: Ibnu ‘Athiyah berkata, “Musyawarah termasuk salah satu kaidah syariat dan penetapan hukum-hukum. Barang siapa yang tidak bermusyawarah dengan ulama, maka wajib diberhentikan (jika dia seorang pemimpin). Tidak ada pertentangan tentang hal ini. Allah SWT memuji orang-orang yang beriman karena mereka suka bermusyawarah dengan firmanNya “*sedang urusan mereka (diputuskan dengan musyawarah tentang mereka*”.

Ketiga: Firman Allah SWT: “*Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu*”. Menunjukkan kebolehan ijtihad dalam semua perkara dan menentukan perkiraan bersama yang didasari dengan wahyu. Sebab, Allah SWT mengizinkan hal ini kepada Rasul-Nya.

Para ulama berbeda pendapat tentang makna perintah Allah SWT kepada Nabi-Nya untuk bermusyawarah dengan para sahabat beliau.

Sebagian ulama berkata, “Musyawarah yang dimaksudkan adalah dalam hal taktik perang dan ketika berhadapan dengan musuh untuk menenangkan hati mereka, meninggikan derajat mereka dan menumbuhkan rasa cinta kepada agama mereka, sekalipun Allah SWT telah mencukupkan beliau dengan wahyu-Nya dari pendapat mereka”.²³

Sebagian lagi berkata, “Musyawarah yang dimaksudkan adalah dalam hal yang tidak ada wahyu tentangnya”. Pendapat ini diriwayatkan dari Hasan al-Basri dan Dhahak. Mereka berkata,

²³Tafsir Al-Qurthubi, *op. cit.* hal,624

“Allah SWT tidak memerintahkan kepada Nabi-Nya untuk bermusyawarah, karena Dia membutuhkan pendapat mereka, akan tetapi Dia hanya ingin memberitahukan keutamaan yang ada di dalam musyawarah kepada mereka dan agar umat beliau dapat menauladaninya.”²⁴

Keempat: Tertera dalam tulisan Abu Daud, dari Abu Hurairah ra. Dia berkata. “Rasulullah SAW bersabda, yang artinya: “Orang yang diajak bermusyawarah adalah orang yang dapat dipercaya”. Para ulama berkata, “Kriteria orang yang layak untuk diajak musyawarah dalam masalah hukum adalah memiliki ilmu dan mengamalkan ajaran agama. Dan kriteria ini jarang sekali ada kecuali pada orang yang berakal”. Hasan berkata, “Tidaklah sempurna agama seseorang selama akal nya belum sempurna”.

Maka apabila orang yang memenuhi kriteria di atas diajak untuk bermusyawarah dan dia bersungguh-sungguh dalam memberikan pendapat namun pendapat yang disampaikan nya keliru maka, tidak ada ganti rugi atasnya. Demikian yang dikatakan oleh al-Khaththabi dan lainnya.

Kelima: kriteria orang yang diajak bermusyawarah dalam masalah kehidupan di masyarakat adalah memiliki akal, pengalaman dan santun kepada orang yang mengajak bermusyawarah. Sebagian orang berkata, “Bermusyawarahlah dengan orang yang memiliki pengalaman, sebab dia akan

²⁴Tafsir Al-Qurthubi, *op. cit. hal*, 624

memberikan pendapatnya kepadamu berdasarkan pengalaman berharga yang pernah dialaminya dan kamu mendapatnya dengan cara gratis”.

Keenam: Dalam musyawarah pasti ada perbedaan pendapat. Maka, orang yang bermusyawarah harus memperhatikan perbedaan itu dan memperhatikan pendapat yang paling dekat dengan Kitabullah dan Sunnah, jika memungkinkan. Apabila Allah SWT telah menunjukkan kepada sesuatu yang Dia kehendaki maka, hendaklah orang yang bermusyawarah menguatkan tekad untuk melaksanakannya sambil bertawakal kepada-Nya, sebab inilah akhir ijtihad yang dikehendaki. Dengan ini pula Allah SWT memerintahkan kepada Nabi-Nya dalam ayat ini.

Ketujuh: Firman Allah SWT “Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad maka bertawakallah kepada Allah”. Qatadah berkata, “Allah SWT memerintahkan kepada Nabi-Nya apabila telah membulatkan tekad atas suatu perkara agar melaksanakannya sambil bertawakal kepada Allah SWT, bukan takwala kepada musyawarah mereka.

Kedelapan: Firman Allah SWT “Maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.”. Tawakal artinya berpegang teguh kepada Allah SWT sembari menampakkan kelemahan. Para ulama berbeda pendapat tentang *Tawakal*. Suatu kelompok sufi berkata, “Tidak akan dapat melakukannya kecuali orang yang hatinya tidak dicampuri oleh takut kepada Allah, baik takut kepada binatang

buas atau lainnya dan hingga dia meninggalkan usaha mencari rezeki karena yakin dengan jaminan Allah SWT.”²⁵

B. Ayat dan Hadits Terkait

1. Nabi Muhammad saw bersabda: *“Aku dididik oleh tuhan-Ku, maka sungguh baik hasil pendidikan-Nya”* (HR. Asyhari).
2. Dari Abi Burdah ia berkata: Nabi Muhammad mengutus kakekku Abu Musa dan Mu’adz ke Yaman lalu bersabda: *permudahlah dan jangan mempersulit, gembirakanlah dan jangan menjaubkan (membuat orang lari) dan berlemah lembutlah.”* (HR. Bukhari muslim).
3. Al-Qur’an Surat al-Fath ayat 29:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ . وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ تَرَاهُمْ رُكْعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا نَسِيْمًا هُمْ فِي وُجُوْهِهِمْ مِّنْ أَثَرِ السُّجُوْدِ . ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَمَثَلُهُمْ فِي الْإِنْجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْئَهُ فَازْرَعَهُ فَاسْتَعَاظَ فَاكْتَوَىٰ عَلَىٰ سَوْقِهِ يُعْجِبُ الزَّرَّاعَ لِيَغِيْظَ بِهِمُ الْكُفَّارَ . وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيْمًا

Artinya: Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan Dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. kamu Lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, Yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya Maka tunas itu menjadikan tanaman itu

²⁵Tafsir Al-Qurthubi, *op. cit.* hal,625

kkuat lalu menjadi besarlah Dia dan tegak Lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.

C. Relevansi Q.S. Ali-Imran 159 dengan Pendidikan

Relevansi QS. Ali 'Imran dengan pendidikan khususnya bagi seorang pendidik yang mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mendidik, membimbing, membina, mengarahkan peserta didiknya sesuai dengan fitah yang telah diberikan Allah kepada mereka. Tanggung jawab ini harus di emban dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, agar tujuan dari pendidikan yaitu membentuk *Insan kamil*, menjadi hamba Allah yang selalu taat, tunduk dan patuh kepada-Nya, dan menjadi manusia yang mempunyai wawasan keilmua yang tinggi sehingga bisa menjadi orang yang bahagia dunia dan akhirat.

Di antara hal yang harus diperhatikan oleh seorang pendidik ketika melaksanakan kegiatan pembelajaran, adalah harus bersikap lemah lembut, menyenangkan untuk anak didiknya, tidak membosankan, menjadi tempat untuk berlindung dan tempat untuk memecahkan masalah. Jangan sampai menjadi seorang pendidik yang temptra mental, cepat marah, kasar, keras hati, tidak mempedulikan peserta didiknya. Sikap – sikap itu akan membuat peserta didik jauh dan menjauhi sang pendidik dan

tujuan dari pendidikan kemungkinan besar akan susah untuk dicapai.

Dalam melaksanakan kegiatan pendidikan, pendidik juga harus melakukan diskusi dengan peserta didiknya, apa yang menjadi kendala mereka dalam pelajaran, apa yang menjadi keinginan mereka dalam proses pembelajaran misalnya dalam penggunaan metode atau pemberian tugas dan lain sebagainya. Jangan sampai pendidik itu menjadai orang yang otoriter tidak memrima masukan dari peserta didiknya, menganggap ia paling pintar dan paling tahu segalanya. Padahal Allah telah berfirman bahwasanya Allah memberikan kita akan ilmu itu hanyalah sedikit, bila diumpamakan denagn ilmu Allah ilmu kita itu bagaikan setetes air yang jatuh dari jarum yang kita masukan kesamudera yang luas. Manusia juga mempunyai kelebihan masing-masing ada yang mempunyai keahlian dibidang komputer, pertanian, mengajar, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya.

Kemudian ketika kita menemukan kesalahan dari peserta didik, kurang mampuan dalam, menyerap pelajaran, bandel dan seainya. Jangan lantas kita membeci mereka, memperlakukan mereka dengan kasar dan keras, menghukum mereka secara berlebihan atau bahkan mengatakan mereka dengan perkataan yang kotor. Karena hal itu tidak akan menyelesaikan masalah akan tetapi justru akan meimbulkan banyak masalah bagi pendidik itu sendiri lebih-lebih bagi peserta didik yang masih dalam tahap pembelajaran. Maafkanlah semua kesalahan mereka seraya menesehati mereka dengan lemah

lambut, bukan berarti lemah lembut itu tidak tegas, tetapi lemah lembut dalam menasuhatnya dengan tutur kata yang baik dan tidak menyudutkan mereka, karena mereka adalah tanggung jawab pendidik dan seorang pendidik harus introspeksi diri.

Setelah berusaha dengan keras melakukan pendidikan dengan memberikan arahan, bimbingan, wawasan pengetahuan kepada peserta didik, Sebagai seorang muslim, kita harus selalu menyerahkan segala urusan kepada Allah. Keinginan, cita-cita, harapan, semuanya dikembalikan kepada Allah. Tentu saja setelah usaha maksimal (tentu yang dibenarkan syara'), bermusyawarah, berkonsultasi kepada para ahli, dan berdoa dengan sungguh-sungguh. Ketawakkalan seseorang kepada Allah, adalah bukti kebenaran keimanan seorang hamba. Karena hanya kepada Allah dan bersandar. Karena Allah sangat menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya.

BAB 10

SIFAT MURID

A. Ayat dan Terjemahan

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتْنِهِ لَا أُبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ٦٠

Artinya: *Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya, "Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai kepertemuan dua buah lautan, atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun".*

B. Penafsiran

Musa a.s mendengar dari muridnya "Yusya bin Nun" bahwa ada seorang hamba Allah disebuah tempat dimana dua buah lautan bertemu ditemukan oleh Allah. Sebagai orang yang alim dan berpengetahuan luas meliputi hal-hal yang tidak diketahui oleh Musa, menimbulkan keinginan didalam hatinya untuk mengunjungi hamba Allah itu dan belajar darinya hal-hal yang belum diketahuinya. Maka berkatalah Musa kepada muridnya, "Aku akan berjalan terus dan tidak akan berhenti sebelum sampai ketempat hamba Allah itu, walaupun untuk mencapai itu aku harus melakukan perjalanan bertahun-tahun lamanya".

C. Karakteristik Murid

1. Pengertian Murid

Dalam pendidikan Islam murid dipandang sebagai anak yang sedang tumbuh dan berkembang baik secara fisik maupun psikologis. Hal ini mengandung makna bahwa untuk mengembangkan dan menumbuhkan bakat murid tersebut harus sesuai dengan karakteristiknya yang dapat mengantarkan murid tersebut menjadi manusia yang matang baik secara fisik maupun psikologis.

Murid adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²⁶

Dalam istilah bahasa Indonesia, makna murid, siswa pelajar, mahasiswa dan murid merupakan sinonim. Semuanya mengandung makna orang (anak) yang sedang berguru (belajar, bersekolah) Adapun menurut Abuddin Nata, Murid adalah orang yang menginginkan ilmu, dan menjadi salah satu sifat Allah yang menghendaki. Dalam pandangan Ilmu pendidikan Islam murid adalah orang yang menghendaki agar mendapatkan ilmu pengetahuan, pengalaman dan kepribadian yang baik untuk bekal agar baghagia di dunia dan akhirat dengan jalan belajar bersungguh-sungguh.²⁷

²⁶Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas; Sistem Pendidikan Nasional

²⁷Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Dalam bahasa Arab term murid diungkapkan dengan kata-kata 'Tilmidz, 'Thalib, yang berarti mencari sesuatu dengan sungguh-sungguh. Merujuk pada al-Qur'an dapat di jumpai penggunaan kata al-Muta'alim untuk arti orang yang menuntut ilmu pengetahuan, dalam hal ini Allah berfirman dal QS. al-Alaq: 4-5, yaitu:

Artinya: *"Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."*

Berdasarkan pengertian diatas maka, murid dapat diartikan sebagai orang yang tengah mencari ilmu, baik dalam lembaga pendidikan formal maupun lembaga pendidikan non formal.

2. Karakteristik Murid

Murid adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam melakukan proses belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar, murid sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Adapun karakter murid itu sendiri adalah sifat-sifat yang dimiliki individu sebagai siswa yang diidentifikasi sebagai orang yang mencari ilmu pengetahuan dengan sungguh-sungguh untuk bekal dimasa yang depan baik untuk kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat.

Berdasarkan pengertian diatas tampak jelas bahwa, urgensi suatu karakter bagi seorang murid terutama berkaitan dengan tingkat kesuksesan belajar mereka dalam mencari ilmu pengetahuan yang bermanfaat dunia akhirat. Atas dasar itu perlu diketahui dan dipahami secara mendetail tentang macam-

macam karakter murid yang dapat diidentifikasi dalam pendidikan Islam.

Dalam membentuk karakter seorang murid menurut Abuddi Nata dan Fauzan tentunya memerlukan bimbingan dari orang yang lebih dewasa. Hal ini dapat dipahami dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap orang yang baru lahir. Hal ini senada dengan firaman Allah ta'ala dalam al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 78, yaitu:

Artinya: dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Berdasarkan ayat diatas, bahwa murid mempunyai karekteristik, diantaranya sebagai berikut:

- a. Murid dijadikan Allah sebagai motivator utama dalam menuntut ilmu.

Ayat pertama kali turun kepada nabi Muhammad saw. Adalah surat al-alaq ayat 1-5 yaitu:

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Melalui ayat di atas diperintahkan agar kita dalam menuntut ilmu yaitu dengan kata Iqra. Namun dalam aplikasinya hendaklah dilakukan dengan niat ikhlas dan menjadikan Allah swt sebagai motivator dalam menuntut

ilmu tersebut, baik dalam ilmu agama maupun dalam ilmu umum.

- b. Senantiasa mendalami pelajaran secara maksimal, yang ditunjang dengan persiapan dan kesiapan mental, ekonomi fisik dan psikis. Hal ini senada dengan sabda Nabi saw yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

Dari abu Hurairah ra ia berkata : Rasulullah saw telah bersabda : Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada orang Mukmin yang lemah”²⁸

- c. Senantiasa mengadakan perjalanan (rihlah; comparative study) dan melakukan riset dalam rangka menuntut ilmu karena ilmu itu tidak hanya terdapat dalam suatu majlis, tetapi dapat dilakukan di tempat dan majlis-majlis lain.
- d. Memiliki tanggung jawab. Hal ini senada dengan hadits nabi muhammad Saw, yaitu:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ مَنْ حَدَّثَكَ أَنَّ مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
كَتَمَ شَيْئًا مِمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ عَلَيْهِ فَقَدْ كَذَبَ وَاللَّهُ يَقُولُ يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ
إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْآيَةَ

²⁸ Hadits ini shahîh. Diriwayatkan oleh Muslim (no. 2664); Ahmad (II/366, 370); Ibnu Mâjah (no. 79, 4168); an-Nasâ-i dalam Amalul Yaum wal Lailah (no. 626, 627); at-Thahawi dalam Syarh Musykilil Aatsâr (no. 259, 260, 262); Ibnu Abi Ashim dalam Kitab as-Sunnah (no. 356).

Dari Abu Hurairah ra ia berkata: rasulullah saw bersabda “ barang siapa ditanya tentang suatu ilmu pengetahuan tetapi ia menyembunyikannya, maka allah akan menyediakan baginya kekangan api nerakan di hari kiamat.

e. Ilmu yang dimilikinya dapat dimanfaatkan.

Dengan demikian nampak jelas urgensi suatu karakter bagi seorang murid terutama berkaitan dengan kesuksesan belajar mereka dalam mencari ilmu pengetahuan yang bermanfaat dunia dan akhirat.

3. Macam-Macam Karakter Murid

Murid dalam pendidikan Islam merupakan unsur manusiawi yang memiliki latar belakang dan pengalaman yang berbeda-beda. Perbedaan pengalaman tersebut dapat melahirkan kepribadian yang berbeda pula. Murid juga merupakan makhluk ciptaan Allah yang lahir kealam dunia ini sudah memiliki pembawaan masing-masing yang di ciptakan-Nya. Pembawaan itu untuk dapat menentukan kepribadian seseorang.

Prinsip-prinsip yang memberikan landasan kokoh bagi tegaknya pendidikan islam, didasarkan pada ajaran islam yang mencakup segala persoalan hidup manusia. Oleh karena itu, perlu diketahui macam-macam karakter murid dalam pendidikan Islam. Macam-macam karakter murid yang paling penting dalam pendidikan islam yaitu: Sabar, jujur, tawadhu’, qana’ah, toleran, ta’at, tawakal; khauf, dan raja’ serta syukur.

a. Sabar

Sabar menurut iman Ghazali meliputi pengetahuan, keadaan dan amal. Pengetahuan didalamnya seperti pohon, keadaan ranting-ranting dan amal seperti buah. Atas dasar itulah, Imam al-Ghazali mengatakan bahwa masalah keagamaan terdapat dalam kesabaran, sehingga dalam diri manusia harus timbul kekuatan dan dorongan untuk melakukan kesabaran.²⁹

Kesabaran terbesar adalah sabar dalam menahan diri melampiasakn syahwat dan berlarut larut dalam melakukannya, dan juga seseorang murid harus memiliki kesabaran bila diganggu oleh seseorang dengan perkataan atau perbuatan. Hal ini dapat dipahami karena seorang murid berada dalam masa pencarian jati diri, sehingga banyak perkataan dan perbuatan orang lain yang dapat menghalangi kesabarannya. Hal ini senada dengan Sabda Nabi Muhammad Saw, yaitu:

“kami tidak menganggap iman seseorang sebagai iman bila ia tidak sabar dikala menghadapi gangguan”

Allah memuji orang-orang yang sabar, sebagaimana dalam firmanNya QS. as-Sajdah ayat 24 yaitu:

Artinya: *“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar, dan adalah mereka meyakini ayat-ayat kami”*.

²⁹Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan Studi ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*. Pustaka Aufa Media. Banten 2012. Hal. 89

b. Ikhlas

Ikhlas adalah perbuatan membersihkan dan memurnikan sesuatu yang bersih dari campuran yang mencemarinya. Jika suatu perbuatan bersih dari riya, maka perbuatan itu dianggap kholis.³⁰

Dalam pandangan al-Qur'an disebutkan hanya orang-orang yang ikhlas lah diantara mereka yang tidak akan disesatkan Allah, sebagaimana firmanNya dal QS. Shad ayat 82-83, yaitu:

Artinya: *"Tblis menjawab: "Demi kekuasaan Engkau aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang mukhlis di antara mereka".*

Seorang pelajar harus ikhlas dan membersihkan hati sebagai prasarat untuk menuntut ilmu. Menurut al-Nawawi bahwa bersihnya hati untuk ilmu seperti bersihnya bumi untuk tanaman. Dengan demikian seorang murid harus membersihkan hatinya agar dapat menyerap pengetahuan secara baik.

c. Jujur

Salah satu sifat murid yang dapat menentukan kepercayaan orang lain, baik guru, maupun teman sesamanya adaalh sifat jujur. Jujur dapat ditandai dengan sikap terbuka atas apa yang sebenarnya ada atau terjadi pada diriya. Sipat

³⁰Ibid. Hal 316

jujur tidak hanya dalam perkataan, melainkan pula mencakup segala perbuatan. Dalam hal ini rasulullah bersabda, yaitu:

Dari Abu Hurairah ra ia berkata: rasulullah saw bersabda “barang siapa ditanya tentang suatu ilmu pengetahuan tetapi ia menyembunyikannya, maka allah akan menyediakan baginya kekangan api nerakan di hari kiamat.

Allah berfirman dalam QS. At-taubah ayat 35, yaitu:

Artinya: *“Pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, Maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu”*.

Dalam pandangan pendidikan islam kejujuran murid merupakan asas yang menjiwai segala hubungan dengan seorang guru. Sifat jujur yang terpelihara dengan baik dalam diri seorang murid akan menjadikan seorang guru menaruh percaya pada murid tersebut.

d. Tawadhu’

Tawadhu’ yaitu mengakui kebenaran dari orang lain dan rujuk dari kesalahan menuju kebenaran. Oleh sebab itu seorang murid harus bersikap tawadhu’ terhadap guru dan ilmu, karena dengan sikap tawadhu’ itulah ilmu dapat dicapai. Ia juga harus memelihara keridhoan gurunya dan memelihara diri dari perbuatan mubazir, sehingga terpelihara kemuliaan diri sejalan dengan kemuliaan ilmu yang dimilikinya.

e. Qana'ah

Qana'ah ialah menerima segala sesuatu apa adanya dan merasa cukup . Qana'ah merupakan kekayaan yang sebenarnya. Sebagiman sabda nabi Muhammad, *“Bukanlah kekayaan itu lantaran banyak harta, kekayaan itu adalah kekayaan hati”*.

Berdasarkan uraian diatas, bahwa sifat qana'ah menurut hamka mengandung empat aspek, yaitu:

- 1) Menerima dengan rela terhadap sesuatu yang ada
- 2) Memohon kepada Allah tambahan yang pantas dan selalu berusaha.
- 3) Menerima dengan sabar akan ketentuan Allah
- 4) Tidak tertarik tipu daya dunia.³¹

Sikap toleran seorang pelajar yaitu menghindari perbedaan yang menyebabkan perpecahan demi meraih lezatnya persaudaraan. Oleh karena itu sikap toleran dapat menimbulkan persaudaraan yang terpelihara dan terhindar dari permusuhan. Seorang murid yang toleran terhadap orang lain, berarti ia membngun persaudaraan yang menjadi jalan bagi kelancaran belajar bersama. Seorang murid selain memerlukan bimbingan dari seorang guru juga memerlukan kawan tempat berbagi rasa dan belajar bersama.

f. Ta'at

Seorang murid dituntut untuk selalu taat kepada allah swt yang mempunyai ilmu pengetahuan, disamping itu murid yang sedang mencari ilmu memerlukan pertolongan dari guru,

³¹Hamka, Tasawuf Modern, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1990, hal. 228.

murid tidak boleh dibiarkan begitu saja untuk tumbuh dan berkembang dengan sendirinya. Murid yang dibiarkan tumbuh dengan sendirinya cenderung bertingak sesuai dengan yang dianggapnya benar, walaupun keliru. Oleh karena itu harus ada hubungan yang baik antara seorang murid dengan gurunya. Dan murid dituntut untuk selalu taat kepada gurunya selagi tidak bertentangan dengan jaran Allah swt.

g. Tawakal

Tawakal adalah pengendalian hati kepada Allah swt, karena segala sesuatu berasal dari ilmu dan kekuasaan serta kehendak-Nya, sedangkan selain Allah tidak ada yang dapat memberikan mardharat dan juga manfaat.

Seorang murid harus memiliki sipat tawakal dalam melakukan proses belajar supaya dapat memanfaatkan waktu baik di siang hari maupun di malam hari, baik ketika diam atau dalam perjalanan. Hendaknya murid memahami tujuan dan misi mereka, dan hendaknya menyadari bahwa mereka itu belajar guna merealisasikan kesejahteraan dunia akhirat.

h. Khauf dan Raja'

Takut (Khauf) dan harapan (raja') termasuk kedudukan jalan Allah dan keadaan pencari ridha Allah swt sifat yang ditunggu apabila menimbulkan kesedihan di hati dinamakan rasa takut (khauf) jika menimbulkan kegembiraan maka dinamakan (raja').

Rasa takut dan harapan adalah dua kendala untuk memimpin orang yang melihat indahnya kebenaran di dalam hati, maka siapa yang melihat keindahan itu dengan hatinya, ia

pun terbebas dari rasa takut atau harafan. Hal ini senada dengan firman Allah dala QS. Al-A'raf: 56, yaitu:

Artinya: *"Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah Amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.*

D. Hubungan Ayat dengan Ayat

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِثْلًا نَّبَأًا

Artinya: *"Seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."* (QS. al-Kahfi: 65).

E. Hubungan Ayat dengan Hadits

إن موسى قام خطيباً في بني إسرائيل فسئل أي إنسان أعلم؟ قال أنا فعتب الله عليه إذ لم يرد العلم إليه فأوحى الله إليه لي عبداً بمجمع البحرين هو أعلم منك

Artinya: "Bahwasanya Musa as (pada suatu hari berhutbah di hadapan Bani Israel. Kemudian ada orang bertanya kepada beliau, "Siapakah manusia yang paling alim. Beliau menjawab, "Aku". Maka Allah menegurnya karena dia tidak mengembalikan ilmu itu kepada Allah Taala. Kemudian Allah mewahyukan kepadanya, "Aku mempunyai seorang hamba di tempat pertemuan dua laut yang lebih alim daripadamu". (H.R. Bukhari).

Dan Hadits lain yang artinya:

Artinya: “Maka pelanggaran janji Musa yang pertama ini adalah semata-mata terlupa. Maka pada saat itu hinggaplah seekor burung Gelatik diujung perahu itu, dan dengan perahunya mematuk permukaan laut sekali dua kali, lalu berkata al-Khidir kepada Musa a.s, “Wahai Musa, sesungguhnya ilmuku dan ilmunmu dalam hubungannya dengan ilmu Allah hanyalah seperti apa yang dipatuk oleh burung Gelatik itu dari laut ini”.³²

F. Asbabun Nuzul

Salah satu kisah Al-Qur'an yang sangat mengagumkan dan dipenuhi dengan misteri adalah, kisah seseorang hamba yang Allah SWT memberinya rahmat dari sisi-Nya dan mengajarnya ilmu. Kisah tersebut terdapat dalam surah al-Kahfi di mana ayat-ayatnya dimulai dengan cerita Nabi Musa, yaitu:

Artinya: *"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: 'Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan-jalan sampai bertahun-tahun.'" (QS. al-Kahfi: 60).*

Kalimat yang samar menunjukkan bahwa Musa telah bertekad untuk meneruskan perjalanan selama waktu yang cukup lama kecuali jika beliau mampu mencapai *majma' al-Bahrain* (pertemuan dua buah lautan). Di sana terdapat suatu perjanjian penting yang dinanti-nanti oleh Musa ketika beliau sampai di *majma' al-Bahrain*. Anda dapat merenungkan betapa tempat itu sangat misterius dan samar. Para musafir telah merasakan

³² Salim bahreisi dan said bahreisi, 1986, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*.Surabaya.PT. Bina Ilmu.Jilid 5.Hal.156.

keletihan dalam waktu yang lama untuk mengetahui hakikat tempat ini. Ada yang mengatakan bahwa tempat itu adalah laut Persia dan Romawi. Ada yang mengatakan lagi bahwa itu adalah laut Jordania atau Kulzum. Ada yang mengatakan juga bahwa itu berada di Thanjah. Ada yang berpendapat, itu terletak di Afrika. Ada lagi yang mengatakan bahwa itu adalah laut Andalus. Tetapi mereka tidak dapat menunjukkan bukti yang kuat dari tempat-tempat itu.

Jikalau suatu tempat itu harus disebutkan niscaya Allah SWT akan menyebutkannya. Akan tetapi al-Qur'an al-Karim sengaja menyembunyikan tempat itu, sebagaimana al-Qur'an tidak menyebutkan kapan itu terjadi. Begitu juga, al-Qur'an tidak menyebutkan nama-nama orang-orang yang terdapat dalam kisah itu karena adanya suatu hikmah yang tinggi yang kita tidak mengetahuinya. Kisah tersebut berhubungan dengan suatu ilmu yang tidak kita miliki, karena biasanya ilmu yang kita kuasai berkaitan dengan sebab-sebab tertentu. Dan tidak juga ia berkaitan dengan ilmu para nabi karena biasanya ilmu para nabi berdasarkan wahyu.

G. Pendapat Ulama

Dalam pemaparan alur kisah ini tidak banyak perbedaan antara dua mufassir ini, perbedaan tersebut hanya terdapat pada beberapa hal, yaitu: *pertama* terjadi ketika mereka sampai di pertemuan dua laut, kalau menurut Quraish Shihab mereka hanya istirahat saja, tanpa menjelaskan bagaimana keadaan mereka, apakah sampai tertidur atau tidak tapi dalam penafsiran

Hamka dinyatakan keadaan tersebut, bahwa mereka tertidur karena sangat lelah dalam perjalanan. *Kedua*, Hamka tidak menjelaskan dengan apa ikan yang telah mati tersebut itu dibungkus, dia menyebutkan bahwa ikan tersebut dibawa dengan menggunakan jijingan, sementara Quraish Shihab menyebutkan kalau ikan tersebut dibungkus dengan wadah yang terbuat dari daun korma. *Ketiga*, tentang hilangnya ikan yang dibawanya menurut, Quraish Shihab tidak ditemukan petunjuk yang kuat tentang hidup dan melompatnya ikan tersebut ke laut, boleh jadi sewaktu mereka beristirahat di batu yang disinggung di atas yang letaknya di pinggir pantai atau di atas laut pembantunya meletakkan bekal makanan termasuk tersebut di atas batu itu lalu dia lupa mengambilnya atau tersenggol sehingga ia terjatuh dan dibawa arus ketengah laut. *Keempat*, Hamka menyebutkan bahwa anak yang dibunuh oleh hamba shaleh itu sedang bermain-main bersama temannya sementara Quraish Shihab tidak menjelaskan keadaan anak tersebut sebelum dibunuh oleh hamba Allah yang shaleh tersebut.

H. Hikmah dan Manfaat yang dapat diambil dari Ayat

1. Hikmah

Dalam ayat tersebut dapat diambil hikmahnya yaitu bahwa kita sebagai kaum muda harus belajar menghargai orang lain yaitu dengan menerima bantuan dari orang lain. Kita sebagai kaum muda harus termotivasi untuk mengeluarkan energi, gairah, kekuatan, ambisi dan semangat untuk berbuat baik demi meraih ridho dari Allah SWT.

2. Manfaat

Manfaat dari kita mempelajari ayat tersebut adalah untuk kita tidak pantang menyerah untuk melakukan sesuatu walaupun berat tantangan yang harus dihadapi.

BAB 11

INTERAKSI ANTARA GURU DAN MURID DALAM PERSPEKTIF SURAT AL-KAHFI AYAT 60-82

A. Pendahuluan

Dalam proses kegiatan belajar mengajar harus ada interaksi yang kuat antara seorang guru (pendidik) dan muridnya (anak didik) sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, keduanya saling membutuhkan tidak dapat dipisahkan, dalam hal ini akan ter bentuk pendidik yang kuat, sehingga profesionalisme guru terbentuk dan anak didik yang berkompeten. Dalam proses belajar mengajar guru dan murid secara bersama-sama harus memahami dan berusaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan karena banyak tuntutan dengan peningkatan mutu pendidikan.

Guru bisa disebut juga dengan pendidik. Guru adalah sebuah profesi dimana membutuhkan profesinalisme, mempunyai dedikasi yang tinggi dalam pendidikan, tanpa dedikasi tinggi maka proses belajar mengajarkan kacau balau.

Guru memiliki tugas yang beranekaragam yang berimplimentasi dengan bentuk pengabdian. Dalam bidang profesi, seorang guru mempunyai tugas dalam bidang kemanusiaan dan kemasyarakatan. Dia harus bisa mendidik mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan

mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melatih dapat berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswanya.

Mendidik bukan hanya mentransfer pengetahuan dari orang yang sudah tahu kepada yang belum tahu, tetapi suatu proses membantu seseorang membentuk pengetahuannya sendiri. Proses seseorang dalam membantu orang lain agar dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan lewat kegiatan terhadap fenomena dan obyek yang ingin diketahui.

Seorang pendidik diuntut untuk menjadi tokoh indentifikasi dalam hal keluasaan ilmu dan keluhuran ahlakunya, sehingga anak didiknya selalu berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya. Kesatuan antara kepemimpinan moral dan keilmuan dalam diri seorang pendidik dapat menghindarkan anak didiknya dari bahaya keterpecahan pribadi.

Seorang guru dalam tugas kemanusiaan adalah memposisikan dirinya sebagai orangtua yang kedua, dimana dia harus menarik simpati dan menjadi idola para siswanya. Yang disampaikan oleh seorang guru harus dapat memotivasi hidupnya terutama dalam belajar. Bila seorang guru berlaku kurang menarik, maka kegagalan awal akan tertanam dalam diri siwa.

Anak didik adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seorang atau sekelompok orang menjalankan kegiatan pendidikan. Murid yang disebut juga dengan anak didik tidak hanya sebagai obyek manusia memiliki kemampuan untuk belajar

yang berkaitan dengan kemampuan manusia untuk mengetahui dan mengenal terhadap obyek-obyek pengamatan melalui indranya. Pengetahuan manusia terbentuk karena ada realita sebagai obyek pengamat indera. Indera manusia merupakan alat kelengkapan manusia sebagai sumber pengetahuan.

Pendidikan adalah usaha sadar manusia untuk meningkatkan kualitas dirinya, baik personal maupun kolektif. Pendidikan adalah sebuah proses yang tak berkesudahan yang sangat menentukan karakter bangsa pada masa kini dan masa dating, apakah suatu bangsa akan muncul sebagai bangsa pemenang, atau bangsa pecundang sangat tergantung pada kualitas pendidikan yang dapat membentuk karakter anak bangsa tersebut.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, karakter ialah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Pendidikan juga merupakan suatu upaya manusia untuk memanusiakan dirinya dan membedakannya dengan makhluk lain. Untuk itu pendidikan menjadi penting, tatkala manusia berinteraksi dengan manusia lainnya dan pendidikanlah yang akan membedakan kualitas interaksi tersebut. Interaksi akan terlihat indah jika didalamnya tertanam nilai-nilai agama (moral). Nilai agama inilah yang akan membentuk tata aturan supaya hidup menjadi harmonis dan agama pula yang menjadikan hidup ini terarah. Agama juga mengatur hubungan manusia dengan khalik-Nya, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin

keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriah dan kebahagiaan batiniah.

Sebab itulah pendidikan agama yang merupakan bagian pendidikan terpenting untuk melestarikan aspek-aspek sikap dan nilai keagamaan harus dioperasionalkan secara konstruktif dalam masyarakat, keluarga dan diri sendiri. Pendidikan agama juga harus mempunyai tujuan yang berintikan tiga aspek, yaitu aspek iman, ilmu dan amal yang merupakan sendi tak terpisahkan. Disamping itu pula seorang pendidik hendaknya tidak hanya mengajar ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya melainkan juga akhlak.

Pendidikan dilakukan untuk menanamkan, menumbuhkan, mengembangkan dan mengarahkan potensi manusia agar berkembang secara optimal. Islam mengenal bahwa potensi itu pada dasarnya adalah fitrah (kebenaran). Namun disisi lain, potensi-potensi itu ada juga yang mengartikan sebagai fitrah yang berkemungkinan. Ia memiliki sifat berkemungkinan untuk berkembang. Maksudnya fitrah dimaknai sebagai potensi, itu tidak berkembang dengan sendirinya akan tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Faktor tersebut memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses perkembangan atau kemerosotan potensi manusia sehingga menjadi optimal ataukah menghilang.

Salah satu permasalahan terpenting dalam dunia pendidikan adalah komponen pendidikan dan murid. Begitu pentingnya interaksi guru dan murid, maka Allah SWT

memberikan gambaran akan hal tersebut bukan dalam bentuk doktrin (larangan dan perintah secara langsung) tetapi dalam bentuk kisah yang hidup, yaitu salah satunya dalam surat al-Kahfi ayat 60-82.

Seorang murid harus memperlihatkan keseriusannya dalam mencari ilmu dengan ungkapan yang sopan dan tawadhu'. Murid harus dituntut untuk memosisikan dirinya sebagai orang yang butuh akan ilmu pengetahuannya. Seorang murid harus tau diri. Ketika ia berbuat salah, ia harus segera menyadari kesalahannya dan meminta maaf kepada gurunya dengan memperlihatkan kesungguhannya dalam bertaubat.

Salah satu kisah al-Qur'an yang sangat mengagumkan dan dipenuhi dengan misteri adalah, kisah seorang hamba Allah SWT yang diberi hikmah dan ilmu yang luar biasa. Kisah tersebut terdapat dalam surah Al-Kahfi dimana ayat-ayatnya dimulai dengan cerita kisah Nabi Musa AS.

B. Tafsir Surat Al-Kahfi ayat 60-82

1. Surat Al-Kahfi ayat 60

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا

Artinya: “*Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Pertemuan dua buah lautan; atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun*”.

(Dan Ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya, maksudnya Allah mengingatkan kepada orang-orang yang beriman agar menjadikan pelajaran dengan memberikan cerita

tentang Nabi dan Rasul Allah Musa AS terhadap hambanya yaitu ketika Musa berkata kepada muridnya yang bernama Yusra bin Nun ialah karena Nabi Musa mendapatkan perintah dari Allah untuk belajar kepada Hambanya yang bernama Khidr menurut riwayat yang artinya “*Aku tidak akan berhenti (berjalan)*”, maksudnya Nabi Musa tidak akan putus asa dan akan berusaha mencari seorang guru yaitu Nabi Khidr karena ingin belajar ilmu sesuai dengan perintah Allah SWT.

(*Sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan*), Musa akan selalu berjalan sebelum sampai bertemu dua buah lautan karena Musa mendapatkan informasi bahwa ada seorang hamba Allah di pertemuan dua buah lautan yang memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa. Imam Qatadah dan lainnya mengatakan “kedua lautan itu ialah lautan Persia di sebelah timur dan lautan Romawi di sebelah barat”.

Sedangkan menurut Muhammad bin Ka’ab al-Kurdi mengatakan, ‘pertemuan dua lautan itu ialah di Thanjah (Tangier). Ada yang mengatakan lagi bahwa itu adalah laut Jordania atau Kulzum. Adalagi yang mengatakan bahwa itu adalah laut Andalus. Bila direnungkan betapa tempat itu sangat misterius dan samar. Para musafir telah merasakan keletihan dalam waktu yang lama untuk mengetahui hakikat tempat ini. Tetapi mereka tidak dapat menunjukan bukti yang kuat dari tempat itu. Seandainya tempat itu harus disebutkan niscaya Allah SWT akan menyebutkannya.

Namun al-Qur’an al-Karim sengaja menyembunyikan tempat itu, sebagaimana al-Qur’an tidak menyebutkan kapan itu

terjadi begitu juga, al-Qur'an tidak menyebutkan nama-nama orang-orang yang terdapat dalam kisah itu karena adanya hikmah yang tinggi yang tidak kita miliki, karena biasanya ilmu yang kita kuasai berkaitan dengan sebab-sebab tertentu. Dan tidak juga ilmu berkaitan dengan ilmu para Nabi. Karena biasanya ilmu para Nabi berdasarkan wahyu. Manusia sekarang berhadapan dengan suatu ilmu dari suatu hakikat yang samar, ilmu yang berkaitan dengan takdir yang sangat tinggi dan ilmu yang dipenuhi dengan rangkaian tabir yang tebal.

(*Atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun*). Maksudnya Nabi Musa akan berjalan sepanjang masa. Kalimat ini juga samar, menunjukkan bahwa nabi Musa telah bertekad dengan keras untuk meneruskan perjalanan selama waktu yang cukup lama, kecuali jika beliau mampu mencapai Majma al-Bahrain (pertemuan dua buah lautan) di sana terdapat suatu perjanjian penting yang dinanti-nanti oleh Musa ketika beliau sampai di Majma al-Bharin. Oleh sebab itu, harus ditanamkan oleh peserta didik harus adanya tekad yang tinggi dan sungguh-sungguh serta tidak boleh putus asa untuk melakukan sesuatu walaupun berat tantangan yang harus dihadapi karna dengan kesungguhan maka sesuatu akan diraih sebagaimana Hadits Nabi SAW. yang artinya “barang siapa yang bersungguh-sungguh maka akan didapat”.

2. Tafsir Surat al-Khafi Ayat 61

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنَهُمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا

Artinya: Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut.

Dalam ayat ini Allah menceritakan bahwa setelah nabi musa dan Yusa' sampai ke pertemuan dua laut, mereka berhenti. Tetapi tidak tahu bahwa tempat itulah yang harus dituju. Sebab Allah tidak memberi tahu dengan pasti tempat itu. Hanya saja Allah memberi petunjuk ketika ditanya oleh Nabi Musa sebelum berangkat, sebagaimana sabda Rasul Saw ketika menceritakan pertanyaan Nabi Musa itu:

Artinya: “Ya tuhanku, bagaimana saya dapat menemukan tempat itu? Firman Allah: “Bawalah seekor ikan yang kamu masukkan pada sebuah kampil, manakala ikan itu hilang, disitulah tempatnya” (Tafsir Ibnu Kasir).

Pada sebuah batu besar di tempat itu, keduanya merasa mengantuk dan lelah. Keduanya pun tertidur. Merekapun lalai akan ikannya. Maka ketika itu ikan yang ada di dalam kampil itu hidup kembali dan menggelepar-gelepar dan keluar dari kampil itu dengan meluncur menuju ke laut padahal kampil waktu itu ada di tangan Yusa: kejadian diatas yaitu ikan mati menjadi hidup kembali, adalah merupakan mukjizat bagi nabi musa as. Setelah bangun tidur, mereka pun melanjutkan perjalanan. Yusapun lupa tidak menceritakan kepada Nabi Musa kejadian yang aneh tentang ikan yang sudah mati hidup kembali.

3. Tafsir Surat al-Kahfi Ayat 62

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتْنِهِ آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا

Artinya: *Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah musa kepada muridnya: “Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini”.*

Dalam ayat ini Allah menceritakan bahwa setelah nabi musa dan Yusa’ sampai ke pertemuan dua laut, mereka berhenti. Tetapi tidak tahu bahwa tempat itulah yang harus dituju. Sebab Allah tidak memberi tahu dengan pasti tempat itu. Hanya saja Allah memberi petunjuk ketika ditanya oleh nabi musa sebelum berangkat, sebagaimana sabda Rasul Saw ketika menceritakan pertanyaan nabi musa itu:

Artinya: “Ya Tuhanku, bagaimana saya dapat menemukan tempat itu? Titah Allah : “Bawalah seekor ikan yang kamu masukkan pada sebuah kampil, manakala ikan itu hilang, di situlah tempatnya” (Tafsir ibnu Kasir).

Pada sebuah batu besar di tempat itu, keduanya merasa mengantuk dan lelah. Keduanyapun tertidur. Merekapun lalai akan ikannya. Maka ketika itu ikan yang ada di dalam kampil itu hidup kembali dan menggelepar-gelepar dan keluar dari kampil itu dengan meluncur menuju ke laut padahal kampil waktu itu ada di tangan Yusa : kejadian diatas yaitu ikan mati menjadi hidup kembali, adalah merupakan mukjizat bagi nabi musa as. Setelah bangun tidur, mereka pun melanjutkan perjalanan. Yusa’pun lupa tidak menceritakan kepada nabi musa kejadian yang aneh tentang ikan yang sudah mati hidup kembali.

4. Tafsir Surat al-Kahfi Ayat 63

قَالَ أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْخُوتَ وَمَا أَنَسَيْنِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ . وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا

Artinya: *Muridnya menjawab: “Tabukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali”.*

Dalam ayat ini Yusa’ menjawab secara jujur, bahwa ikan itu telah hidup kembali dan menggelepar-gelepar, lalu masuk ke laut dengan cara yang sangat mengherankan, ketika mereka beristirahat dan berlindung di batu tempat bertemunya dua laut. Tetapi dia lupa dan tidak menceritakan kepada nabi musa as. Kekhilafan ini bukan karena tidak bertanggung jawab, tetapi setanlah yang menyebabkannya.

5. Tafsir Surat al-Kahfi Ayat 64

قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغُ ۖ فَارْتَدَّ عَلَىٰ أَثَارِهِمَا قَصَصًا

Artinya: *Musa berkata “Itulah (tempat) yang kita cari”. Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.*

Mendengar jawaban seperti tersebut di atas, dalam ayat ini Nabi Musa menyambutnya dengan gembira seraya berkata itulah tempat yang kita cari”. Di tempat itu kitapun akan mendapatkan apa yang kita maksudkan, yaitu nabi khidir. Maka merekapun kembali mengikuti jejak semula, untuk mendapatkan batu yang

mereka jadikan tempat berlindung. Menurut Al Baqa'i bahwa firman Allah dalam ayat ini menunjukkan bahwa mereka itu berjalan di padang pasir, sehingga tidak ada tanda-tanda, akan tetapi ada jejak mereka. Maka ada kemungkinan bahwa yang dimaksud dalam firman Allah tentang pertemuan dua laut itu ialah pertemuan air tawar (sungai Nil) dengan air asin (Laut Tengah) yaitu di Dimyat atau Rasyid di negeri Mesir.

6. Tafsir Surat al-Kahfi Ayat 65

فَوَجَدَا عَبْدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِزِّنَا وَعِلْمًا مِّنْ لَّدُنَّا عِلْمًا

Artinya: *Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba kami, yang telah kami berikan kepadanya rahmat dari sisi kami, dan yang telah kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi kami.*

Dalam ayat ini Allah SWT. Menceritakan bahwa setelah Nabi Musa dan Yusa' menyusuri kembali jalan yang mereka lalui sampailah keduanya pada batu itu yang pernah mereka jadikan tempat beristirahat. Di sana mereka mendapatkan seorang hamba diantara hamba-hamba Allah ialah Al Khidir yang berselimut dengan kain putih bersih. Menurut said bin jubair, kain putih itu menutupi leher sampai dengan kakinya. Dalam ayat ini Allah SWT juga menyebutkan bahwa Al Khidir itu ialah orang yang mendapat ilmu langsung dari Allah, yang ilmu itu tidak diberikan kepada Nabi Musa. Sebagaimana juga Allah telah menganugerahkan suatu ilmu kepada nabi musa yang tidak diberikan kepada Al Khidir. Menurut Hujjatul Islam Al Ghazali

bahwa pada garis besarnya, seseorang mendapat ilmu itu ada dengan dua cara:

- a. Proses pengajaran dari manusia, di sebut: At Ta'lim al-Insani, yang dibagi menjadi dua, yaitu:
 - 1) Belajar kepada orang lain (di luar dirinya)
 - 2) Dan self study dengan menggunakan kemampuan akal pikirannya sendiri.
- b. Pengajaran yang langsung diberikan Allah kepada seseorang yang disebut At Ta'lim Ar Rabbani. Ini dibagi menjadi dua, yaitu:
 - 1) Diberi dengan cara wahyu, yang ilmunya disebut :ilmu Al Anbiya (Ilmu para Nabi) dan ini khusus untuk para nabi.
 - 2) Diberikan dengan cara ilham yang ilmunya disebut ilmu ladunny (ilmu dari sisi tuhan).

Ilmu ladunny ini diperoleh dengan cara langsung dari Tuhan tanpa perantara. Kejadiannya dapat diumpamakan seperti sinar dari suatu lampu gaib yang sinar itu langsung mengenai hati yang suci bersih, kosong lagi lembut. Ilham ini merupakan perhiasan yang diberikan Allah kepada para kekasihNya (parawali).

7. Tafsir Surat al-Kahfi Ayat 66

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُسَدًا

Artinya: Musa berkata kepada Khidir: “Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu”.

Dalam ayat ini Allah menyatakan maksud nabi musa as datang kepada al-Khidir, yaitu untuk berguru kepadanya. Nabi musa memberi salam kepada Al Khidir berkata kepadanya : “Saya adalah Musa”. al-Khidir bertanya: “Musa dari Bani Israel?” Musa menjawab: “Ya, benar! Maka al-Khidir memberi hormat kepadanya seraya berkata “Apa keperluanmu datang kemari?” Nabi Musa menjawab, bahwa beliau datang kepadanya supaya diperkenalkan mengikutinya dengan maksud supaya al-Khidir mau mengajarkan kepadanya sebagian ilmu yang telah Allah ajarkan kepada al-Khidir itu, yaitu ilmu yang bermanfaat dan amal saleh. Dalam ayat ini Allah menggambarkan secara jelas sikap Nabi Musa sebagai calon murid kepada calon gurunya dengan mengajukan permintaan berupa bentuk pertanyaan itu berarti Nabi Musa sangat menjaga kesopanan dan mohon diperkenalkan mengikutinya, supaya al-Khidir sudi mengajarkan sebagian ilmu yang telah Allah berikan kepadanya. Sikap yang demikian menurut al-Qadi, memang seharusnya dimiliki oleh setiap pelajar dalam mengajukan pertanyaan kepada gurunya.

8. Tafsir Surat al-Khafi Ayat 67

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Artinya: *Dia menjawab: “Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.*

Dalam ayat ini Khidir menjawab pertanyaan Nabi Musa sebagai berikut: Hai Musa, kamu tak akan dapat sabar dalam menyertaiku. Karena saya memiliki ilmu yang telah diajarkan

Allah kepadaku yang kamu tidak mengetahuinya, dan kamu memiliki ilmu yang telah diajarkan Allah kepadamu yang aku tidak mengetahuinya. Kemampuan al-Khidir meramalkan sikap Nabi Musa kalau sampai menyertainya adalah berdasar ilmu ladunya yang telah beliau terima dari Yuhan di samping ilmu anbiya yang dimilikinya, seperti tersebut dalam ayat 65 diatas. Dan memang demikianlah sifat dan sikap Nabi Musa yang keras dalam menghadapi kenyataan-kenyataan yang bertentangan dengan syariat yang telah beliau terima dari tuhan.

9. Tafsir Surat al-Kahfi Ayat 68

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

Dalam ayat ini khidir menegaskan kepada Nabi Musa tentang sebab Nabi Musa tidak akan dapat bersabar nantinya kalau terus menerus menyertainya. Disana Nabi Musa akan melihat kenyataan pekerjaan Al Khidir yang secara lahiriyah bertentangan dengan syariat Nabi Musa : “ bagaimana kamu dapat bersabar terhadap perbuatan – perbuatan yang lahirnya menyalahi syariatmu, padahal kamu seorang Nabi. Atau mungkin juga kamu akan mendapati pekerjaan – pekerjaanku yang secara lahiriyah bersifat mungkar, sedang secara batiniyah kamu tidak mengetahui maksudnya atau kemaslahatannya ” sebenarnya memang demikian sifat orang yang tidak bersabar perbuatan mungkar yang dilihatnya. Bahkan segera ia mengingkarinya.

10. Tafsir Surat al-Khafi Ayat 69

قَالَ سَتَجِدُنِيْ اِنْ شَاءَ اللّٰهُ صَابِرًا وَّلَا اَعْصِيْ لَكَ اَمْرًا

Dalam ayat ini Nabi Musa berjanji tidak akan mengingkari dan tidak akan menyelahi apa yang dikerjakan oleh al Khidir, dan berjanji pula akan melaksnakan perintah Al Khidir selama perintah itu tidak bertentangan perintah Allah. Janji yang beliayu ucapakan dalam ayat ini didasari dengan kata-kata “Insya Allah” karena beliau sadar bahwa sabar itu perkara yang sangat besar dan berat, apabila ketika menyampaikan kemungkaran, seakan – akan panas hati beliau tak tertahan lagi.

11. Tasfir Surat al-Khafi Ayat 70

قَالَ فَاِنْ اَتَّبَعْتَنِيْ فَلَا تَسْأَلْنِيْ عَنْ شَيْءٍ حَتّٰى اُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

Dalam ayat ini al-Khidir dapat menerima Musa a.s dengan pesan: “jika kamu (Nabi Musa) berjalan bersamaku (al-Khidir) maka janganlah kamu bertanya tentang sesuatu yang aku lakukan dan tentang rahasiannya, sehingga aku sendiri menerangkan kepadamu duduk persoalannya. Jangan kamu menegurku terhadap sesuatu perbuatan itu yang tidak dapat kau benarkan hingga aku sendiri yang mulai menyebutkannya untuk menerangkan keadaan yang sebenarnya.

Nabi Musa mau menerima syarat itu, memang sebenarnya sikap Nabi Musa yang demikian itu merupakan tata sopan seseorang, yang terpelajar terhadap cendekiawan, sikap tata sopan murid dengan gurunya atau sikap pengikut dengan yang

diikutinya. Sebab kadang-kadang rahasia guru atau orang yang diikuti belum tentu dipahami oleh murid atau pengikutnya ketika itu juga, tetapi baru dapat dipahami kelak di kemudiannya.

12. Tafsir Surat al-Kahfi Ayat 71

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا ۖ قَالَ أَخَرَقْتُهَا لِتُغْرَقَ أَهْلُهَا ۚ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا

Artinya: Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu Khidhr melobanginya. Musa berkata: "Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.

Dalam ayat ini Allah mengisahkan bahwa keduanya (Nabi Musa dan al-Khidir) telah berjalan di tepi pantai untuk mencari sebuah kapal dan kemudian mendapatkannya, karena para awak kapal sudah mengenal al-Khidir dan pembebasan upah itu sebagai penghormatan kepadanya. Maka ketika kapal itu sedang melaju di laut dalam tiba-tiba al-Khidir mengambil kampak lalu melubangi dan merusakkan sekeping papan dinding. Melihat kejadian seperti itu dengan serta merta Nabi Musa berkata Al Khidir : “Mengapa kamu lubangi perahu itu? Yang akibatnya dapat menenggelamkan seluruh penumpangnya yang tidak berdosa? Sungguh kamu mendatangkan kerusakan yang dan tidak mensyukuri kebaikan hati para awak kapal yang telah mengatangkan kerusakan yang besar dan tidak mensyukuri kebaikan hati para awak kapal yang telah membebaskan dari

sewaan kapal. “ kemudian Nabi Musa mengambil kainnya menyumbat lubang itu.

13. Tafsir Surat al-Kahfi Ayat 72

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Artinya: *Dia (Khidhr) berkata: "Bukankah aku telah berkata: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku".*

Dalam ayat ini al-Khidir mengingatkan kepada Musa tentang persyaratan yang harus dipenuhinya, kalau beliau menyertai al-Khidir dalam perjalanan, dan mengingatkan pula bahwa Nabi Musa takkan sanggup bersabar atas perbuatan-perbuatan yang dikerjakan al-Khidir itu sebagai kesalahan yang besar. Karena Nabi Musa tidak memiliki pengetahuan untuk mengetahui rahasia apa yang terkandung pada perbuatan-perbuatan itu. Maka al-Khidir berakta kepada Nabi Musa: Bukankah telah kukatakan bahwasanya kamu sekali-kali tidak akan sanggup bersabar bersamaku?

14. Tafsir Surat al-Khafi Ayat 73

قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

Artinya: *Musa berkata "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".*

Dalam ayat ini Nabi Musa insaf dan mengetahui kealpaanya atas janjinya. Oleh karena itu dia meminta kepada al-Khidir

janganlah kamu menghukum aku karena kealpaanku, dan jangan pula kamu memberatkan aku dengan pekerjaan yang sukar aku lakukan. Berilah aku kesempatan mengikutimu supaya aku memperoleh ilmu darimu, dan maanfaatkanlah kesalahanku itu.

15. Tafsir Surat al-Khafi Ayat 74

فَانْطَلَقَا حَتَّىٰ إِذَا لَوِيًّا غُلَمًا فَفَنَّهُ قَالَ أَقْتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا

Artinya: *Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, Maka Khidhr membunuhnya. Musa berkata: "Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar".*

Dalam ayat ini Allah mengisahkan bahwa keduanya selamat mendarat dan tidak tenggelam, kemudian keduanya turun dari kapal dan meneruskan perjalanan menyusuri pantai. Maka terlihat oleh al-Khidir seorang anak yang sedang bermain dengan kawan-kawannya. Maka dibunuhnya anak itu. Ada yang mengatakan bahwa al-Khidir itu membunuhnya dengan cara memenggal kepalanya, ada yang mengatakan dicekik dengan tangannya. Tetapi al-Qur'an tidak menyebutkan dengan cara bagaimana al-Khidir membunuh anak itu. Apakah dengan memenggal kepalanya, atau membenturkan kepalanya kepada dinding batu atau cara lain, tidak perlu kita memperhatikan atau menyelidikinya.

Melihat peristiwa itu dengan serta merta Nabi Musa berkata kepada al-Khidir: “Mengapa kamu bunuh jiwa yang masih suci dari dosa dan tidak pula karena dia membunuh orang lain? Sungguh kamu telah berbuat sesuatu yang mungkar yang bertentangan dengan akal yang sehat. Dalam ayat ini pembunuhan disebut dengan kata “nukra” (mungkar) sedang melubangi perahu dalam ayat 71 disebut kata “Imra” (Kesalahan yang besar) karena pembunuhan terhadap anak itu lebih keji dibanding dengan melubangi perahu. Sebab melubangi perahu itu tidak menghancurkan jiwa apabila itu tidak tenggelam. Tetapi pembunuhan atau mencabut nyawa yang tidak sejalan dengan ajaran agama itu nyata-nyata suatu perbuatan mungkar. Adapun pembunuhan yang dapat dibenarkan oleh ajaran agama antara lain karena murtad, zina muhsan atau karena kisas.

16. Tafsir Surat al-Khafi Ayat 75

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

Khidir berkata kepada Musa as: “Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar untuk mempelajari ilmu hakikat bersamaku”.

Memang sudah terjadi dua kali Musa membantah dan tidak menyetujui perbuatan Khidir, padahal Musa telah berjanji tidak akan mengadakan sangkalan apa-apa terhadap apa yang dibuat oleh Nabi Khidir. Peringatan Khidir kepada Musa itu adalah peringatan yang terakhir.

17. Tafsir Surat al-Khafi Ayat 76

قَالَ إِنَّ سَأْلَكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَلِّبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا

Musa berkata: “Kalau sekiranya aku bertanya lagi kepadamu tentang suatu perbuatanmu yang aneh-aneh itu yang telah aku saksikan karena aku ingin mengetahui hikmahnya bukan untuk sekedar bertanya saja, maka jika aku bertanya lagi sesudah kali ini, maka janganlah kamu mengizinkan aku lagi, karena kamu sudah cukup memberikan maaf kepadaku.

Inilah kata-kata Musa yang penuh dengan penyesalan yang terpaksa beliau mengakuinya dan menginsfainya.

Diriwayatkan dalam suatu Hadits yang shahih bahwa Nabi Muhammad Saw, bersabda tentang keadaan Nabi Musa itu sebagai berikut: Semoga Allah memberi rahmat kepada kita dan kepad Musa. Seandainya beliau sabar, tentu beliau banyak menyaksikan keajaiban tentang ilmu hakikat, akan tetapi karena beliau merasa malu untuk menhadapi celaan lagi maka beliau berkata “Kalau sekiranya aku bertanya lagi kepadamu tentang sesuatu sesudah kali ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu. Sesungguhnya kamu sudah cukup memberik maaf kepadaku”.

18. Tafsir Surat al-Khafi Ayat 77

فَانْطَلَفَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ ۖ اسْتَطَعَا أَهْلُهَا فَابُوا أَنْ يُضَيِّفَهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقُضَ فَاقَامَهُ ۖ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا

Lalu Musa dan khidir berjalan lagi hingga mereka berdua sampai kepada suatu negeri. Merka minta agar penduduk negeri itu menjamunya tetapi penduduk negeri itu sangat kikir tidak mau memberi jamuan kepada mereka. Penduduk negeri itu sangat rendah akhlaknya, sebab menurut kebiasaan-kebiasaan orang Arab, bilamana ada seorang hartawan tidak mau memberi derma kepada seorang yang minta-minta, maka hal seperti itu sangat dicela dan jika menolak untuk memberi jamuan kepada tamunya maka hal itu termasuk suatu kemerosotan akhlak yang rendah sekali.

Dalam hal ini orang-orang arab menyatakan celaannya yang sangat keras, sering-sering bersemboyan dengan kata-kata. Si polan menolak tamu (mengusir) dari rumahnya. Qatadah berkata “sejelek-jelek negeri yang penduduknya tidak suka menerima tamu dan tidak mau mengakui hak ibnu sabil” (orang yang dalam perjalanan kehabisan bekal). Di negeri itu Musa dan Khidir mendapatkan sebuah dinding rumah yang hampir roboh, maka khidir mengusap dengan tangannya, sehingga dinding itu tegak menjadi lurus kembali. Keanekan itu termasuk mukjizatnya. Musa yang melihat dinding itu ditegakkan kembali oleh khidir tanpa mengambil upah apa-apa, ingin mengusulkan kepada khidir supaya menerima bayaran atas jasanya menegakkan dinding itu, yang dengan bayaran itu ia dapat membeli makanan dan minuman yang sangat diperlukannya.

19. Tafsir Surat al-Kahfi Ayat 78

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ ۚ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

Khidir berkata kepada musa: “pertanyaanmu yang ketiga kalinya ini adalah sebab perpisahan antara aku dan kamu.” Sebagian ulama tafsir mengatakan bahwa sebab perpisahan itu tidak terjadi setelah pertanyaan yang pertama dan kedua, oleh karena pertanyaan pertama dan kedua itu pada akhirnya adalah perbuatan yang mungkar yaitu membunuh anak yang tidak berdosa dan membuat lubang (merusak) pada dinding kapal maka wajarlah bila dimaafkan. Adapun pertanyaan yang ketiga adalah Khidir berbuat baik kepada orang yang kikir, yang tidak mau memberi jamuan kepadanya, dan perbuatan itu adalah perbuatan yang baik yang tidak perlu disangkal.

Khidir berkata: “Aku akan memberitahukan kepadamu hikmah-hikmah perbuatanku, yang kamu tidak sabar terhadapnya, yaitu: membunuh anak, melubangi kapal dan menegakkan dinding rumah. Tujuannya ialah untuk menyelamatkan kapal dari penyitaan orang yang dzalim, menyelamatkan ibu bapak anak yang dibunuh itu dari kekafiran andai kata ia hidup dan menggantinya dengan adiknya yang saleh serta menyelamatkan harta pusaka kepunyaan dua anak yatim yang berada di bawah dinding yang akan roboh itu.

20. Tafsir Surat al-Kahfi Ayat 79

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْلُكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ
وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا

Artinya: Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakkan bahtera itu, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera.

Khidir menerangkan sebab ia mengerjakan tindakan-tindakan yang telah dilakukannya. Adapun perbuatan terhadap bahtera yang dilubangi dindingnya itu ialah bahtera itu adalah kepunyaan suatu kaum yang lemah dan miskin. Mereka tidak mampu menolak kedzaliman raja yang akan merampas bahteranya itu, dan mereka mempergunakan bahtera itu untuk menambah penghasilannya dengan mengangkut barang-barang dagangan atau menyewakannya pada orang-orang lain. Dan aku sengaja merusak bahtera itu dengan jalan melubanginya karena dihadapannya ada seorang raja lalim yang rusak, sehingga karena adanya kerusakan tersebut bahtera itu akan selamat.

21. Tafsir Surat Al-Kahfi Ayat 80-81

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا ۚ

Artinya: Dan adapun anak muda itu, Maka keduanya adalah orang-orang mukmin, dan Kami khawatir bahwa aia akan

mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran.

فَارَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِّنْهُ زَكْوَةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا

Artinya: Dan Kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayangnya (kepada ibu bapaknya).

Adapun anak yang dibunuh itu, adalah anak yang kafir sedangkan kedua orang tuanya termasuk orang – orang yang sungguh-sungguh beriman. Maka kami khawatir bahwa karena kecintaan kedua orang tuanya kepada anak itu akan tertarik keduanya kepada kekafiran. Qatadah berkata “Telah gembiralah kedua orang tuanya ketika anak itu dilahirkan, dan telah bersedih pula keduanya ketika itu terbunuh. Dan seandainya dia masih tetap hidup akan mengakibatkan kebinasaan pada kedua orang tuanya. Oleh sebab itu hendaklah setiap orang menerima ketentuan Allah dengan senang hati karena ketentuan Allah bagi seorang mukmin dalam hal yang tidak disukainya adalah lebih dari pada ketentuan Allah terhadapnya dalam hal-hal yang disukainya.

Artinya: Allah tidak menerapkan kepada seorang mukmin dengan suatu ketetapan, melainkan ketetapan itu adalah lebih baik baginya.

22. Tafsir Surat al-Khafi Ayat 82

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ
أَبُوهُمَا صَالِحًا ۖ فَآرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا ۖ رَحْمَةً
مِّنْ رَبِّكَ ۚ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ۖ ذَٰلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

Artinya: Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, Maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya".

Maksudnya adapung yang menjadi pendorong Nabi Khidir untuk menegakkan dinding itu karena di bawahnya ada harta benda simpanan kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu dan ayahnya seorang yang saleh. Maka Allah memerintahkan kepadaku supaya menegakkan dinding itu karena jika dinding itu jatuh (robok) niscaya harta benda simpanan tersebut akan nampak terlihat dan kekhawatirkan anak dicuri orang. Allah SWT menghendaki agar keada anak yatim itu mencapai umur dewasa dan mengeluarkan simpanannya itu sendiri dari bawah dinding, sebagai rahmat dari pada-Nya. Dan saya tidak mengerjakan semua pekerjaan itu atas dorongan dan kemauan saya sendiri melainkan semata-mata atas perintah Allah SWT, karena sesuatu tindakan yang berakibat merugikan harta benda manusia dan

penumpahan darah tidak boleh dikerjakan kecuali dengan izin dan wahyu dari Allah. Demikianlah penjelasan-penjelasan tentang ketetapan Ku yang kamu tidak sadar terhadapnya.

C. Mafhum Tarbawi

Dalam konteks pendidikan, orang yang menuntut ilmu harus menetapkan kriteria orang yang digurunya serta tempat yang menjadi tujuannya, sehingga ia tidak akan salah arah. Disisi lain, seorang guru harus secara terus menerus mencari ilmu dan jangan merasa malu menjadi murid. Guru tidak di ukur usia, akan tetapi yang menjadi ukurannya adalah kelebihan yang dimilikinya. Dituntut untuk para pencari ilmu untuk menjadikan pengetahuan sebagai skala perioritasnya.

Seorang calon murid harus memperlihatkan keseriusannya dalam mencari ilmu (menjadi murid) dengan ungkapan yang sopan dan tawadhu “Murid harus dituntut untuk memposisikan dirinya sebagai orang yang butuh akan ilmu pengetahuannya, dan menuntut ilmu perlu waktu yang panjang sehingga tidaklah patut menuntut ilmu dalam waktu yang sebentar.

Seorang murid harus tau diri. Ketika ia berbuat salah, ia harus segera menyadari kesalahannya dan meminta maaf kepada gurunya dengan memperlihatkan kesungguhannya dalam bertobat. Seorang guru juga harus mengingatkan muridnya dengan cara bijaksana. Guru agar tidak menyalahkan muridnya secara langsung dan mengakui nilai-nilai kebenaran dan argumentasi yang di ajukan oleh sang murid. Hukuman yang diberikan kepada murid jika muridnya melakukan pelanggaran

harus disesuaikan dengan pelanggarannya. Pelanggaran pertama bisa dengan teguran yang lemah lembut, pelanggaran kedua dengan mengingatkan agak keras, dan bisa juga dilakukan dengan cara-cara lainnya yang disesuaikan sedangkan pelanggaran yang dilakukan.

Pendidikan yang harus diberikan oleh seorang guru tidak hanya masalah kognitif, tapi juga masalah efektif dan psikomototorik juga harus diberikan kepada murid agar murid semakin peka terhadap realitas lingkungan. Pendidikan yang diberikan seorang guru haruslah ikhlas tanpa adanya suatu keterpaksaan dari siapapun, dari pihak manapun.

Bila dicermati dalam al-Qur'an Surat al-Khafi Ayat 60-82 terdapat nilai pendidikan Akhlak yang terkandung didalamnya diantaranya:

1. Akhlak terhadap Allah, yang di tunjukkan dalam surat Al-Kahfi ayat 81-82 dapat meliputi baik sangka kepada Allah, taat terhadap perintah Allah rendah hati terhadap Allah. Dalam hal ini memberikan pelajaran juga kepada manusia agar tidak segera mengingkari sesuatu yang tidak disukai dan di anggap tidak baik, karena boleh jadi ada hikmah di baliksemua itu. Karena pada umumnya pertimbangan akal yang jernih tidaklah selalu sama dengan gejala perasaan ketika menghadapi kenyataan. Manusia supaya tidak lekas sombong atau bertinggi hati kepada orang lain karena jika dibandingkan dengan kebesaran keilmuaan Allah adalah tidak seberapa.
2. Akhlak terhadap sesama manusia, yang di tunjukkan dalam surat al-Kahfi ayat 66 dan 69, yaitu berupa rendah hati

terhadap guru bahwa seorang yang mau belajar (murid atau peserta didik atau siswa) harus mengakui dirinya masih banyak hal yang belum di mengerti. Guru diharapkan mampu memberi pencerahan keilmuan sampai murid memahami dan mengerti. Oleh karena itu murid harus rendah diri kepada guru, tidak akan membantah atau durhaka dan merendahkan dirinya dihadapan guru, dan guru boleh menolak permintaan murid jika ia meminta sesuatu yang tidak sanggup dilakukannya. Contoh lain yang merupakan akhlak terhadap sesama manusia yaitu sabar, menepati janji, memberi maaf kepada orang yang salah, semangat belajar, dan segera meminta taubat jika berbuat khilaf.

3. Akhlak manusia terhadap lingkungan, yang ditunjukkan dalam surat al-Kahfi ayat 77. Di anjurkan kepada manusia untuk peduli terhadap lingkungan sekitarnya, terutama yang menyangkut kepentingan bersama dan menjaganya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

BAB 12

PENDIDIKAN DIRI DAN ANGGOTA KELUARGA

A. Tafsir Q.S At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu dan keluarga kamu dari siksa api yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu-batu; Diatasnya malaikat-malaikat yang kasar-kasar, yang keras-keras, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang dia perintahkan kepada mereka dan mereka mengerjakan apa yang di perintahkan" (Q.S At-Tahrim: 6).

Allah Swt Menyeru kepada orang-orang yang beriman dengan menggunakan panggilan yang indah يَا أَيُّهَا الَّذِينَ (hai orang-orang yang beriman, peliharalah kalian dan keluarga kalian). Maksudnya Allah SWT mengingatkan kepada orang yang beriman kepada Allah dan Rasulnya agar mereka memelihara dirinya dan keluarganya dengan kalimat perintah yaitu قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا "Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka", Mujahid (Sufyan As-Sauri mengatakan, "Apabila datang kepadamu suatu tafsiran dari Mujahid, hal itu sudah cukup

bagimu) mengatakan: “Bertaqwalah kepada Allah dan peringatkan serta pesanlah kepada keluarga kalian untuk bertaqwa kepada Allah”. Sedangkan Qatadah mengemukakan: “Yakni, hendaklah engkau menyuruh mereka berbuat taat kepada Allah dan mencegah mereka durhaka kepada-Nya. Dan hendaklah engkau menjalankan perintah Allah kepada mereka dan perintahkan mereka untuk menjalankannya, serta membantu mereka dalam menjalankannya. Jika engkau melihat mereka berbuat maksiat kepada Allah, peringatkan dan cegahlah mereka.”

Hal itu pula yang dikemukakan oleh adh-Dhahhak dan Muqatil bin Hayyan, dimana mereka mengatakan: “Setiap muslim berkewajiban mengajari keluarganya, termasuk kerabat dan budaknya, berbagai hal berkenaan dengan hal-hal yang diwajibkan Allah kepada mereka dan apa yang dilarang-Nya.” Yang bahan bakarnya وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ (bahan bakarnya adalah manusia dan batu-batu) seperti berhala-berhala yang mereka sembah adalah sebagian dari bahan bakar neraka itu. Atau dengan kata lain, api itu sangat panas, sehingga hal tersebut dapat terbakar. Berbeda halnya dengan api di dunia, karena api di dunia dinyalakan dengan kayu dan lain-lainnya. عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ (*penjaganya malaikat-malaikat*), yakni juru kunci neraka itu adalah malaikat-malaikat yang jumlahnya ada sembilan belas malaikat, sebagai mana yang akan diterangkan nanti dalam surat al-Mudatssir. غِلَاطٌ (*yang kasar*) lafaz *gilazun* ini berasal dari asal kata *gilazun qalbi*, yakni kasar hatinya - شِدَادٌ (*yang keras*) yang keras

hantamannya-*لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ* (mereka tidak pernah mendurhakai allah terhadap apaapun yang telah diperintahkan-Nya kepada mereka) lafaz *ma amarhum* berkedudukan sebagai badal dari kafaz allah. Atau dengan kata lain, malaikat-malaikat penjaga neraka itu tidak pernah mendurhakai perintah Allah. *وَيُفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ* (dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan). Lafaz ayat ini berkedudukan menjadi badal dari lafaz sebelumnya. Dalam ayat terkandung ancaman bagi orang-orang mukmin supaya jangan murtad. Ayat ini juga termasuk ancaman bagi orang-orang munafik, yaitu beriman dengan lisannya, tetapi mereka kafir hatinya.

Dia berkata ,”lafaz”, ‘peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka’, maksudnya yaitu, kerjakanlah sesuatu dengan ketaatan kepada Allah SWT dan jauhilah kemaksiatan kepada Allah, serta ajarkan keluargamu zikir, maka Allah akan menyelamatkan mu dari api neraka.

Pendapat para ahli tafsir: ajarilah mereka dan tertibkan lah mereka; beramallah dengan senantiasa taat kepada Allah, hindari maksiat, dan perintahkan keluargamu untuk selalu ingat, sehingga kalian bisa terhindar dari neraka ; bertaqwalah kepada Allah dan wasiatkan kepada keluarga kalian untuk selalu bertaqwa kepada Allah; suruhlah mereka untuk bertaqwa kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya, disamping tugas kalian juga harus mengawasi dan membantu mereka agar selalu berada di jalan Allah.

Dalam suasana peristiwa yang terjadi di rumah tangga Nabi Saw seperti diuraikan oleh ayat-ayat sebelumnya, ayat di atas memberi tuntutan kepada kaum beriman: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu, maksud antara lain dengan meneladani Nabi dan pelihara juga keluarga kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar semua terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu yang dibuat dari berhala berhala. Dan yang bertugas menyiksa penghuni neraka adalah malaikat-malaikat yang kasar dan perlakuannya, yang keras dalam melaksanakan tugas penyiksaan. Mereka tidak menurhakai Allah menyangkut apapun yang diperintahkannya.

Dalam melakukan tugasnya itu, para malaikat tersebut senantiasa berkata: wahai orang-orang kafir yang enggan mengikuti tuntunan Allah dan Rasulnya, janganlah kalian berdalil apapun untuk meringankan beban siksamu hari ini, karena sekarang bukan waktunya untuk menanyakan segala sesuatu, melainkan hari pembalasan atas segala perbuatan yang pernah dilakukan.

Ayat enam di atas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus bermula dari lingkungan keluarga (rumah). Ayat di atas walaupun redaksionalnya tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu tidak hanya bertujuan kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah) sebagai mana ayat-ayat yang serupa (misanya ayat-ayat yang memerintahkan berpuasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini

berarti kedua orang tua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan unsur keluarga yang lain.

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa tanggung jawab pendidikan terutama pendidikan Islam bagi anak adalah tanggung jawab setiap orang tua. Terlepas dari itu semua, aspek pendidikan Islam tidak semua dilimpahkan kepada orang tua termasuk sekolah, karena peranan sekolah hanya membantu atau memudahkan orang tua untuk menjadikan anak menjadi dewasa, untuk menjadi masyarakat yang kompleks. Tanggungjawab utama adalah orang tua terhadap pembentukan anak karena orang tua sebagai pendidik yang kodrati orang tua harus dapat membimbing dan menanamkan iman dan akhlaq keislaman anak dengan sebaik-baiknya.

B. Isi Kandungan Surat at-Tahrim Ayat 6

Ayat enam diatas menggambarkan bahwa dakwah dan pendidikan harus dimulai dari rumah. Ayat di atas walau secara redaksional tertuju kepada kaum pria (ayah), tetapi itu bukan berarti hanya tertuju kepada mereka. Ayat ini tertuju kepada perempuan dan lelaki (ibu dan ayah) sebagaimana ayat-ayat yang serupa (misalnya ayat yang memerintahkan puasa) yang juga tertuju kepada lelaki dan perempuan. Ini berarti kedua orangtua bertanggung jawab terhadap anak-anak dan juga pasangan masing-masing sebagaimana masing-masing bertanggungjawab atas kelakuannya. Ayah atau ibu sendiri tidak cukup untuk menciptakan satu rumah tangga yang diliputi oleh nilai-nilai agama serta dinaungi oleh hubungan yang harmonis. Lalu dalam

tafsir Ibnu Katsir dijelaskan Mengenai firman Allah subhanahu wa ta'ala.

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api Neraka”,

Berikut adalah beberapa pelajaran yang dapat diambil dari surat at-Tahrim ayat 6:

1. Perintah taqwa kepada Allah SWT dan berdakwah

Dalam ayat ini firman Allah ditujukan kepada orang-orang yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya, yaitu supaya mereka, menjaga dirinya dari api neraka yang bahan bakarnya terdiri dari manusia dan batu. Dengan taat dan patuh melaksanakan perintah Allah, dan mengajarkan kepada keluarganya supaya taat dan patuh kepada perintah Allah untuk menyelamatkan mereka dari api neraka. Api neraka disediakan bagi para kafir/pendurhaka yang tidak mau taat kepada Allah dan yang selalu berbuat maksiat.

Oleh karena itu, semua umat manusia diwajibkan oleh Allah untuk taat kepada-Nya supaya selamat dari siksa-Nya. Salah satu caranya adalah dengan membina diri terlebih dahulu dengan mendalami akidah dan adab Islam kemudian melaksanakan segala anjuran-Nya, maka selanjutnya adalah wajib mendakwahkan kepada yang lain yaitu orang-orang terdekat mulai dari keluarga yaitu orang tua, istri, anak, adik, kakak dan karib kerabat baru kemudian ke lingkup yang lebih luas.

2. Anjuran menyelamatkan diri dan keluarga

Banyak sekali amalan shalih yang menjadikan seseorang masuk surga dan dijauhkan dari api neraka, misalnya bersedekah, berdakwah, berakhlak baik, saling tolong menolong dalam kebaikan dan sebagainya, tetapi yang paling urgen dan merupakan aktivitas rutin adalah mendirikan shalat dan bersabar.

3. Hubungan dengan Hadits

Semakna dengan ayat ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Imam Abu Daud, dan Imam Turmuzi melalui hadis Abdul Malik ibn Rabi' ibnu Sabrah, dari ayahnya, dari kakeknya yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda:

مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ، فَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا

Artinya: Perintahkanlah kepada anak untuk mengerjakan salat bila usianya mencapai tujuh tahun; dan apabila usianya mencapai sepuluh tahun, maka pukullah dia karena meninggalkannya.

Menurut Abu Daud, Imam Turmuzi mengatakan bahwa Hadits ini *hasan*. Imam Abu Daud telah meriwayatkan pula melalui Hadits Amr ibn Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya, dari Rasulullah Saw. Ulama fiqih mengatakan bahwa hal yang sama diberlakukan terhadap anak khususnya dalam masalah puasa, agar hal tersebut menjadi latihan bagi anak-anak dalam ibadah, dan Ketika telah sampai pada usia balig, maka ibadah tersebut sudah terbiasa untuk dilakukan.

Anak adalah aset bagi orang tua dan di tangan orang tua lah anak-anak tumbuh dan menemukan jalannya. Banyak orang tua “salah asuh” kepada anak sehingga perkembangan fisik yang cepat di era globalisasi ini tidak diiringi dengan perkembangan mental dan spiritual yang benar kepada anak, sehingga banyak perilaku kenakalan-kenakalan oleh para remaja.

Sebagai orang tua yang proaktif, maka harus memperhatikan dengan benar hal-hal yang berkaitan dengan perkembangan sang buah hati yang merupakan amanah Allah. Rasulullah juga memberitahu betapa pentingnya/urgensi mendidik anak sejak dini, dalam hadits Rasulullah SAW:

أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجْسِنَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَذَعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَقْرَأُوا إِن شِئْتُمْ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ } الْآيَةَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى ح وَ حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ كِلَاهُمَا عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ وَقَالَ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بَهِيمَةً وَلَمْ يَذْكُرْ جَمْعَاءَ

Telah menceritakan kepada kami Hajib bin Al Walid telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Az Zubaidi dari Az Zuhri telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah, dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi sebagaimana hewan yang dilahirkan

dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat? ' Lalu Abu Hurairah berkata; 'Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.' (QS. Ar Ruum (30): 30). Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'AlaaDemikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan kepada kami 'Abd bin Humaid; telah mengabarkan kepada kami 'Abdurrazzaq keduanya dari Ma'mar dari Az Zuhri dengan sanad ini dan dia berkata; 'Sebagaimana hewan ternak melahirkan anaknya. -tanpa menyebutkan cacat (HR: Muslim No. 4803).

Berdasarkan Hadits di atas jelaslah bahwa setiap bani adam yang terlahirkan di dunia ini dalam keadaan fitrah (dalam keadaan Islam), karena sesungguhnya setiap bani adam sebelum ia dilahirkan ke dunia (masih dalam kandungan), ia sudah berikrar dengan kalimat syahadat yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah Subhanallahu wa Ta'ala dan Muhammad adalah hamba dan utusan Allah Subhanallahu wa Ta'ala. Sedangkan yang menjadikan anak itu menjadi seorang yahudi, nasrani, dan majusi melainkan itu semua karena peranan dari kedua orang tuanya.

4. Keimanan kepada para Malaikat

Ayat diatas mengandung pelajaran yang berharga dengan mengacu kepada keimanan kepada sifat para malaikat yang suci dari dosa dan tidak pernah membangkang terhadap apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Berbeda dengan manusia dan jin

yang kadang taat kadang pula melanggar bahkan ada juga yang tidak pernah taat sama sekali atau selalu berbuat maksiat.

Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa neraka ada sembilan belas malaikat yang ditugasi menjaga neraka dan pemimpinnya adalah malaikat Malik. Sebagaimana firman Allah tentang Neraka Saqar:

“Tabukah kamu apa Saqor itu? Saqor itu tidak meninggalkan dan membiarkan. (Neraka Saqor) adalah pembakar kulit manusia. Di atasnya ada sembilan belas (malaikat Zabaniyah). Dan tiada Kami jadikan penjaga Neraka itu melainkan Malaikat. (QS. al-Muddassir: 27-30)

“Malaikat Malik sebagai pemimpin dalam menjalankan tugasnya di neraka, selalu taat terhadap apa yang telah ditugaskan Allah kepadanya, bahkan penghuni neraka selalu meminta pertolongan kepadanya. Allah berfirman tentang permintaan penghuni neraka kepada Malaikat Malik “*Mereka berseru, “Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja”.* Dia menjawab, “*kamu akan tetap tinggal (di neraka ini)*” (Az-Zukhruf: 77).

Malaikat Malik mempunyai tangan dan kaki yang bilangannya sama dengan jumlah ahli neraka. Setiap kaki dan tangan itu bisa berdiri dan duduk, serta dapat membelenggu dan merantai setiap orang yang dikehendaknya. Menurut kisah, karena Malik memiliki wujud yang sangat menyeramkan, ketika Malik melihat kearah neraka maka sebagian api memakan api yang lain karena rasa takutnya kepada Malik.

Dikisahkan pula bahwa ketika Nabi Muhammad naik ke Sidrat al-Muntaha, ia bertemu dengan Malaikat Malik yang

kemudian menunjukkan pandangan sekilas tentang penderitaan di neraka. Sejak saat itu pula Malaikat Malik tidak pernah tersenyum. Memiliki tubuh yang sangat besar, wajahnya menampakkan kemarahan, dan terlihat amat menakutkan, sangat kejam, tidak kenal kompromi, di antara kedua matanya terdapat pusat syaraf yang seandainya ia menatap bumi pasti orang-orang yang ada didalamnya mati tiada tersisa.

Begitulah mengenai wujud malaikat penjaga neraka yang berwajah bengis, kasar dan keras. Dalam kisah Nabi Musa, terdapat seorang raja yang terkenal dengan kebengisannya. Ia adalah fir'aun, seorang raja selalu menyiksa rakyatnya, maka hal itu belum ada apa-apanya bila dibandingkan dengan kebengisan dan kekasaran para malaikat penjaga neraka (malaikat zabaniyah). Karena tidak mungkin penjaga neraka adalah seorang malaikat yang lemah lembut. Semua itu bertujuan supaya para penghuni neraka merasakan azab dan penderitaan yang luar biasa sebagai akibat dari pembangkangan mereka kepada Allah Tuhan Yang Menciptakan mereka. Tuhan yang telah memberi banyak karunia kepada mereka namun dibalas dengan kekufuran dan kemaksiatan.

C. Asbabun Nuzul

Dalam sebuah Riwayat, bahwa ketika ayat ke 6 ini turun, Umar berkata: “Wahai Rasulullah, kami sudah menjaga diri kami, dan bagaimana menjaga keluarga kami?” Rasulullah SAW. menjawab: “Larang mereka mengerjakan apa yang kamu dilarang mengerjakannya dan perintahkanlah mereka melakukan apa yang

Allah memerintahkan kepadamu melakukannya. Begitulah caranya meluputkan mereka dari api neraka. Neraka itu dijaga oleh malaikat yang kasar dan keras yang pemimpinnya berjumlah sembilan belas malaikat, mereka dikuasakan mengadakan penyiksaan di dalam neraka, tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan Allah.

D. Analisis Surat at-Tahrim Ayat 6

Pendidikan rumah tangga adalah pendidikan kodrati, dari rumah tangga mesti dimulai dalam menanamkan iman dan memupuk Islam. Karena dari rumah tangga itulah akan terbentuk umat. Dan dalam umat itulah akan tegak masyarakat Islam. Masyarakat Islam ialah suatu masyarakat yang bersamaan pandangan hidup, bersamaan penilaian terhadap alam.

Oleh sebab itu, maka orang yang beriman tidak boleh pasif, artinya berdiam diri menunggu saja. Nabi sudah menjelaskan tanggung jawab dalam menegakkan iman. Dengan anjuran supaya memelihara diri sendiri lebih dahulu agar tidak tersentuh neraka. Setelah itu memelihara seluruh isi rumah tangga (istri dan anak-anak).

Dan tanggung jawab yang terletak diatas pundak tiap-tiap orang menurut apa yang dipertanggungjawabkannya. Ia akan ditanya tentang kepemimpinannya terhadap keluarga, khususnya kepada istri dan anak-anaknya. Karena mereka semua merupakan tanggung jawab pemimpin rumah tangga. Begitu juga ketika seseorang berada dalam unsur kepemimpinan yang lebih tinggi,

maka tanggungjawab yang dipikulpun semakin besar, dan ia harus siap mempertanggungjawabkan apa yang dipimpinnya sesuai kadar kepemimpinannya.

E. Istimbat/Kesimpulan

Dalam QS. at-Tahrim ayat 6 menjelaskan tentang perintah menjaga diri sendiri dan keluarga dari panasnya api neraka yang bahan bakarnya dari manusia dan batu. Dengan cara membimbing dan mendidik keluarga terutama kepada kedua orang tua sebagai panutan untuk anak-anak dalam keluarga agar dapat membimbing dan mendidik anak-anak menanamkan kepada mereka aqhlak dan keimanan untuk menjadi anak yang dewasa, untuk selalu menjaga diri sendiri dan keluarga dari panasnya api neraka yaitu dengan saling mengingatkan antara satu dengan lainnya. Ketika salah satu dari anggota keluarga sudah menyimpang dari ajaran agama, dengan memberi pendidikan tentang agama lebih dalam, memberi contoh teladan yang baik untuk anak, dengan mendidik agar selalu taat terhadap segala perintah Allah dan menjauhkan segala larangannya.

BAB 13

PENDIDIKAN DAN PERUBAHAN SOSIAL

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِّعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ
وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: (siksaan) yang demikian itu adalah karena Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan meubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu meubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri³³ dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (QS. al-Anfal: 53).

Allah Swt. menyebutkan tentang keadilan dan kebijaksanaan-Nya dalam hukum yang telah ditetapkan-Nya, bahwa Dia tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah Dia berikan kepada seorang hamba kecuali disebabkan dosa yang dikerjakan hamba yang bersangkutan, seperti yang disebutkan oleh ayat lain melalui firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ أَوْلِيٍّ

³³ Allah tidak mencabut nikmat yang telah dilimpahkan-Nya kepada sesuatu kaum, selama kaum itu tetap taat dan bersyukur kepada Allah.

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (QS. ar-Ra'd: 11).

Allah tidak mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, sehingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Ayat ini mengandung isyarat, bahwa nikmat-nikmat pemberian Allah yang diberikan kepada umat atau perorangan, selalu dikaitkan kelangsungannya dengan akhlak dan amal mereka itu sendiri.

Jika akhlak dan perbuatan mereka terpelihara baik, maka nikmat pemberian Allah itu pun tetap berada bersama mereka dan tidak akan dicabut. Allah tidak akan mencabutnya, tanpa kezaliman dan pelanggaran mereka.

Firman Allah Swt.:

{لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ}

Artinya: Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. (QS. Ar-Ra'd: 11).

Ayat di atas menegaskan bahwa ada malaikat-malaikat yang selalu menjaga hamba Allah secara bergiliran, ada yang di malam hari, ada pula yang di siang hari untuk menjaganya dari hal-hal yang buruk dan kecelakaan-kecelakaan. Sebagaimana bergiliran

pula kepadanya malaikat-malaikat lainnya yang bertugas mencatat semua amal baik dan amal buruknya; mereka menjaganya secara bergiliran, ada yang di malam hari, ada yang di siang hari yaitu di sebelah kanan dan sebelah kirinya bertugas mencatat semua amal perbuatan hamba yang bersangkutan. Malaikat yang ada di sebelah kanannya mencatat amal-amal baiknya, sedangkan yang ada di sebelah kirinya mencatat amal-amal buruknya.

Selain dari itu, ada dua malaikat lain lagi yang bertugas menjaga dan memeliharanya; yang satu ada di belakangnya, yang lain ada di depan. Dengan demikian, seorang hamba dijaga oleh empat malaikat di siang harinya, dan empat malaikat lagi di malam harinya secara bergantian, yaitu malaikat yang menjaga dan yang mencatat, seperti yang disebutkan di dalam Hadis sahih:

"يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ، فَيُصْعَدُ إِلَيْهِ الَّذِينَ بَاتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ: كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُولُونَ: أَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ، وَتَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ"

Artinya: Malaikat-malaikat di malam hari dan malaikat-malaikat di siang hari silih berganti menjaga kalian, dan mereka berkumpul di waktu salat Subuh dan salat Asar. Maka naiklah para malaikat yang menjaga kalian di malam hari, lalu Tuhan Yang Maha Mengetahui keadaan kalian menanyakan mereka, "Dalam keadaan apakah kalian tinggalkan hamba-hamba-Ku?" Mereka (para malaikat malam hari) menjawab, "Kami datang di mereka sedang mereka dalam keadaan salat dan kami tinggalkan mereka sedang mereka dalam keadaan shalat".

Di dalam Hadits lain disebutkan:

"إِنَّ مَعَكُمْ مَنْ لَا يُفَارِقُكُمْ إِلَّا عِنْدَ الْخَلَاءِ وَعِنْدَ الْجَمَاعِ، فَاسْتَحْيُوهُمْ
وَآكْرِمُوهُمْ"

Artinya: Sesungguhnya bersama kalian selalu ada malaikat-malaikat yang tidak pernah berpisah dengan kalian, terkecuali di saat kalian sedang berada di kakus dan ketika kalian sedang bersetubuh, maka malulah kalian kepada mereka dan hormatilah mereka.

Ali bin Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah* (Ar-Ra'd: 11). Yang bergiliran dari Allah adalah para malaikat-Nya.

Ikrimah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman Allah Swt.: *mereka menjaganya atas perintah Allah*. (Ar-Ra'd: 11), Para malaikat itu ditugaskan untuk menjaganya di depan dan di belakangnya. Apabila takdir Allah telah memutuskan sesuatu terhadap hamba yang bersangkutan, maka para malaikat itu menjauh darinya.

Mujahid mengatakan bahwa tiada seorang hamba pun melainkan ada malaikat yang ditugaskan untuk menjaganya di saat ia tidur dan di saat ia terbangun, yakni menjaganya dari kejahatan jin, manusia, dan hewan buas. Tiada sesuatu pun dari makhluk itu yang datang kepada hamba yang bersangkutan dengan tujuan untuk memudaratkannya, melainkan malaikat penjaga itu berkata kepadanya, "Pergilah ke belakangmu!"

Kecuali apabila ada sesuatu yang ditakdirkan oleh Allah, maka barulah dapat mengenainya.

As-Sauri telah meriwayatkan dari Habib ibnu Abu Sabit, dari Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya.* (Ar-Ra'd: 11) Bahwa yang dimaksud adalah seorang raja dari kalangan para raja di dunia ini, ia mempunyai penjagaan yang berlapis-lapis di sekelilingnya.

Al-Aufi telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya.* (Ar-Ra'd: 11) Yakni pejabat yang diangkat oleh sultan selalu dikawal oleh penjaga.

Sehubungan dengan tafsir ayat ini Ikrimah mengatakan bahwa mereka adalah para amir yang dikawal oleh para penjaga di depan dan di belakangnya. Ad-Dahhak mengatakan, yang dimaksud adalah sultan (penguasa) yang dijaga atas perintah Allah, padahal penguasa-penguasa itu adalah orang-orang musyrik.

Makna lahiriah ayat ini hanya Allah yang lebih mengetahui bahwa yang dimaksud oleh Ibnu Abbas, Ikrimah, dan Ad-Dahhak dalam ungkapannya masing-masing menunjukkan bahwa penjagaan para malaikat kepada setiap hamba Allah menyerupai penjagaan para pengawal kepada raja dan amir mereka.

Imam Abu Ja'far ibnu Jarir sehubungan dengan hal ini telah meriwayatkan sebuah hadis *garib*. Ia mengatakan:

حَدَّثَنِي الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ السَّلَامِ بْنِ صَالِحِ الْفُسَيْرِيِّ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ جَرِيرٍ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَلَمَةَ، عَنْ عَبْدِ الْحَمِيدِ بْنِ جَعْفَرٍ، عَنْ كِنَانَةَ الْعَدَوِيِّ قَالَ: دَخَلَ عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانٍ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَخْبِرْنِي عَنِ الْعَبْدِ، كَمْ مَعَهُ مِنْ مَلَكٍ؟ فَقَالَ: "مَلَكٌ عَلَى يَمِينِكَ عَلَى حَسَنَاتِكَ، وَهُوَ أَمْرٌ عَلَى الَّذِي عَلَى الشِّمَالِ، إِذَا عَمِلْتَ حَسَنَةً كُتِبَتْ عَشْرًا، فَإِذَا عَمِلْتَ سَيِّئَةً قَالَ الَّذِي عَلَى الشِّمَالِ لِلَّذِي عَلَى الْيَمِينِ: أَكُتِبَ؟ قَالَ: لَا لَعَلَّهُ يَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَيَتُوبُ. فَإِذَا قَالَ ثَلَاثًا قَالَ: نَعَمْ، أَكُتِبَ أَرَاخَا اللَّهُ مِنْهُ، فَيُنْسِ الْقَرِينَ. مَا أَقَلَّ مِرَاقِبَتَهُ لِلَّهِ وَأَقَلَّ اسْتِحْيَاءَهُ مِنَّا". يَقُولُ اللَّهُ: {مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ رَقِيبٌ عَتِيدٌ} [ق: 18] وَمَلَكَانِ مِنْ بَيْنِ يَدَيْكَ وَمَنْ خَلْفَكَ، يَقُولُ اللَّهُ: {لَهُ مَعْقَبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ} وَمَلَكَ قَابِضٌ عَلَى نَاصِيَّتِكَ، فَإِذَا تَوَاضَعْتَ لِلَّهِ رَفَعَكَ، وَإِذَا تَجَبَّرْتَ عَلَى اللَّهِ قَصَمَكَ، وَمَلَكَانِ عَلَى شَفَتَيْكَ، لَيْسَ يَحْفَظَانِ عَلَيْكَ إِلَّا الصَّلَاةَ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَمَلَكَ قَائِمٌ عَلَى فَيْكِ لَا يَدْعُ الْحَيَّةَ أَنْ تَدْخُلَ فِي فَيْكِ، وَمَلَكَانِ عَلَى عَيْنَيْكَ فَهُوْلَاءِ عَشْرَةُ أَمْلاكٍ عَلَى كُلِّ آدَمِيٍّ يَنْزِلُونَ مَلَائِكَةُ اللَّيْلِ عَلَى مَلَائِكَةِ النَّهَارِ؛ لِأَنَّ مَلَائِكَةَ اللَّيْلِ سِوَى مَلَائِكَةِ النَّهَارِ، فَهُوْلَاءِ عَشْرُونَ مَلَكًا عَلَى كُلِّ آدَمِيٍّ وَإِبْلِيسُ بِالنَّهَارِ وَوَلَدُهُ بِاللَّيْلِ"

Telah menceritakan kepadaku al-Musanna, telah menceritakan kepada kami Ibrahim ibnu Abdus Salam ibnu Saleh Al-Qusyairi, telah menceritakan kepada kami Ali ibnu Jarir. dari Hammad ibnu Salamah, dari Abdul Humaid ibnu Ja'far, dari Kinanah Al-Adawi yang mengatakan bahwa Usman ibnu Affan masuk ke dalam rumah Rasulullah Saw., lalu ia bertanya, "Wahai Rasulullah, ceritakanlah kepadaku tentang seorang hamba, ada

berapa malaikatlah yang selalu menyertainya?" Rasulullah Saw. bersabda, "Seorang malaikat berada di sebelah kananmu yang mencatat amal baikmu, ia adalah kepala (pemimpin) dari malaikat yang ada di sebelah kirimu. Apabila kamu melakukan suatu kebaikan, maka dicatatkan sepuluh kebaikan; dan apabila kamu mengerjakan suatu keburukan (dosa), maka malaikat yang ada di sebelah kirimu berkata kepada malaikat yang ada di sebelah kananmu, 'Bolehkah aku mencatatnya?' Malaikat yang di sebelah kanan menjawab, 'Jangan, barangkali dia memohon ampun kepada Allah dan bertobat kepada-Nya.' Malaikat yang ada di sebelah kiri meminta izin kepada yang ada di sebelah kanan sebanyak tiga kali. Dan apabila dia telah meminta izin sebanyak tiga kali, maka barulah malaikat yang di sebelah kanan berkata, 'Catatlah, semoga Allah membebaskan kita darinya. Seburuk-buruk orang yang kita temani adalah orang yang sedikit perasaan muraqabah-nya (diawasi oleh Allah) dan sedikit malunya terhadap kita.' Allah Swt. berfirman: 'Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.' (Qaf: 18) Ada dua malaikat lagi, yang seorang berada di hadapanmu, dan yang seorang lagi berada di belakangmu. Allah Swt. berfirman: 'Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya.' (Ar-Ra'd: 11), hingga akhir ayat. Ada malaikat yang memegang ubun-ubunmu. Apabila kamu merendahkan diri karena Allah, maka malaikat itu mengangkatmu; dan apabila kamu berlaku congkak, maka malaikat itu membenamkanmu. Ada dua malaikat yang berada di kedua bibirmu, keduanya tidak menjagamu selain bila kamu membaca salawat untuk Nabi Muhammad Saw. Dan seorang malaikat yang menjaga mulutmu, dia tidak akan membiarkan mulutmu dimasuki oleh ular. Dan dua malaikat lagi yang ada di kedua matamu, seluruhnya ada sepuluh

malaikat untuk tiap-tiap manusia. Malaikat-malaikat yang bertugas di malam hari turun untuk menggantikan malaikat-malaikat yang bertugas di siang hari, karena malaikat malam hari lain dengan malaikat siang hari, mereka berjumlah dua puluh malaikat untuk setiap manusia. Sedangkan iblis bekerja di siang hari dan anaknya bekerja di malam hari."

Imam Ahmad *rahimahullah* mengatakan:

حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنِي مَنْصُورٌ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ وُكِّلَ بِهِ قَرِينُهُ مِنَ الْجِنِّ وَقَرِينُهُ مِنَ الْمَلَائِكَةِ". قَالُوا: وَإِيَّاكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: "وَإِيَّايَ، وَلَكِنْ أَعَانَنِي اللَّهُ عَلَيْهِ (4) فَلَا يَأْمُرَنِي إِلَّا بِخَيْرٍ".

Telah menceritakan kepada kami Aswad ibnu Amir, telah menceritakan kepada kami Sufyan, telah menceritakan kepadaku Mansur, dari Salim ibnu Abul Ja'd, dari ayahnya, dari Abdullah yang mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: "Tiada seorang pun di antara kalian melainkan telah ditugaskan untuk menemaninya teman dari jin dan teman dari malaikat." Mereka bertanya, "Juga engkau, wahai Rasulullah?" Rasulullah Saw. menjawab, "Juga diriku ini, tetapi Allah menolongku terhadap gangguannya. Karena itu, tiadalah menganjurkan kepadaku kecuali hanya kebaikan belaka."

Hadits diriwayatkan oleh Imam Muslim secara *munfarid* (menyendiri).

Firman Allah:

{يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ}

Artinya: *mereka menjaganya atas perintah Allah.* (QS. ar-Ra'd: 11)

Menurut suatu pendapat, makna yang dimaksud ialah mereka menjaganya atas perintah dari Allah Swt. Demikianlah menurut riwayat Ali ibnu Abu Talhah dan lain-lainnya, dari Ibnu Abbas. Pendapat ini dipegang oleh Mujahid, Sa'id ibnu Jubair, Ibrahim An-Nakha'i, dan lain-lainnya.

Qatadah telah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *mereka menjaganya atas perintah Allah.* (Ar-Ra'd: 11) Menurut sebagian qiraat, ada yang membacanya dengan bacaan berikut: *Yahfazunahu biamrillah*, yakni mereka menjaganya dengan perintah Allah.'

Ka'bul Ahbar mengatakan, "Seandainya tampak bagi anak Adam semua kemudahan dan semua kesulitan, tentulah ia akan melihat segala sesuatu dari hal tersebut sebagai sesuatu yang meyakinkannya. Sekiranya Allah tidak menugaskan malaikat-malaikat untuk menjaga kalian dalam makanan, minuman, serta aurat kalian, niscaya kalian akan binasa."

Abu Umamah mengatakan bahwa tiada seorang anak Adam pun melainkan ditemani oleh malaikat yang menjaganya hingga ia menyerahkannya kepada apa yang telah ditakdirkan bagi anak Adam yang bersangkutan.

Abu Mijlaz mengatakan bahwa seorang lelaki dari Bani Murad datang kepada Ali r.a. yang sedang salat, lalu lelaki itu berkata, "Hati-hatilah engkau, karena sesungguhnya ada sejumlah orang dari Bani Murad yang ingin membunuhmu." Maka Ali r.a. menjawab, "Sesungguhnya setiap orang lelaki selalu

ditemani oleh dua malaikat yang menjaganya dari hal-hal yang tidak ditakdirkan untuknya. Apabila takdir telah datang untuknya, maka kedua malaikat itu menjauh darinya. Sesungguhnya ajal itu adalah benteng yang sangat kuat."

Sebagian ulama tafsir mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: *mereka menjaganya atas perintah Allah*. (Ar-Ra'd: 11) Yakni berdasarkan perintah dari Allah Swt. Seperti yang disebutkan di dalam hadis, bahwa mereka (para sahabat) bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah pendapatmu tentang *ruqyah* (pengobatan memakai jampi) yang biasa kita gunakan? Apakah ia dapat menolak sesuatu dari takdir Allah?"

Rasulullah Saw. menjawab melalui sabdanya:

"هِيَ مَنْ قَدَرُ اللَّهِ"

"*Ruqyah itu sendiri termasuk bagian dari takdir Allah*".

Ibnu Abu Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami Abu Sa'id Al-Asyaji, telah menceritakan kepada kami Hafsi ibnu Gayyas, dari Asy'as, dari Jahm, dari Ibrahim yang mengatakan bahwa Allah pernah memerintahkan kepada salah seorang nabi dari kalangan kaum Bani Israil, "Hendaklah kamu katakan kepada kaummu bahwa tidak ada suatu penduduk kota pun dan tidak ada penghuni suatu ahli bait pun yang tadinya berada dalam ketaatan kepada Allah, lalu mereka berpaling dari ketaatan dan mengerjakan maksiat kepada Allah, melainkan Allah memalingkan dari mereka hal-hal yang mereka sukai, kemudian menggantikannya dengan hal-hal yang tidak mereka sukai."

Selanjutnya Jahm ibnu Ibrahim mengatakan bahwa bukti kebenaran ini dalam *Kitabullah* (Al-Qur'an) ialah firman Allah Swt. yang mengatakan: *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.* (QS. ar-Ra'd: 11). Hal ini disebutkan dalam suatu Hadits yang berpredikat *marfu*.

Abul-Hafiz Muhammad ibnu Usman ibnu Abu Syaibah mengatakan dalam kitabnya yang berjudul *Sifatul 'Aryy*:

حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا الْهَيْثَمُ بْنُ الْأَشْعَثِ السُّلَمِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو حَنِيفَةَ الْيَمَامِيُّ الْأَنْصَارِيُّ، عَنْ عَمِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: خَطَبَنَا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ عَلَى مِنْبَرِ الْكُوفَةِ، قَالَ: كُنْتُ إِذَا سَكَتُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ابْتِدَأَنِي، وَإِذَا سَأَلْتُهُ عَنِ الْخَبَرِ أَنْبَأَنِي، وَإِنَّهُ حَدَّثَنِي عَنْ رَبِّهِ، عَزَّ وَجَلَّ، قَالَ: "قَالَ الرَّبُّ: وَعِزَّتِي وَجَلَالِي، وَارْتِفَاعِي فَوْقَ عَرْشِي، مَا مِنْ أَهْلِ قَرْيَةٍ وَلَا أَهْلِ بَيْتٍ كَانُوا عَلَى مَا كَرِهْتُ مِنْ مَعْصِيَتِي، ثُمَّ تَحَوَّلُوا عَنْهَا إِلَى مَا أَحْبَبْتُ مِنْ طَاعَتِي، إِلَّا تَحَوَّلْتُ لَهُمْ عَمَّا يَكْرَهُونَ مِنْ عَذَابِي إِلَى مَا يُحِبُّونَ مِنْ رَحْمَتِي"

Telah menceritakan kepada kami Al-Hasan ibnu Ali, telah menceritakan kepada kami Al-Haisam ibnul Asy'as As-Sulami, telah menceritakan kepada kami Abu Hanifah Al-Yamani Al-Ansari, dari Umair ibnu Abdul Malik yang menceritakan bahwa Khalifah Ali ibnu Abu Talib berkhotbah kepada kami di atas mimbar Kufah. Antara lain ia mengatakan, "Apabila aku berdiam diri tidak berbicara kepada Rasulullah Saw., maka beliaulah yang memulainya kepadaku; dan apabila aku menanyakan suatu berita kepadanya, dia menceritakannya kepadaku. Dan dia menceritakan kepadaku suatu hadis dari Allah Swt. yang

menyebutkan: Tuhan berfirman, 'Demi Kemuliaan, Keagungan, dan Ketinggian-Ku di atas 'Arasy; tiada suatu(penduduk) kota pun, dan tiada pula suatu ahli bait pun yang tadinya mengerjakan hal yang Aku benci yaitu berbuat durhaka terhadap-Ku, kemudian mereka berpaling dari perbuatan durhaka itu menuju kepada perbuatan yang Aku sukai, yaitu taat kepada-Ku, melainkan Aku palingkan dari mereka hal yang tidak mereka sukai, yaitu azab-Ku; dan Aku berikan kepada mereka hal yang mereka sukai, yaitu rahmat-Ku'."

Hadits berpredikat *garib*, di dalam sanadnya terdapat nama orang yang tidak kukenal.

Masih menurut At-Thabari, maksud ayat ini justru menjelaskan bahwa semua orang itu dalam kebaikan dan kenikmatan. Allah tidak akan mengubah kenikmatan-kenikmatan seseorang kecuali mereka mengubah kenikmatan menjadi keburukan sebab perilakunya sendiri dengan bersikap zalim dan saling bermusuhan kepada saudaranya sendiri.

يقول تعالى ذكره: (إن الله لا يغير ما بقوم)، من عافية ونعمة، فيزيل ذلك عنهم ويهلكهم (حتى يغيروا ما بأنفسهم) من ذلك بظلم بعضهم بعضاً، واعتداء بعضهم على بعض،

Artinya: “(Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum) yang berupa sehat sejahtera dan penuh kenikmatan kemudian kenikmatan itu menjadi dibuang dan dirusak oleh Allah, (sampai mereka mengubah sesuatu yang ada para pribadi mereka) yaitu dengan sikap dzalim antar sesama dan permusuhan terhadap orang lain” (Muhammad bin Jarir at-

Thabari, *Jami'ul Bayan fi ta'wilil Qu'an*, [Muassasah ar-Risalah: 2000], juz 16, hlm. 382).

Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan:

قَوْلُهُ تَعَالَى: (إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ) أَخْبَرَ اللَّهُ تَعَالَى فِي هَذِهِ الْآيَةِ أَنََّّهُ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يَقَعَ مِنْهُمْ تَغْيِيرٌ، إِمَّا مِنْهُمْ أَوْ مِنَ النَّاطِرِ لَهُمْ، أَوْ مِمَّنْ هُوَ مِنْهُمْ بِسَبَبٍ، كَمَا غَيَّرَ اللَّهُ بِالْمُنْهَزِمِينَ يَوْمَ أُحُدٍ بِسَبَبِ تَغْيِيرِ الرُّمَةِ بِأَنْفُسِهِمْ، إِلَى غَيْرِ هَذَا مِنْ أَمْثَلَةِ السَّرِيعَةِ، فَلَيْسَ مَعْنَى الْآيَةِ أَنَّهُ لَيْسَ يَنْزِلُ بِأَحَدٍ غُفُوبَةٌ إِلَّا بِأَنْ يَتَقَدَّمَ مِنْهُ دَنْبٌ، بَلْ قَدْ تَنْزِلُ الْمَصَائِبُ بِذُنُوبِ الْغَيْرِ، كَمَا قَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- وَقَدْ سُئِلَ أَنَّهُ لَكَ وَفِينَا الصَّالِحُونَ؟ قَالَ- نَعَمْ إِذَا كَثُرَ الْخَبَثُ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” Dalam ayat ini Allah member tahu bahwa Ia tidak mengubah suatu kaum sehingga ada salah satu di antara mereka ada yang mengubahnya. Bisa jadi dari golongan mereka sendiri, pengamat, atau faktor penyebab yang masih mempunyai hubungan sebagaimana para pasukan yang dikalahkan pada saat perang Uhud disebabkan penyelewengan yang dilakukan oleh ahli panah. Demikian pula contoh-contoh dalam syari’at.

Ayat ini tidak mempunyai arti bahwa kekalahan perang Uhud murni disebabkan perilaku dosa seseorang, tapi terkadang musibah-musibah itu turun disebabkan oleh dosanya orang lain sebagaimana sabda Nabi Muhammad ketika ditanya salah

seorang “Wahai Rasul, apakah kita akan mengalami kehancuran sedangkan di antara kita ada yang shalih?”

Jawab Nabi “Ya, jika ada banyak pelaku zinanya” (Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, [Darul Kutub al-Mishriyyah: Kairo, 1964], juz 9, hlm. 294).

Kedua tafsir tersebut, baik ath-Thabari maupun al-Qurthubi, sepakat bahwa manusia pada dasarnya menerima anugerah kenikmatan tapi perilaku manusia dapat mengubah kenikmatan itu menjadi keburukan atau musibah. Hanya saja, Imam al-Qurthubi berpendapat, faktor berkurangnya atau hilangnya kenikmatan yang diterima hamba itu tidak tunggal. Menurutny, faktor itu bisa murni bersumber dari kesalahan hamba itu sendiri, bisa pula dari kesalahan anggota keluarga atau komunitas sekitarnya, sebagaimana terjadi pada perang Uhud. Pasukan Muslimin pada perang Uhud kalah bukan lantaran kesalahan semua pasukan, tapi ada kesalahan beberapa individu saja tapi orang lain mendapatkan getahnya. Dengan bahasa lain, kesalahan segelintir orang itu berdampak sistemik lalu menggoyahkan kekuatan kelompok secara keseluruhan.

Dalam kitab *Amwarut Tanzil wa Asrarut Ta'wil*, Imam Baidhawi juga menyatakan:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ مِنَ الْعَافِيَةِ وَالنَّعْمَةِ. حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ مِنَ
الْأَحْوَالِ الْجَمِيلَةِ بِالْأَحْوَالِ الْقَبِيحَةِ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak mengganti sesuatu yang ada pada kamu dari kesehatan dan kenikmatan sampai mereka mengubah dengan individu mereka dari keadaan yang baik dengan keadaan yang buruk. (Al-Baidhawi, Anwarut Tanzil wa Asrarut Ta’wil, [Daru Ihya’it Turats al-Arabi: Beirut), juz 3, hal. 183).

Menjadikan ayat tersebut untuk memotivasi orang agar berbuat yang terbaik dan berjuang maksimal mungkin, merupakan langkah positif. Hanya saja perlu dicatat, perjuangan dalam konteks ayat tersebut bukan mengubah yang buruk menjadi baik, tetapi merawat agar anugerah yang baik-baik dari Allah tak berubah menjadi buruk karena perilaku kita.

Pendidikan dan perubahan sosial, keduanya saling bertautan satu dengan yang lain. Keduanya saling mempengaruhi, sehingga berdampak luas di masyarakat. Pendidikan adalah lembaga yang dapat dijadikan sebagai agen pembaharu/perubahan sosial dan sekaligus menentukan arah perubahan sosial yang disebut dengan pembangunan masyarakat. Sedangkan perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat setiap kalinya dapat direncanakan dengan arah perubahan yang ingin dicapai. Namun perubahan sosial juga dapat terjadi setiap saat tanpa harus direncanakan terlebih dahulu disebabkan pengaruh budaya dari luar.

Pendidikan sejak dulu sampai sekarang merupakan hal terpenting dalam hidup manusia. Pendidikan memberikan kemajuan pemikiran umat manusia, sehingga taraf hidup mereka

meningkat. Dalam perkembangannya dari zaman ke zaman pendidikan berubah menjadi suatu sistem.

Pendidikan memiliki andil besar ndalam kehidupan manusia, oleh sebab itu berikut ini fungsi pendidikan yang berhubungan dengan perubahan sosial di masyarakat, yaitu:

1. Fungsi pendidikan sebagai perubahan sosial.

Pada fungsi ini pendidikan berperan sebagai pencetak penemu-penemu baru dengan hasil temuan mereka akan mempengaruhi kebudayaan masyarakat sehingga mengakibatkan perubahan sosial yang cukup menyeluruh. Contohnya, penemuan komputer, rice cooker, pesawat terbang, televisi, listrik generator, diessel dan sebagainya.

2. Fungsi memindahkan nilai-nilai budaya (trasformasi kebudayaan).

Pendidikan dapat dirumuskan sebagai proses kegiatan yang direncanakan untuk memindahkan pengetahuan, sikap, nilai-nilai, serta kemampuan-kemampuan mental lainnya dari satu generasi ke generasi lebih muda, seperti proses interaksi guru dan murid di kelas dan sekolah ataupun di kelompok-kelompok warga belajar serta keluarga.

3. Fungsi mengembangkan dan memantapkan hubungan-hubungan sosial.

Fungsi ini membentuk peserta didik lebih mengetahui, memahami dan mengerti kelompok-kelompok sosial yang ada di lingkungan sosial mereka. Dalam proses ini yang lebih berperan adalah pendidikan nonformal dan informal, tetapi pendidikan formal juga mempengaruhi sebagai wadah

pengembangan secara akademis. Wajarlah kesempatan pendidikan terbuka lebar untuk mendukung keberhasilan pembangunan nasional. Hal ini berarti memperbaiki citra masyarakat dari lingkungan primitif menuju ke masyarakat yang modern dan berpandangan luas terhadap dunianya. Pendidikan membawa masyarakat ke arah perubahan yang menuju ke perbaikan.

QS. Muhammad: 38

هَآأَنْتُمْ هَؤُلَآءِ تُدْعَوْنَ لِتُنفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ ۖ فَمِنْكُمْ مَّنْ يَبْخُلُ ۚ وَمَنْ يَبْخُلْ
فَإِنَّمَا يَبْخُلْ عَن نَّفْسِهِ ۖ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنْتُمُ الْفُقَرَاءُ ۚ وَإِنْ تَتَوَلَّوْا يَسْتَبَدِلْ
قَوْمًا غَيْرَكُمْ ۚ ثُمَّ لَا يَكُونُوا أَمْثَالَكُمْ

Artinya: Ingatlah, kamu ini orang-orang yang diajak untuk menafkahkan (hartamu) pada jalan Allah. Maka di antara kamu ada yang kikir, dan siapa yang kikir Sesungguhnya Dia hanyalah kikir terhadap dirinya sendiri. dan Allah-lah yang Maha Kaya sedangkan kamulah orang-orang yang berkehendak (kepada-Nya); dan jika kamu berpaling niscaya Dia akan mengganti (kamu) dengan kaum yang lain; dan mereka tidak akan seperti kamu ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Hasan Ali bin Ahmad Al-Wahidi An-Naysaburi, *Al-Was it fi Tafsiril Qur'an Al-Majid*, Bayrut-Libanon: Darul Kitabul Alamiyah, 1994 M/1415 H.
- Adz-Dzahabi, *Mabahit fi 'Ulumil Quran*, Mansyuratil Ishri al-Hadits, 1973.
- Ahmad Mustafha Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV. Toha Putra, 1987, Cet 1.
- Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan Studi ayat-Ayat Berdimensi Pendidikan*. Pustaka Aufa Media. Banten 2012.
- Al-Jurjani, *At-Ta'rifat*, Mesir: Mushtafa al-Babi, Al-Halbi, 1938.
- Al-Imam Abi Muhammad Abdullah ibn Bahram Al-Darimi (selanjutnya disebut Al-Darimiy), Sunan ad-Darimi, jilid 1, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th.), h. 252. Hadis denganmaksud yang sama juga diriwayatkan Ad-Daruquthni dari Abi Sa'id. Lihat, Ali ibn Umar Abu al-Hasan ad-Daruquthni al-Baghdadi (selanjutnya disebut Al-Daruqutni), Sunan Al-Daruquthni, juz 9, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1386 = 1966), h. 421 dan Baihaqi dari Abdullah. Lihat, Abu Bakr Ahmad ibn al-Husain al-Bayhaqi, (selanjutnya disebut al-Bayhaqi Sya'b) Sya'b alIman, Juz 2, Beirut: Dar -Kutub al-'Ilmiyah, 1410, cet. ke-1.
- Al-Imam Annawawi, *al Majmu' fi Syarhil Mubazdab*. Dar al Fikr, Beirut.
- Al-Qur'an al-Karim, Semarang: CV. Bin Syu'aib Putra, 1974.
- Al-Qur'an dan tafsirnya Jilid 2 Juz 4-5-6. Jakarta: Kementrian Agama RI. 2010.

- Al-Sakhawi, al-Maqashid al-Hasanah, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, Hal. 327, No. 838
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hafidz Dasuki,dkk, Al-Qur'an dan Tafsirnya. Yogyakarta: PT. Dana Bakti Wakaf, 1995.
- Hamka, Tasawuf Modern, Pustaka Panji Mas, Jakarta, 1990.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1980.
- Hasby Ash-Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Tafsir al-Qur'an, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan tafsirnya Jilid 2 Juz 4-5-6*. Jakarta: Kementrian Agama RI. . 2009.
- M. Qusraish Shihab, Wawasan al-Qur'an, Bandung: Mizan, 2001.
- Qomaruddin Shaleh, *Asbabun Nuzul "latar belakang historis turunnya ayat-ayat al-Qur'an"*, CV. Diponogoro: 2007.
- Salim Bahreisi dan Said Bahreisi, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*.Surabaya.PT. Bina Ilmu. Jilid 5. 1985.
- Shaleh. A.A Dahlan, dkk, *Asbabun Nuzul*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2009.
- Tafsir Al-Qurthubi; Penerjemahm Dusi Rosyadi, Nashirul Haq, Fathurrahman, editor, Ahmad Zubairin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas; Sistem Pendidikan Nasional.
- Yusuf al-Hajj Ahmad, al-Qur'an Kitab Sains dan Medis, terjemah. Kamran Asad Irsyadi, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2003, cet.II.

BIODATA PENULIS



Dr. H. A. Fatoni, Lahir di Rajabasa, 1 Februari 1981, dari pasangan (Ust. H. Dasuki dan Hj. Siti Hujaimah), merupakan suami dari seorang istri yang sederhana (Derniti Syam, S.Pd.I) dan Bapak dari tiga orang anak (M. Faiz Al Farizi, Nabila Putri dan Adzkiya). Laki-laki bersahaja ini, menempuh Pendidikan Formal Tingkat Dasar di SDN 2 Rajabasa (1995); SMP Tunas Harapan (1998); SMA Al-Kautsar B. Lampung (2001); S1 Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI IAIN Raden Intan (2008); S2 Jurusan PAI IAIN Raden Intan (2011); dan S3 Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2019). Selain Pendidikan Formal, Penulis juga aktif sebagai Santri di beberapa Pondok Pesantren Darul Fattah Lampung (2001-2003); di Pondok Pesantren Al-Hidayah Cisantri (2003-2005); Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Kota Metro (2005-2007); Pondok Pesantren Kiyayi Tauhid Sukarame (2007-2008) dan di Pondok Pesantren Ciomas Al-Ikhsan (2017). Pengalaman Kerja yang pernah dan sedang ia lalui diantaranya; Dosen Luar Biasa IAIN Raden Intan Lampung (2007-2010); Guru SMA Mua'llimin wal Muallimat Kota Metro (2005-2007); Dosen Tetap di UIN Raden Intan Lampung (2011-Sekarang); Sekretaris Jurusan MPI (2015);

Tenaga ahli DPRD Kota Bandar Lampung di komisi IV (2017-2019).

Pengalaman Organisasi Penulis cukup banyak diantaranya; Wakil Sekretaris Persatuan Guru Ngaji Indonesia (2007-2010); Ketua Umum Majelis Dzikir dan Ta'lim As-Syifa Provinsi Lampung (2010-Sekarang); Sekretaris Umum Jami'atul Qurra Wal Hufadz Provinsi Lampung (2011-Sekarang); Sekretaris I Majelis Silaturrohim Hafidz Hafidzah Provinsi Lampung (2013-2015) dan Pengurus MUI kota Bandar Lampung (2018-Sekarang).

Selain mengasah kebiasaannya membaca yang menjadi rutinitasnya, penulis juga aktif menulis diberbagai Media, termasuk menulis buku. Salah satu karya penulis adalah; Integrasi Zikir dan Pikir: Dasar Pengembangan Pendidikan Islam (2020).